

**AKTUALISASI PEMBELAJARAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH DALAM KEHIDUPAN OLEH SISWA MAN 3 SLEMAN**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

21422121

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2025

**AKTUALISASI PEMBELAJARAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL
JAMA'AH DALAM KEHIDUPAN OLEH SISWA MAN 3 SLEMAN**

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

21422121

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

NIM : 21422121

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul penelitian : Aktualisasi Pembelajaran Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Diri Siswa MAN 3 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 16 Mei 2024

Yang menyatakan



Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T: (0274) 898444 ext. 4511
F: (0274) 898463
E: fi@uii.ac.id
W: fi.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Skripsi : Aktualisasi Pembelajaran Akidah Ahlussunnah Wal
Jama'ah dalam Kehidupan oleh Siswa MAN 3 Sleman
Disusun oleh : MUHAMMAD YAFI AL RASYID RAMDANI
Nomor Mahasiswa : 21422121

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI

Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 2 September 2025
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 18 Dzulqa'dah 1446 H

Jum'at, 16 Mei 2025

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Di Yogyakarta
Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **79/DEK/60/DAATI/FIAI/I/2025** tanggal 23 Januari 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

NIM : 21422121

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Tahun akademik : 2024/2025

Judul skripsi : Aktualisasi Pembelajaran Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Kehidupan Siswa MAN 3 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan softfile skripsi yang dimaksud.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

MOTTO

“Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati seorang muslim daripada tauhid dan keikhlasannya”

~ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, tiada hentinya lisan ini mengucapkan syukur terhadap nikmat dan karunia Allah *subhanahu wa ta'ala* yang selalu terlimpahkan kepada penulis sehingga dapat diberikan kekuatan, kemudahan serta hidayah dalam menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S-1 dan mendapatkan gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam.

Tidak lupa juga shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan serta manusia yang paling mulia dan sempurna yaitu Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah mengubah manusia dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang lurus dan terang benderang. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis dan banyak memberikan pengalaman dalam dunia akademik yang akan membekas selama penulis menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Sri Rumaningsih selaku ibu kandung penulis yang sudah banyak memberikan kontribusi terbesar dalam hidup berupa doa, dukungan dan harapan yang besar untuk anaknya agar meraih kesuksesan setelah menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Achmad Ramdani selaku ayah kandung penulis yang telah memberikan doa dan dukungan serta mengajarkan arti kehidupan laki-laki yang sesungguhnya untuk penulis.
4. Mas Pradana, Mas Faizal, Mbak Risma, dan Mbak Yuri yang selaku kakak penulis yang telah memberikan doa, kontribusi, dukungan dan kepercayaan kepada penulis dalam mengambil langkah masa depan penulis.
5. Semua keluarga besar yang telah mendoakan kelancaran studi penulis.
6. Teman-teman seangkatan PAI '21 yang telah banyak mendukung

dan membantu penulis selama menimba ilmu di kelas maupun luar kelas.

7. Teman-teman UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) UMC dan EUFONY yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar berorganisasi dan belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban berorganisasi.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

NIM : 21422121

Judul skripsi : Aktualisasi Pembelajaran Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Dalam Diri Siswa
MAN 3 Sleman

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Edi Safitri', with a stylized flourish above it.

Edi Safitri, S.Ag., M.S.I.

ABSTRAK

AKTUALISASI PEMBELAJARAN AKIDAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DALAM DIRI SISWA MAN 3 SLEMAN

Oleh: Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

Peran penting pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* akan mengantarkan seseorang dalam tahap beragama yang sesungguhnya. Pembelajaran Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sangat diperlukan dalam membangun pondasi beragama yang baik dan benar sesuai Al Qur'an dan As-sunnah. Akan tetapi banyak orang meremehkan dan merasa acuh terhadap akidah mereka sehingga banyak terjerumus dalam kesesatan dan kesyirikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan dari pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam keseharian siswa-siswi di lingkungan MAN 3 Sleman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini melibatkan beberapa informan seperti siswa-siswi, guru akidah akhlak dan kepala madrasah melalui *purposive sampling* serta pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Model penelitian ini juga memakai analisis dari Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Maka disimpulkan bahwa pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan di MAN 3 Sleman memiliki pengaruh signifikan terhadap pola beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga praktik, dengan dukungan kuat dari guru sebagai teladan dalam akhlak dan ibadah, serta dari kepala madrasah yang mendorong berbagai kegiatan keislaman guna memperkuat nilai-nilai akidah. Prinsip moderasi dalam beragama, seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal* juga ditanamkan, sehingga siswa mampu bersikap bijak terhadap perbedaan pemahaman akidah. Keseluruhan pendekatan ini membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran Rasulullah dan pemahaman salafus shalih.

Kata Kunci: Aktualisasi, Akidah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Siswa

ABSTRACT

ACTUALIZATION OF LEARNING THE CREED OF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH IN STUDENTS OF MAN 3 SLEMAN

By: Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

The crucial role of learning the Ahlussunnah wal Jama'ah creed is to guide one to the true stage of religious life. Learning the Ahlussunnah wal Jama'ah creed is essential for building a sound and correct religious foundation based on the Qur'an and Sunnah. However, many people underestimate and feel indifferent to their creed, leading many to fall into error and polytheism. This study aims to analyze the application of Ahlussunnah wal Jama'ah creed learning in the daily lives of students at MAN 3 Sleman.

The research method used is qualitative with a descriptive approach. This study involved several informants, including students, the creed and morals teacher, and the madrasah principal. Data collection involved purposive sampling, and data collection included observation, interviews, and documentation. This research model also employed the analysis of Miles and Huberman, with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation.

It is concluded that the understanding of the Ahlussunnah Wal Jama'ah creed taught at MAN 3 Sleman has a significant influence on students' religious practices in their daily lives. This learning emphasizes not only theoretical aspects but also practical ones, with strong support from teachers as role models in morals and worship, as well as from the principal who encourages various Islamic activities to strengthen the values of creed. The principles of moderation in religion, such as tawassuth, tasamuh, tawazun, i'tidal are also instilled, so that students are able to act wisely towards differences in understanding of creed. This overall approach shapes the character of students who are religious, tolerant, and have good morals in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad and the understanding of the pious predecessors.

Keywords: Actualization, Creed, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Students

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, Tiada hentinya lisan ini selalu mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* atas nikmat dan limpahannya kepada penulis sehingga diberikan kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktualisasi Pembelajaran Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Dalam Diri Siswa MAN 3 Sleman”. Tidak lupa juga shalawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan serta manusia yang paling mulia dan sempurna yaitu Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah mengubah manusia dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang lurus dan terang benderang.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyusun skripsi ini, diantaranya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph. D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mi'ratun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan semangat, arahan serta bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membantu penulis untuk berkonsultasi dalam masalah pengajuan judul skripsi dan masalah perkuliahan.
8. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
9. Kedua orang tua, Kakak dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan juga doa kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar PAI '21 (Miracle Education) yang telah banyak mendukung dan membantu penulis selama menimba ilmu di kelas maupun luar kelas.
11. Teman-teman UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) UMC dan EUFONY yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar berorganisasi dan belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban berorganisasi serta memberikan kesempatan dalam mengembangkan minat dan bakat penulis.
12. Tim KKN UNIT 97 dan warga padukuhan Kemiri, Semugih Gunung Kidul yang telah memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan pada saat proses perkuliahan.
13. Ibu Siti Zumairoh dan Ibu Siti Darojah serta keluarga besar Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjadi seorang guru dan melaksanakan penelitian skripsi.
14. Syifa Wulan Syafitri yang telah memberikan semangat, dukungan serta doa untuk penulis agar bisa menyelesaikan studi secepatnya.
15. Serta teman-teman, sahabat, dan kerabat yang selalu memberikan

dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga apa yang menjadibantuan, doa, dan dukungan Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari sekalian kepda penulis mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Penulis juga menyadari bahwa karya berupa skripsi ini masih banyak kekurangan dan tentunya jauh dari kata sempurna. Dengan kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan harapannya saudara-saudari sekalian berkenan untuk memberikan kritik dan saran yang membangun supaya bisa menjadikan pembelajaran kedepannya bagi peneliti maupun pihak terkait. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi generasi muda muslim dalam membawa keyakinannya dalam tahap yang optimal.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Penulis



Muhammad Yafi Al Rasyid Ramdani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGATAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	26
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	27
C. Informan Penelitian	27
D. Teknik Penentuan Informan.....	27

E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	44
BAB V KESIMPULAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Saran bagi Peneliti Selanjutnya	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemegang peranan penting dalam pembentukan karakter manusia salah satunya adalah pendidikan. Menurut pandangan Islam pendidikan dijelaskan di dalam Al Qur'an surah Al Isra ayat 36 yang artinya "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya penglihatan, dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".¹ Ayat ini menjelaskan bahwa kita harus belajar untuk mencari tahu jawabannya, konteksnya secara luas tentang pendidikan. Sedangkan menurut peraturan dari Sisdiknas sendiri tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, maupun negara".² Dari pernyataan diatas, bisa di lihat bahwa keduanya memiliki kaitan yang erat antara sisi agama dan negara dalam membangun pendidikan.

Perkembangan manusia memiliki kaitannya dengan pendidikan, Murni Jamal mengatakan bahwa "*Life is education, and education is life*" yang artinya adalah kehidupan itu adalah belajar, dan belajar adalah kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan pandangan agama Islam. Ajaran Islam sendiri sejak awal sudah menyatakan bahwa ilmu itu sangat penting, terbukti dengan adanya peristiwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menerima wahyu melalui malaikat Jibril pertama kali. Sesuai (QS. al 'Alaq/96:1) bahwa Rasullulah

¹ <https://litequran.net/>, Al-Isra (26), 2023

² UU No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas.

Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam diperintahkan untuk membaca. Dan Jibril tidak hanya sekali memerintahkan akan tetapi berulang-ulang. Diketahui dalam sejarah bahwa dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* mengajarkan akidah atau tauhid dikota Mekah selama tiga belas tahun. Selain itu visi pendidikan yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* di kota Mekah yaitu “unggul pada bidang akidah dan akhlak sesuai nilai ajaran Islam”.³ Dengan ini fokus terhadap pendidikan akidah itu merupakan hal yang utama karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* selama di Mekah sangat menekankan pendidikan akidah.

Akidah yang telah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* ajarkan tidak lain adalah akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Secara *lughawi* kata akidah bermakna simpul, janji, jual, beli. Sedangkan pengertian secara syar'i yaitu sebuah pemikiran dasar serta menyeluruh bisa mengenai alam, kehidupan manusia, tentang hal apa saja yang ada sebelum kehidupan, atau hal apa saja setelah kehidupan, dan juga hubungan antara ketiganya.⁴ Sedangkan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* merupakan ajaran yang dianut oleh para kelompok pengikut Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang percaya dengan ilmu hadist-hadist, sunnah-sunnahnya dan tafsir.⁵ Maka bisa disimpulkan bahwa akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* merupakan pemikiran dasar serta menyeluruh dari agama Islam yang berlandaskan atau bersandarkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Bisa juga Akidah ini diibaratkan sebagai pondasi, jika sebuah rumah dibangun tanpa ada pondasinya maka tidak akan menjadi bangunan yang kokoh. Begitu pula akidah, jika seorang muslim tidak membangun akidahnya dengan baik maka cara beragamanya pasti tidaklah kokoh dan juga

³ Desi Oktianti, “Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)”, *Jurnal*, XIV/No. 1 (Juni 2014), hal. 4

⁴ Nur Aisyah Siregar, “Aqidah Islam, Analisa Terhadap Kesohihan Pemikirannya”, *Jurnal*, 9. No.1 (Januari 2020), hal. 2.

⁵ Siti Aminah, “Perkembangan Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah Sampai Saat Ini”, *Artikel Ilmiah*, 2023, hal. 1.

menjalankan ibadahnya tidak memiliki aturan yang syar'i.

Pendidikan akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* bisa diartikan sebagai pendekatan religi terhadap pendidikan, artinya ajaran religi dari sebuah agama tertentu menjadi sebuah inspirasi dalam menyusun konsep atau teori pendidikan dan juga mendesain pendidikan akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Maka sebuah pendidikan akidah harus bisa ditanamkan pada setiap diri manusia, terlebih bagi seorang muslim agar dikenalkan sejak dini dengan harapan secara spiritual dalam bertingkah laku didasari kepercayaan serta keyakinan baik dan benar.⁶ Dengan adanya pendidikan akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* ini akan bisa menguatkan seorang muslim untuk menjalankan agama ini sesuai ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya.

Menurut Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz (2016:11) jika akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di lihat dari perspektif ilmu sesuai dengan ajaran memuat tiga topik, yaitu: Tauhid, Iman, Islam, *nubuwat*, hal-hal ghaib, berita yang dibawa (tentang hal yang lalu dan yang akan datang), *taqdir*, dasar hukum *qath'i* (pasti), dasar-dasar dalam beragama, sanggahan kepada terhadap *Ahlul Ahwa' Wal Bida'*, serta semua aliran dan sekte menyimpang dari ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.⁷ Dengan adanya konsep Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dalam perspektif ilmu akan membuka wawasan dalam mengenal konsep ketuhanan yang baik dan benar secara detail. Selain itu secara gambaran umum yang akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengacu pada akidah Imam Asy'ari dan Maturidi dan fikih ibadah mengikuti empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta secara

⁶ Koij Sahbudin Harahap, "Desain Pendidikan Aqidah Spiritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya" No.2 (Juni 2022), hal. 4.

⁷ Suhartono Nur Faizah, "Konsep Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani" *Jurnal*, Vol.4 No.1 (2017), hal. 2.

tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaidi dengan memadukan prinsip-prinsip *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil).⁸ Pengertian akidah tersebut menjadi dasar pedoman beragama dari ormas *Nahdlatul Ulama* (NU).

Penjelasan Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* diatas akan mengantarkan seseorang ke dalam tahap beragama yang maksimal. Konsep pendidikan Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* harus diberikan pada masa dini agar anak-anak mengenal konsep atau pondasi agamanya sejak mereka kecil, dan ketika beranjak dewasa memiliki akhlak yang sesuai dengan agama Islam (*akhlaqul karimah*). Pengenalan akidah pada anak-anak bisa dimulai dengan kalimat tauhid, apa saja maknanya, dan bagaimana aktualisasinya dalam sehari-hari agar anak-anak tidak hanya sekedar percaya dan yakin saja.⁹ Pendidikan akidah tidak hanya bermodal percaya dan yakin terhadap rukun iman akan tetapi secara konteks luasnya bisa menjalankan apa yang diperintah oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini dalam diri setiap muslim adalah hilangnya nilai-nilai ajaran akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jika dikatakan mereka percaya dan yakin kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pasti akan menjawab sangat yakin, akan tetapi kenyataannya hal ini masih berada pada level percaya dan yakin saja belum pada level menjalankan. Contoh konkritnya masih banyak orang yang tidak menjalankan sholat, padahal waktu sholat paling lama hanya lima menit. Ini menunjukkan bahwa apa yang kami katakan yaitu ilmu akidah dinilai hanya pada tahap percaya dan yakin bukan pada tahap menjalankan.

⁸ Akhyar, Aswaja An-Nahdliyah (*Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan NU*). Buku, (Khalista: April 2007), hal. 12.

⁹ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal*, 14. No.1 (Desember 2019), hal. 2.

Peran penting pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* akan mengantarkan seseorang dalam tahap beragama yang sesungguhnya. Dalam lingkungan sekolah, peran guru akidah akhlak menjadi acuan dalam mengaktualisasikannya. Selain guru akidah akhlak, sekolah juga harus mendukung penanaman nilai akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, tidak hanya secara teori saja melainkan dengan praktiknya. Seorang pendidik bisa mencontohkan perilaku seperti yang telah diajarkan di dalam kelas, agar proses dari belajar mengajar bisa tercapai di dalam institusi pendidikan terutama pendidikan bernuansa Islam.

MAN 3 Sleman atau disingkat menjadi MAYOGA merupakan madrasah menengah atas yang didirikan pada 1 Juli 1992. Berawal dengan nama PGAN dan diubah menjadi MAN secara keseluruhan di Indonesia. MAYOGA merupakan salah satu sekolah Islam unggulan di Yogyakarta yang menjadi Rintisan Madrasah Unggul (RMU), yaitu pembelajarannya diselenggarakan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menariknya juga salah satu tujuan khusus sekolah ini yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu memiliki akidah yang lurus (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) dan beribadah dengan benar.

Sebagai sekolah Rintisan Madrasah Unggul (RMU) dan memiliki tujuan khusus yaitu mencetak lulusan yang berakidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seharusnya bisa menjadi *role model* bagi sekolah lainnya, terlebih bagi sekolah bernuansa Islam. Akan tetapi pemasalahannya masih ada siswa yang berperilaku tidak mencerminkan kepribadian Islam, seperti tidak memanfaatkan waktu sholat berjama'ah wajib pada jam istirahat kedua, bolos pelajaran dengan membohongi guru, bermain handphone saat pembelajaran berlangsung, dan menyontek saat ulangan berlangsung. Dengan adanya beberapa permasalahan diatas, menjadi alasan peneliti tertarik

untuk meneliti aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan siswa MAN 3 Sleman.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang peneliti teliti yaitu aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada siswa MAN 3 Sleman.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dipahami oleh siswa MAN 3 Sleman?
- b. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa MAN 3 Sleman dalam mengaktualisasikan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*?
- c. Bagaimana aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada siswa MAN 3 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dipahami oleh siswa MAN 3 Sleman.
2. Mengetahui peran guru dalam membimbing siswa MAN 3 Sleman dalam mengaktualisasikan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
3. Untuk mengetahui aktualisasi pembelajaran pendidikan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di dalam diri siswa MAN 3 Sleman.

2. Kegunaan dalam Penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori pembelajaran akidah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan atau aktualisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Hasil penelitian dapat memunculkan model, pendekatan, atau strategi pembelajaran akidah yang lebih efektif dan relevan dengan konteks siswa MAN 3 Sleman.
 - 2) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* dipahami dan diimplementasikan oleh generasi muda, khususnya siswa madrasah. Hal ini penting untuk melihat keberlanjutan dan relevansi ajaran ini di era modern.
 - 3) Sebagai referensi dan pijakan untuk penelitian-penelitian yang akan datang berkaitan dengan aktualisasi pembelajaran akidah siswa dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis:
- 1) Bagi Penulis: Untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di dalam diri siswa.
 - 2) Bagi Pendidik: Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi guru Akidah-Akhlak di MAN 3 Sleman untuk memperbaiki metode, strategi, dan materi pembelajaran, sehingga lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
 - 3) Bagi Peserta didik: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
 - 4) Bagi Sekolah: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap program pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Sleman.

D. Sistematika Pembahasan

Bab 1, pada bagian ini ada beberapa bagian yang dinamakan sub bab bagian, yang Pertama yaitu latar belakang berisi tentang kajian dasar pemikiran dari peneliti. Kedua ada fokus penelitian berisi apa saja yang menjadi bahan pembahasan untuk dijelaskan oleh peneliti sebagai fokus dalam penelitian ini. Ketiga ada rumusan masalah atau pertanyaan masalah berupa sebuah pertanyaan yang akan peneliti cari dan mengulik mengapa hal tersebut bisa menjadi pertanyaan serta rumusan yang ingin diteliti. Keempat terdapat tujuan yang berisi alasan mengapa adanya pertanyaan atau rumusan yang ingin peneliti teliti. Kelima yaitu kegunaan penelitian berisi pengaruh untuk proses penelitian berkelanjutan dan untuk siapa penelitian ini ditujukan. Keenam yaitu sistematika pembahasan yang berupa tatanan struktur yang singkat di dalam proposal skripsi.

Bab II, pada bagian ini terbagi dalam sub bagian yang peneliti teliti, yang Pertama kajian pustaka berupa penelitian terdahulu atau sebelumnya dengan sumber terpercaya seperti jurnal, skripsi, buku dll disesuaikan dengan judul proposal skripsi yang peneliti teliti tetapi juga bisa terdapat perbedaan dari segi tempat dan waktu penelitian. Kedua adalah landasan teori yang berisi tentang berbagai sumber dari penelitian yang sesuai dengan judul proposal penelitian dengan semakinbanyak landasan teori yang di dapatkan maka akan semakin baik dan teruji dalam meneliti penelitian ini.

Bab III, pada bagian ini juga terdapat sub bab dari penelitian yang diteliti yang Pertama yaitu jenis penelitian dan pendekatan berisi penentuan kategori apakah judul proposal yang sesuai kategori atau tipe. Kedua yaitu tempat atau lokasi penelitian berisi tentang latar tempat untuk melaksanakan sebuah penelitian yang menjadi faktor yang diteliti. Ketiga yaitu informan penelitian adalah sumber dari informasi dalam mendukung penelitian yang akan diteliti berasal dari individu atau kelompok manusia. Keempat yaitu teknik penentuan

informan adalah cara untuk mendukung penelitian yang diteliti dengan menggali sumbernya. Kelima yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara maupun strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data. Keenam keabsahan data adalah mongoreksi dari data-data yang sudah didapatkan dengan maksud agar tidak ada kesalahan atau kekurangan pada saat memuat data tersebut di dalam penelitian skripsi. Ketujuh yaitu teknik analisis data adalah sebuah cara dalam menentukan kelanjutan kategori yang sesuai dengan data-data yang dikumpulkan.

Bab IV, bab IV memuat sebuah Hasil serta Pembahasan. Dalam bagian ini bisa dikatakan menjawab dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Hasil dari penelitian akan di jabarkan serta dijelaskan sesuai dengan hasil observasi di lapangan, wawancara, maupun bukti berupa dokumentasi. Sedang dalam pembahasan peneliti akan memaparkan serta mengkaji data yang sudah didapat.

Bab V, pada bagian bab ini berupa kesimpulan. Peneliti akan memberikan ringkasan dari penelitian yan diteliti. Kesimpulan berisi jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Tidak hanya kesimpulan akan tetapi peneliti juga akan memberikan saran yang berguna sebagai masukan agar kedepannya bisa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA merupakan penulisan berbagai sumber-sumber data yang di dapatkan untuk menyusun proposal penelitian skripsi ini yang berasal dari jurnal, buku, skripsi, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagai upaya dalam mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang sesuai dengan judul dan tentunya juga relevan, yaitu penelitian yang di tulis oleh:

1. Muhammad Dede Adnan Fahmi (Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia), dalam Skripsinya dengan judul *Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur*.¹⁰ Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui cara guru menerapkan dan keefektivitasan pembelajaran ASWAJA dalam karakter peserta didik. Sedangkan peneliti akan lebih fokus pada penerapan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan siswa.
2. Dita Probo Susanti (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), dalam Skripsinya berjudul *Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MAN 3 Sleman*.¹¹ Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil dari pembelajaran akidah-akhlak dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan peneliti akan berfokus pada penerapan dari pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
3. Eko Wahyudi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo), menulis skripsi dengan

¹⁰ Muhammad Dede Adnan Fahmi, "Penerapan Pembelajaran ASWAJA Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur", *Skripsi*, 23 Maret 2021, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

¹¹ Dita Probo Susanti, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MAN 3 Sleman," *Skripsi*, 20 Juni 2017, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.

judul *“Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus Di SMP Ma’arif 1 Ponorogo)*.¹² Penelitiannya berfokus pada nilai Tawasuth, Tasamuh dan Tawazun dalam pandangan ASWAJA. Sedangkan peneliti akan meneliti bagaimana proses aktualisasi Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

4. Riki Herman (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dalam Tesisnya yang berjudul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama’ah-NU Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta”*.¹³ Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama’ah-NU dalam pembentukan akhlak. Sedangkan yang peneliti teliti tentang konsep aktualisasi dan pemahaman tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah para siswa.
5. Siti Muawanatul Hasan (Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat), dalam Jurnalnya yang berjudul *“Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) bagi Kehidupan Generasi Milenial”*.¹⁴ Tujuan dari penelitiannya adalah pengaktualisasian ajaran ASWAJA kepada generasi milenial secara umum. Sedangkan peniliti lebih kepada pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di lingkungan sekolah.
6. Titik Kurniawati (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), dalam Skripsinya yang berjudul *“Implementasi Mata Pelajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah An Nahdliyyah (ASWAJA) Di MTs Ma’arif Fatahillah*

¹² Eko Wahyudi, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus di SMP Ma’arif 1 Ponorogo)”, *Skripsi*, 25 Juli 2018, Ponorogo, Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

¹³ Riki Herman, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama’ah-NU Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta,” *Skripsi*, 18 Agustus 2020, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.

¹⁴ Siti Muawanatul Hasan, “Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama’ah (ASWAJA) bagi Kehidupan Generasi Milenial”, *Jurnal*, Vol. 1, No. 2 (2021).

Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur".¹⁵

Tujuan dari penelitiannya adalah implementasi mata pelajaran ASWAJA di MTs Ma'arif Fatahillah. Sedangkan peneliti aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di MAN 3 Sleman.

7. Multazam (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo), menulis Skripsi yang berjudul "*Implementasi Paham Ahlunnah Wal Jama'ah Dan Dampaknya Terhadap Sikap Religius Siswa Di Madrasah Aliyah As'adiyah Belawa Baru Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*".¹⁶ Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui konsep, dampak, dan faktor pendukung implementasi paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Madrasah Aliyah As'adiyah Belawa Baru. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah dari segi tempat yaitu MAN 3 Sleman.
8. M. Sayyidul Abrori (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung), dalam skripsinya dengan judul "*Implementasi Nilai-Nilai Ahlunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa Di MTS Darussalam Kademangan Blitar*".¹⁷ Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui implementasi nilai *tawasut*, *tasamuh*, dan *tawazun* dalam akidah ASWAJA. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti fokus terhadap konsep, peran guru, dan penerapan akidah *Ahlunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari.
9. Muhammad Bahrul Ula (Institut Agama Islam Al-falah Assunniyyah Kencong Jember), dalam Jurnalnya yang berjudul

¹⁵ Titik Kurniawati, "Implementasi Mata Pelajaran Ahlunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah (ASWAJA) Di MTs Ma'arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung

¹⁶ Multazam, "Implementasi Paham Ahlunnah Wal Jama'ah Dan Dampaknya Terhadap Sikap Religius Siswa Di Madrasah Aliyah As'adiyah Belawa Baru Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara", *Skripsi*, November 2021, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

¹⁷ M Sayyidul Abrori, "Implementasi Nilai-Nilai Ahlunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa Di MTS Darussalam Kademangan Blitar", *Skripsi*, 6 Februari 2017, Tulungagung, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

“Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0”.¹⁸

Tujuan dari penelitiannya adalah membantu mahasiswa dalam memperkuat nilai Akidah ASWAJA dari serangan globalisasi dan aliran yang tidak sejalan dengan karakteristik ASWAJA. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperkuat penerapan dari pembelajaran Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di wilayah madrasah.

Sebagian besar referensi memang ada persamaan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aktualisasi pembelajaran Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih juga beberapa ada yang terkait di kehidupan sehari-hari peserta didik. Akan tetapi perbedaannya adalah belum ada yang membahas penelitian cara menerapkan nilai Akidah sehari-hari pada peserta didik secara menyeluruh.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Akidah

a. Definisi dan Tujuan Pembelajaran Akidah

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwasannya pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Para ahli seperti Duffy dan Roehler (1989) mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha secara sengaja dengan melibatkan serta menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pengajar untuk mencapai tujuan kurikulum.¹⁹ Sedangkan pengertian akidah secara etimologi atau bahasa akidah berasal dari kata kerja *'aqadaya'qidu-aqdan*”, yang artinya simpul atau ikatan perjanjian, bisa juga bermaksud terkait iman ataupun

¹⁸ Muhammad Bahrul Ula, “Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0”, *Jurnal*, Vol. 1 | No. 2 (2021).

¹⁹ Haizatul Faizah dan Rahmat Kamal, “Belajar Dan Pembelajaran” Vol 8 No 1 (2024), hal. 5.

kepercayaan seperti percaya Allah dan rasul sebagai utusannya. Sedangkan dari segi terminologi atau istilah adalah keyakinan atau kepercayaan dasar sebagai pokok ajaran islam yang harus dipegang setiap muslim dan bersifat mengikat.²⁰ Dari beberapa definisi pembelajaran dan akidah diatas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran akidah adalah proses interaksi pendidik dan peserta didik berdasarkan pengetahuan profesional pendidik yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar bagi peserta didik dalam memahami dasar pokok beragama yang mempengaruhi jiwa dan hati yang sifatnya mengikat sangat kuat dan kokoh.

Pembelajaran akidah sendiri sangat bermanfaat bagi generasi muslim karena berkontribusi dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk belajar serta mengaplikasikan teori akidahnya ke dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, pembelajaran akidah juga memiliki tujuan, yaitu: yang pertama adalah menumbuhkan kembangkan akidah dengan cara pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dan pengamalan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi generasi muslim yang beriman dan bertaqwa dengan sempurna kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kedua yaitu mencetak generasi muslim yang memiliki akhlak baik (*karimah*) dan menghindari akhlak yang buruk (*mazmumah*) sebagai bentuk taat kepada perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* baik secara individu maupun di lingkungan sosial.²¹ Secara singkatnya pembelajaran akidah sebagai transfer

²⁰ Syarif Hidayat, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2022), hal 5.

²¹ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal*, Vol. 4, No. 2 (2020), hal. 6.

pengetahuan, internalisasi nilai-nilai serta membentuk prinsip dalam keyakinan dengan kokoh.

b. Metode dan Strategi Pembelajaran Akidah

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik pasti memerlukan metode dan strategi yang sesuai untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada para siswa agar bisa memahami materi dengan baik. Menurut (Rowntree, 1974) ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu *exposition- discovery learning* (Penyampaian penemuan), dan individual atau *group individual learning* (pembelajaran kelompok). Selain itu juga terdapat metode dalam pembelajaran akidah sebagai berikut:²²

1) Metode ceramah

Menurut (Abnisa, 2017) metode ini digunakan untuk menjelaskan pelajaran yang diikuti dengan contoh nyata yang berkaitan dengan materi dan didukung dengan alat dan media dengan baik.

2) Metode Simulasi

Menurut (Nairuzah, t.t) metode ini sangat tepat, karena akhlak atau kebiasaan dari seorang pendidik akan ditiru oleh siswa, seperti halnya Nabi Muhammad memberi contoh kepada umatnya melalui gerak-gerik kehidupannya.

2) Metode Diskusi

Menurut (Abnisa & Zubairi, 2022) metode ini merupakan suatu cara menyajikan pembelajaran dan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik

²² Zubaidi Hasan dan Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak", *jurnal*, Volume 02, No. 01 (2023), hal. 3.

secara kelompok untuk berbincang secara ilmiah dan membuat pendapat serta kesimpulan dari penyelesaian masalah

3) Metode Demonstrasi

Menurut (Mulyani & Permana, 1988:54) metode demonstrasi merupakan penyajian pembelajaran dengan cara mempertunjukkan dan mempergunakan suatu proses kepada peserta didik dalam situasi tertentu sesuai materi yang diajarkan baik secara nyata ataupun tiruan yang dipertunjukkan oleh pendidik atau orang yang ahli dalam topik materi yang didemonstrasikan

4) Metode Pembiasaan

Menurut (M.P.I Zubairi, t.t) metode latihan merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengulang, dan bertujuan untuk mendapatkan ketangkasan dan keterampilan yang sudah dipelajari.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Menurut Coleman & Lindsay (dalam Gut dan Safran, 2002) menyebutkan pengaruh keberhasilan belajar pada anak ada dua, yaitu:²³

- 1) Faktor internal: faktor ini yang berasal dari individu itu sendiri seperti kondisi biologis, emosional, dan tingkat perkembangan yang ada pada diri sendiri.
- 2) Faktor eksternal: faktor ini berasal dari luar individu tersebut, diantara faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi, dan pengaruh budaya setempat.

²³ Rini Sugiarti dan Agung Santoso Pribadi, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang,” *Jurnal*, 2013, hal. 7.

2. Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

a) Pengertian Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Ahlussunnah Wal Jama'ah yang kerap disebut “*Ahlussunnah*” merupakan suatu aliran akidah pada agama Islam. Aliran akidah ini populer pada akhir masa kepemimpinan para sahabat. Akidah ini menjadi yang terbesar sekitar 90% banyaknya umat Islam menganut akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yang pada akhirnya masuk ke Indonesia sekaligus sebagai awal tersebarnya agama Islam di wilayah Nusantara.²⁴ Hingga kini aliran akidah ini berkembang pesat di Indonesia sebagai ajaran Islam yang mengacu pada firman Allah dan *qaul* Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

Banyak para ulama memegang kepercayaan bahwa akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai akidah yang lurus. Sehingga banyak para ahli mendefinisikan pengertian dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang secara bahasa yaitu berasal dari tiga suku kata, yang pertama kata *Ahl* yang diartikan sebagai keluarga atau pengikut, kedua kata *as-sunnah* yang berarti metode atau perilaku, dan yang terakhir *al-jamaah* yang berarti kelompok. Sedangkan pengertian terminologi syar'i diuraikan menjadi dua bagian yaitu Sunnah dan juga adalah Jamaah.²⁵

Menurut Imam Ibn Rajab al-Hanbali menyimpulkan bahwa *Ahlussunnah* merupakan golongan atau aliran yang selalu mengikuti ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* serta para sahabat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Beliau mendefinisikan kata *al-Sunnah* adalah sebagai panutan dan

²⁴ Fauzi, “Ahlusunnah Wal Jama'ah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits”, *Jurnal, RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 1 Nomor 2 (Desember 2020), hal. 2.

²⁵ Ade Wahidin, “Ahlusunnah Wal Jamaah Dalam Tinjauan Hadits Iftiroq,” *Jurnal*, hal. 11.

jalan yang ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabatnya dari *syubhat* (samar-samar) serta *syahwat* (nafsu) yang berasal dari dalam diri seseorang.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan aliran akidah agama Islam yang menjalankan dan mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan para sahabat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) baik secara menjalankan hukum Islam sehari-hari dan dalam mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

b) Ciri atau Karakteristik *Ahlusunnah Wal Jama'ah*

Sebagai sebuah prinsip dalam agama, akidah tentu akan mempunyai ciri atau karakteristik yang akan membedakan antara *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan pemahaman akidah yang lainnya. Adapun karakteristik dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang bersumber dari Rasulullah dan para sahabatnya yaitu:²⁷

1) *At-Tawassuth*

Tawassuth memiliki makna tengah-tengah, bisa juga sedang, atau tidak memihak kepada ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Dalil dalam Al-Qur'an yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi

²⁶ Putri Maria Ulvah, "Penerapan Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagarnusa Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara", *Tesis*, 2019, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hal. 11.

²⁷ Munawir, "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah", *Jurnal*, Vol. 1, Nomor 1 (Juni 2016), hal. 4.

atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS al-Baqarah: 143)

2) *At-Tawazun*

Tawazun memiliki arti seimbang dalam segala hal, makna dari seimbang ini juga termasuk untuk penggunaan dalil ‘aqli dan naqli, sesuai firmanNya yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS al-Hadid: 25)

3) *Al-‘Itidal*

Artinya adalah tegak lurus, dimana kita diperintahkan untuk menjadi orang yang tegak dalam membela kebenaran. Sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur’an yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya

Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah: 8)

4) *At-Tasamuh*

Makna dari *Tasamuh* adalah toleransi, artinya menghargai dan saling menghormati perbedaan terhadap orang lain yang tidak memiliki prinsip yang sama dengan kita. Allah telah menegaskan di dalam firmanNya, yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Thaha: 44).

Sedangkan karakteristik yang di rumuskan menurut K.H Ali Maksum memuat sembilan pokok ajaran dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.²⁸ Sembilan pokok ajaran tersebut yang pertama diperbolehkannya memberi pahala atau sedekah bagi orang meninggal, kedua melaksanakan sholat sunnah *qabliyah*, ketiga anjuran *mentalqin* orang meninggal, keempat pelaksanaan sholat tarawih dengan 23 *rakaat*, kelima penetapan bulan *ramadhan* dan *syawal* dengan metode *rukyyat* wujudul *hilal*, keenam anjuran melaksanakan ziarah kubur, ketujuh kenikmatan dan siksaan di alam kubur, kedelapan bolehnya berziarah ke makam *Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, dan yang ke sembilan anjuran dalam melaksanakan *tawasul*..

Karakteristik lain disebutkan bahwa akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan golongan aliran Islam yang secara ketauhidan menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari

²⁸ Maksum, *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah & Islam Menolak Pandangan Wahabi*, Buku, (Pustaka Pribadi Sibaweih: 6 Maret 1983), hal. 3.

dan Abu Mansur Al Maturidi, dalam pemahaman fikih menganut empat imam *madzhab* (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut Imam Al Ghazali dan Imam Junaidi Al Baghdadi.²⁹ Pemahaman ini diyakini sebagian besar kaum muslimin sebagai risalah yang tersambung keada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.

3. Ruang Lingkup Nilai Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Ruang lingkup nilai akidah dapat disimpulkan atau diartikan dengan rukun iman yang isinya iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk di dalamnya makhluk halus seperti Iblis, Setan dan Jin), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul utusan Allah, iman kepada hari kiamat atau hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Hasan al-Banna mendefinisikan ruang lingkup nilai akidah menjadi empat yaitu:³⁰

- a. Ketuhanan (*Illahiyat*), pembahasan di dalamnya memuat hubungan dengan Allah sebagai Tuhan (*Illah*) dari segi nama-nama-Nya, sifat-sifatnya, serta *af'al* Allah. Dikuatkan dengan hati dan jiwa sebagai suatu yang wajib untuk dipercayai sebagai hambanya.
- b. Kenabian (*Nubuwwat*), pembahasannya memuat sesuatu yang berhubungan dengan ke-Nabian dan ke-Rasulan, sifat-sifat mereka, tugas mereka, kebutuhan dan keputusan mereka, serta ke-*ma'shum*-an mereka. Semuanya dihubungkan dengan mukjizat, karamah, para wali, serta kitab-kitab samawi.
- c. Kerohanian (*Ruhaniyyat*), dalam pembahasan bab ini berkaitan dengan metafisika atau alam seperti setan, iblis, jin,

²⁹ Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah di Asia Tenggara, Buku*, (Duta Media Publishing: Juni 2021), hal. 2.

³⁰ Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam", *Jurnal, Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No.1 (2022), hal. 5.

malaikat, dan ruh. Keberadaan dari bab kerohanian ini bersifat tidak terlihat secara kasat mata atau ghaib.

- d. Masalah-masalah yang hanya didengar dengan syara' (*Sam'iyat*), Isi dari pembahasan ini mengenai alam *barzakh*, keadaan alam kubur, kebangkitan dari kubur (*ba'ts*), perhitungan (*hisab*), kehidupan di alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, dan hari pembalasan (*jaza'*).

Pendapat ulama lain seperti Sayyid Sabiq membagi ruang lingkup nilai akidah menjadi enam, yaitu:³¹

- a. Ma'rifat kepada Allah, artinya memaknai dan menghayati al-Asma'ul al-Husna (nama-nama mulia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*) sebagai bukti wujud dan kenyataan keagungan serta kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
- b. Ma'rifat kepada alam dibalik semesta ini, artinya mempercayai adanya alam bagi makhluk yang tidak kasat mata bisa juga disebut sebagai metafisika.
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya kita mempercayai adanya kitab yang diturunkan kepada nabi dan rasul yang isinya menjadi batas dan pembeda antara hak dan batil, halal dan haram, serta baik dan buruk.
- d. Ma'rifat dengan nabi dan rasul Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, artinya kita mempercayai dan mengikuti ajarannya sebagai pembimbing manusia menuju jalan yang benar.
- e. Ma'rifat dengan hari kiamat atau hari akhir, artinya mempercayai adanya hari kiamat sebagai akhir perjalanan manusia di dunia menuju kehidupan akhirat.
- f. Ma'rifat kepada qadla dan qadar Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dimana dari keduanya ada peraturan yang mengikat,

³¹ Ira Suryani, "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Jurnal, Islam and Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), hal. 4.

baik secara penciptaan ataupun pengaturannya.

4. Aktualisasi Akidah dalam Kehidupan Siswa

a. Konsep Aktualisasi

Dalam KBBI aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti betul-betul terjadi, sehingga menjadi kata aktualisasi yang berarti proses atau penerapan.³² Aktualisasi dalam konsep penelitian ini sebagai bentuk nyata pada penerapan nilai dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan keseharian siswa. Menurut Berger dan Luckmann (1966), Proses penerapan nilai bisa terjadi dengan cara:³³

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam hal ini diartikan dengan penyesuaian diri di dalam dunia sosio-kultural sebagai makhluk berbentuk manusia (*Society is a human product*). Proses eksternalisasi ini dalam dunia instansi pendidikan dilakukan dengan pembiasaan nilai dengan menyesuaikan kurikulum madrasah.

2) Objektivasi

Kata lain dari objektivitas yaitu interaksi sosial, dimana interaksi ini yang akan masuk ke dunia intersubjektif dengan mengalami institusionalisasi yang dilembagakan (*Society is an objective reality*). Berkaitan dengan komunikasi maka dilakukan dengan cara interaksi saat berada di lingkungan sekolah dan masyarakat secara umum.

3) Internalisasi

³² <https://kbbi.web.id>

³³ -, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial" Vol. 12 No. 2 (20 Juni 2018), hal. 6.

Internalisasi merupakan gambaran seorang diri yang mengidentifikasi diri di sebuah organisasi atau kelembagaan sosial maupun organisasi yang mana seorang diri tersebut menjadi bagian dari anggotanya (*Man is a social product*). Hal yang berkaitan dengan internalisasi siswa-siswi yang terikat oleh instansi pendidikan dan menjadi bagian anggota maka dilakukan dengan cara mempraktikkan di kehidupan sehari-hari seperti bersikap sopan, toleransi, dan kejujuran.

b. Tahapan Aktualisasi

Sebelum siswa mengaktualisasikan pembelajaran akidah pastinya akan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Kognitif (Pengetahuan): Dalam tahapan ini siswa akan memahami konsep akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara teori yang diberikan oleh guru.
- 2) Afektif (Penghayatan): Pada tahapan selanjutnya siswa akan bisa menghayati atau merasakan kebenaran dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 3) Konatif/Behavioral (Pengamalan): Tahap yang terakhir yaitu pengamalan. Setelah menerima pembelajaran secara teori dan juga penghayatan, hasil yang diharapkan adalah pengamalan dari pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

c. Indikator Aktualisasi

Indikator dari terwujudnya aktualisasi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bisa diukur dengan beberapa kriteria, seperti:

- 1) Pelaksanaan Ibadah: Sholat, zakat, puasa, sedekah dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak dan Perilaku: Jujur, sopan-santun, tanggung jawab, toleransi, menghormati

- 3) Interaksi Sosial: Hubungan dengan keluarga, masyarakat, teman.
- 4) Pola Pikir dan Sikap: Cara menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, respon terhadap situasi.

BAB III

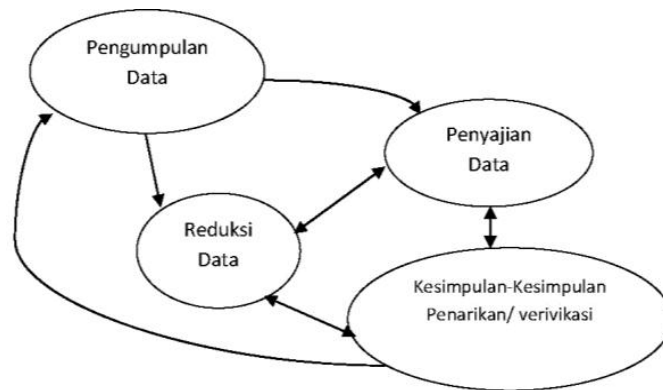
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan pendekatan yang digunakan merupakan deskriptif. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan seorang peneliti sebagai instrumen kunci. Pengertian lain bisa juga merupakan penelitian yang digunakan untuk menemukan, menjelaskan, menyelidiki, dan menggambarkan sebuah pengaruh keadaan sosial yang tidak bisa digambarkan, dijelaskan, dan diukur dengan penelitian jenis kuantitatif.³⁴ Maka penelitian ini diharapkan bisa untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan diteliti.

Penelitian ini adalah sebuah bentuk aktualisasi atau penerapan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam diri siswa MAN 3 Sleman. Dalam pembahasan ini peneliti akan mengkaji bagaimana aktualisasi atau penerapan nilai akidah dalam kehidupan siswa, serta mengetahui sejauh mana pembelajaran akidah yang diberikan kepada siswa dapat diterapkan pada perilaku, sikap, dan tindakan dalam kesehariannya. Dengan metode kualitatif bagi peneliti sendiri akan membawa sebuah pengalaman tersendiri untuk bisa menggali informasi yang telah ada di lingkungan MAN 3 Sleman. Selain itu dengan kondisi tatap muka dan bisa menanyakan pertanyaan penelitian atau bahkan dengan diskusi yang dibangun pada saat wawancara membuat peneliti menemukan pengalaman di dunia pendidikan Islam melalui informan yang telah ditentukan, serta nantinya jika peneliti ditakdirkan oleh Allah menjadi seorang pengajara atau guru setidaknya sudah memiliki bekal dalam menemukan peristiwa yang serupa atau dalam menangani suatu

³⁴ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Buku, (Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung: Harfa Creative, 2023), hal. 34



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman yang terletak di Jalan Magelang Kilometer 4, Kutu Dukuh Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian yang akan peneliti teliti meliputi guru akidah- akhlak MAN 3 Sleman, siswa atau siswi MAN 3 Sleman yang telah memenuhi kriteria sebagai informan, dan kepala madrasah MAN 3 Sleman.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam memilih informan sebagai sumber data pada penelitian ini didasarkan dari asas subyek kepehaman dalam memiliki data, menguasai permasalahan, serta bersedia memberikan informasi atau data akurat dan lengkap. Pada teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengertian dari *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu adalah seseorang ini yang kita anggap paling paham dan tahu mengenai apa yang kita harapkan didalam penelitian. Teknik ini

mencakup orang-orang yang di pilih dengan dasar kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.³⁵

Pada penelitian ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan juga permasalahannya, dengan demikian peneliti memutuskan informan yang sesuai sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran akidah akhlak MAN 3 Sleman yang juga mengampu materi berkaitan dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
2. Siswa atau siswi MAN 3 Sleman kelas 11 yang bersedia menjadi informan serta yang telah mendapatkan materi berkaitan dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
3. Kepala madrasah MAN 3 Sleman.
4. Mempunyai rekam jejak sebagai orang yang jujur dan berintegritas serta tidak memiliki sikap tercela.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, ada 3 teknik yang digunakan yaitu:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan sebuah metode dialog dengan melibatkan dua orang ataupun lebih dalam percakapan. Pada tahap ini peneliti setidaknya akan mewawancarai tiga informan yaitu kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan juga siswa MAN 3 Sleman. Peneliti akan memberikan pertanyaan wawancara yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Akan tetapi, sebelum mewawancarai peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Wawancara yang dilakukan bersifat obyektif sesuai dengan informannya. Pada Tahap wawancara bisa juga dilakukan dengan beberapa cara sepeerti bertemu langsung, menggunakan aplikasi google meet ataupun zoom, bisa juga melalui aplikasi *whatsapp*. Akan tetapi lebih baik dan bagus bisa

³⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 158.

bertatap muka secara langsung dengan informan yang akan dituju supaya lebih bisa mendalam untuk menganalisa jawaban yang diberikan. Selain itu juga dalam sesi wawancara pastinya sudah tersusun dengan baik di instrumen wawancara, dengan demikian akan memberikan keleluasaan bagi peneliti itu sendiri dan informan untuk dapat menggali informasi sebagai bahan penelitian. Tujuan wawancara yang akan peneliti teliti adalah melihat dan menganalisa sejauh mana penerapan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di lingkungan MAN 3 Sleman meliputi kepala sekolah sebagai perencana dan penggerak, guru sebagai pengeksekusi rencana, dan siswa sebagai target dari eksekusi tersebut. Dengan pola susunan wawancara yang terstruktur tersebut akan membuahkan hasil yang maksimal

Adapun contoh pedoman wawancara dalam menjawab pertanyaan penelitian meliputi:

- a. Untuk guru akidah akhlak: Bagaimana konsep dan materi akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* diajarkan di MAN 3 Sleman?
- b. Untuk siswa-siswi: Apa nilai-nilai utama dalam akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan di madrasah?
- c. Kepala Madrasah: Bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung pengajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*?

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengamatan yang dilakukan suatu pengamatan dengan teliti dan pencatatannya secara sistematis.³⁶ Dalam tahap observasi seorang observer harus benar benar fokus dalam mengamati hal yang ada di sekitar lokasi penelitian. Hal yang akan diobservasi meliputi lingkungan

³⁶ Husnul Khaatimah, "Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* Terhadap Hasil Belajar", *Jurnal*, Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2017), hal. 5.

sekolah dan kondisi pembelajaran akidah akhlak.

Adapun pedoman observasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Aspek yang diamati:
 - a. Keaktifan dalam pembelajaran akidah
 - b. Praktik ibadah sehari-hari.
 - d. Interaksi sosial siswa
 - e. Kegiatan keagamaan di madrasah
2. Adapun indikator dari aspek yang diamati:
 - a. Siswa aktif bertanya dan berdiskusi tentang akidah serta siswa memahami konsep-konsep dasar Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - b. Siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan baik dan disiplin serta siswa membaca doa sebelum dan sesudah belajar.
 - f. Siswa menghormati guru dan teman dengan baik serta siswa menunjukkan sikap toleran dan sopan dalam pergaulan.
 - g. Siswa aktif dalam kegiatan pengajian dan kajian Islam serta siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran.

Dengan adanya metode observasi, peneliti mampu untuk mengambil momen dinamika dalam pembelajaran akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah di lingkungan MAN 3 Sleman. Selain itu peneliti juga dapat mengambil bukti sebagai bahan membuat isi dalam skripsi ini sekaligus dalam metode ini sebagai penguat temuan dengan obyektif serta menyeluruh.

3. Metode Dokumentasi

Yang terakhir yaitu metode dokumentasi, pada tahap ini peneliti mendokumentasikan hal-hal yang ada kaitannya terhadap

penelitian di MAN 3 Sleman. Wujud dari dokumentasi berupa foto dengan informan, foto pada saat kegiatan, dan juga berkas yang diperlukan. Alat yang digunakan peneliti berupa kamera hp dalam mengabadikan foto yang nantinya akan menjadi bukti dalam mendukung penelitian ini. Peneliti mengumpulkan beberapa foto kegiatan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, proses pelaksanaan peribadahan seperti sholat sunnah dhuha ada juga sholat wajib secara berjamaah di waktu dzuhur dan ashar serta dokumentasi seperti kegiatan pengajian atau mujahadah. Selain itu peneliti meminta beberapa data sebagai bahan analisa atas kesesuaian penelitian yang sedang berjalan. Adapapun dokumen seperti modul ajar guru akidah akhlak, buku pegangan dalam mengajarkan materi akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*,

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Seorang peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka secara otomatis sudah menuji kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber triangulasi yang dibagi menjadi 3 meliputi:³⁷

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bisa dikatakan sebagai uji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang berasal dari berbagai sumber. Hal yang dilakukan dalam penelitian ini berupa penelusuran informasi dari beberapa informan.

2. Triangulasi Cara

Triangulasi cara merupakan uji yang dilakukan dengan mengecek sebuah data yang serupa akan tetapi teknik yang

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 330.

digunakan berbeda. Jika peneliti menemukan data yang berbeda-beda, maka akan melakukan diskusi lanjutan kepada sumber data yang terkait atau lainnya dengan maksud untuk memastikan data yang benar. Bisa jadi juga semua data yang diperoleh benar, hanya saja berbeda pandangan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sangat bermanfaat bagi peneliti karena bisa untuk mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran satu data. Pengaruh waktu juga sangat signifikan bagi penelitian dengan jenis kualitatif. Dalam triangulasi waktu cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.³⁸ Jika terdapat data yang berbeda nantinya, seorang peneliti bisa melakukan pengujian secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung serta pada saat telah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Ketika wawancara berlangsung, peneliti sudah menyelesaikan analisis pada jawaban yang diwawancarai, jika dikira belum memuaskan, peneliti akan meneruskan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga akan diperoleh data yang dianggap kredibel. Kegiatan pada saat analisis data kualitatif bisa dengan secara interaktif maupun bertanya langsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh aktivitas dalam analisis meliputi:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Data reduksi adalah data yang didapatkan dari lapangan

³⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 171.

dengan jumlahnya yang cukup banyak sehingga harus dicatat secara rinci dan teliti. Dengan kata lain reduksi data merupakan proses rangkaian pemilahan, penyederhanaan, serta transformasi data yang masih kasar menjadi sebuah informasi yang terstruktur dan terorganisir agar mudah di tafsirkan. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak maka akan rumit dan kompleks. Sehingga perlu menyegerakan analisis data melalui reduksi data. Kata mereduksi mempunyai arti merangkum dengan memilih yang penting dan fokus pada hal-hal pokok.

2. Penyajian Data (*Display*)

Pada jenis penelitian kualitatif , untuk menyajikan data dilakukan dengan cara uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart maupun sejenisnya. Pengertian dari penyajian data merupakan sebuah proses pengorganisasian sebuah informasi dengan melalui tahap reduksi dengan bertujuan mudah di mengerti, biasanya penyajian data berbentuk tabel, grafik, matriks, maupun narasi deskriptif. Biasanya penelitian kualitatif banyak menggunakan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data akan memudahkan dalam memahami kondisi yang terjadi serta merencanakan kerja yang selanjutnya dengan berdasarkan pemahaman.

3. Koding Data (*Coding*)

John W. Creswell mengutip Rosman & Rallis mengartikan coding sebagai proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya dengan tujuan untuk menganalisis secara detail.

4. Penarikan Kesimpulan Data Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Penarikan kesimpulan data verifikasi adalah sebuah proses bagi seorang peneliti dalam membuat kesimpulan dan

menginterpretasikan data yang sudah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan juga untuk memastikan bahwa keadaan kesimpulan dan keabsahan tersebut. Pada langkah ini kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, akan tetapi pada kesimpulan yang dikemukakan saat tahap awal didukung dengan bukti- bukti valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, dengan demikian kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.³⁹

BAB IV

³⁹ *Ibid*, hal. 338-345

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data

Berawal dari mata kuliah PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman (MAYOGA) peneliti tertarik dan memiliki ide rencana untuk melakukan penelitian tugas akhir di MAYOGA tersebut. Sekitar pertengahan bulan september 2024 peneliti dan 6 orang mahasiswa PAI UII diterjunkan untuk melakukan praktik mengajar dan ternyata peneliti mendapatkan sekolah di MAYOGA. Pada waktu itu peneliti mendapatkan bagian mengajar bahasa Arab, akan tetapi peneliti lebih tertarik kepada mata pelajaran akidah akhlak terutama pada hal penerapannya. Pada saat itu peneliti mengamati kebiasaan dari penerapan akidah para siswa dan siswi MAYOGA dan peneliti mulai mengajukan judul serta membuat proposal penelitian, dan alhamdulillah dari pihak prodi menyetujui. Pada tanggal 16 Desember 2024 peneliti melaksanakan seminar proposal.

Setelah melakukan seminar proposal, peneliti meminta izin ke pihak madrasah untuk melakukan penelitian tugas akhir dan alhamdulillah disetujui oleh pihak sekolah. Peneliti di kenalkan dengan guru akidah akhlak bernama ibu RR. Siti Zumairoh dengan nama panggilan beliau bu Iir selaku guru yang akan menemani saya selama melakukan penelitian di MAYOGA. Peneliti membuat janji dengan ibu Iir untuk pertama kali guna berdiskusi di tanggal 11 Februari 2025 untuk membahas topik penelitian yang akan diteliti. Beliau merespon dengan baik dan pada tanggal 12 Februari 2025 peneliti melakukan sesi wawancara kepada siswa dan ibu Iir, selain itu peneliti melakukan pengambilan dokumentasi foto, observasi dan pengamatan ke

kelas mata pelajaran akidah akhlak yang diampu ibu Iir tersebut. Selanjutnya pada tanggal 13 Februari 2025 peneliti mewawancarai guru akidah akhlak yang kedua yaitu ibu St. Darojah sebagai guru akidah akhlak yang kedua. Sebenarnya dalam hal ini, ibu Iir lebih banyak mengambil peran dalam mengajarkan materi tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu tentang ilmu kalam di materi kelas 11 semester ganjil, karena beliau yang mengampu di kelas 11. Sedangkan ibu Darojah lebih banyak ke kelas 12 nya.

Pertanyaan yang peneliti ajukan untuk guru akidah akhlak terkait dengan materi bahan ajar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, metode dan strategi pengajaran, pendekatan dan tantangan dalam menerapkan akidah, evaluasi untuk mengukur pemahaman dan perilaku, serta sikap dan perilaku siswa/siswi dalam mengaktualisasikan nilai akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sedangkan pertanyaan yang peneliti ajukan untuk siswa/siswi terkait dengan pemahaman siswa/siswi terhadap akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, nilai-nilai utama akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, pemahaman tentang tauhid dan sifat Allah, perbedaan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan akidah yang lain, pengaruh pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan akhlak, tantangan dalam menerapkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, serta peran guru dalam menerapkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Selanjutnya yang terakhir peneliti mewawancarai kepala madrasah, yaitu bapak Moh. Fadlil Afif pada tanggal 20 Februari 2025 di ruangan kepala madrasah MAN 3 Sleman. Pertanyaan yang peneliti ajukan terkait dengan kebijakan madrasah dalam mendukung pengajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, program khusus untuk menguatkan aktualisasi atau implementasi akidah dalam kehidupan siswa, serta mempertanyakan bagaimana

pihak madrasah dalam mengukur keberhasilan aktualisasi akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan siswa/siswinya.

Selama peneliti mengambil data di MAN 3 Sleman, alhamdulillah semuanya lancar dan seluruh elemen madrasah terbuka serta merespon dengan baik serta guru yang menjadi pendamping peneliti dalam menyelesaikan data di MAN 3 Sleman yaitu ibu Iir sangat cepat dalam membantu peneliti untuk menyiapkan segala kebutuhan terkait penelitian.

2. Setting Kancan Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman atau MAYOGA merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Akreditasi yang didapat dari sekolah ini adalah A, jelas tidak diragukan lagi kualitasnya. Branding yang digunakan MAYOGA adalah “MAN Yogyakarta III: Madrasah Para Juara”. Sedangkan Visi dari MAYOGA sendiri adalah “Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul dalam Imtak dan Iptek, terampil mengamalkan ilmu dan hidup bermasyarakat, berkepribadian matang (ULTRAPRIMA) dan berwawasan lingkungan”. Dalam rumusan visi tersebut, setidaknya memuat empat kata kunci yaitu: Unggul, Terampil, Pribadi Matang dan Berwawasan Lingkungan. Makna yang terkandung adalah sejatinya pendidikan yang diselenggarakan oleh MAN 3 Sleman harus mampu menumbuhkembangkan dan mengantarkan siswa madrasah menuju empat kata kunci tersebut.

Selain visi terdapat misi sebagai pendukung dalam mewujudkan visi yang tertera diatas. Misi dari MAN 3 Sleman yaitu:

- a. Menyelenggarakan dan menghidupkan pendidikan ber-Ruh Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah, dan berakhlakul karimah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya

keunggulan, kreatif, inovatif, dan menyenangkan melalui tata kelola madrasah profesional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

- c. Membekali siswa dengan *soft skill*.
- d. Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan pesantren.
- e. Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup secara integratif sebagai upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran, dan kerusakan.

Untuk memperjelas visi dan misi, MAN 3 Sleman juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus untuk dicapai oleh para siswanya. Tujuan umum yang hendak dicapai yaitu pengembangan program Rintisan Madrasah Unggul untuk meningkatkan kinerja madrasah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan memiliki daya saing pada level nasional maupun internasional. Sedangkan tujuan khusus dari MAN 3 Sleman yaitu:

Memiliki akidah yang lurus dan beribadah dengan benar.

Memiliki akhlak yang mulia.

- a. Cerdas, memiliki wawasan keilmuan yang luas, kreatif, dan inovatif.
- b. Memiliki jasmani dan rohani yang kuat.
- c. Memiliki jiwa pengabdian dan senantiasa memberi manfaat bagi orang lain.
- d. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Memiliki daya saing dan kemandirian

- f. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab secara efektif.
- g. Memiliki kecintaan pada bangsa dan NKRI.

Untuk menunjang pembelajaran di lingkungan madrasah, MAN 3 Sleman juga memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan yaitu:

Tabel 4.1 Fasilitas Sekolah

No	Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Belajar Teori	28 Unit	Baik
2.	Ruang Dokumen	1 Buah	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
5.	Ruang Guru	1 Buah	Baik
6.	Ruang Wakamad	1 Buah	Baik
7.	Ruang PTSP	1 Buah	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
9.	Lab Fisika	1 Buah	Baik
10.	Lab Kimia	1 Buah	Baik
11.	Lab Biologi	1 Buah	Baik
12.	Ruang Keterampilan Mebelair	1 Buah	Baik
13.	Ruang Lab Komputer	1 Buah	Baik
14.	Ruang Tata Busana	1 Buah	Baik
15.	Ruang Tempat Ibadah	1 Buah	Baik
16.	Ruang Musik	1 Buah	Baik
17.	Gedung Olahraga	1 Buah	Baik
18.	Ruang DEWA (OSIS)	1 Buah	Baik
19.	Ruang Dewan Ambalan	1 Buah	Baik
20.	Ruang UKS Putra	1 Buah	Baik
21.	Ruang UKS Putri	1 Buah	Baik
22.	Ruang Koperasi	1 Buah	Baik

23.	Ruang BK	1 Buah	Baik
24.	Ruang Ibadah	1 Buah	Baik
25.	Gudang	1 Buah	Baik
26.	Kamar Mandi	29 Buah	Baik
27.	Tempat Parkir	2 Buah	Baik
28.	Dapur	1 Buah	Baik
29.	Asrama PSBB	1 Buah	Baik
30.	Gedung PSBB Lantai 2	1 Buah	Baik
31.	Ruang AVA	1 Buah	Baik
32.	Gedung Asrama Siswa	1 Unit	Baik

Siswa siswi yang menimba ilmu di MAN 3 Sleman berasal dari berbagai daerah, baik dari Yogyakarta bahkan sampai domisili luar Yogyakarta. Adapun data yang menunjukkan keterkaitan dari jumlah siswa dan siswi di MAN 3 Sleman dapat dilihat dibawah ini yaitu:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa

TA H UN AJA RA	KELAS 10			KELAS 11		KELAS 12		JUMLA	
	JUMLAH			JUMLAH		JUMLAH		KELAS 10	
	JURUSAN	ROMBEL	SISWA	ROMBEL	SISWA	ROMBEL	SISWA	ROMBEL	SIS
2022/ 2023	IPA	5	156	5	152	5	156	15	464
	IPS	3	98	3	92	3	89	9	279
	PK	1	28	1	27	1	22	3	77
	JUMLAH	9	282	9	271	9	267	27	820
2023/ 2024	IPA	5	161	5	154	5	152	15	467
	IPS	3	100	3	89	3	91	9	280
	PK	1	33	1	25	1	27	3	85
	JUMLAH	9	294	9	268	9	270	27	832
2023/ 2025	IPA	5	159	6	162	5	131	5	452
	IPS	3	102	3	98	3	89	3	289
	PK	1	33	1	31	1	24	1	88
	JUM								

	LAH	9	294	10	291	9	244	9	829
--	-----	---	-----	----	-----	---	-----	---	-----

Selain siswa siswi pastinya ada tenaga pendidik atau guru yang akan menjadi pengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sekitar ada 63 bapak ibu guru yang aktif untuk mengajarkan ilmu di MAN 3 Sleman, berikut data nama dan mata pelajaran yang diampu:

Tabel 4.3 Daftar Guru MAN 3 Sleman

No	Kode	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	A	Moh. Fadlil Afif, Lc., M.Pd.	Bhs. Arab
2	A3	M. Fauzan Budi S, S.Ag	Bhs Arab
3	AR1	Mohamad Muslim, S.Pd.I.	Bhs. Arab
4	AR	Amrina Rosyada, S.Pd.	Bhs Arab
			Bhs. Arab TL
			Quran Hadits
5	AR2	Dika Frantiko, M.Hum	Bhs Arab
			Quran Hadits
			Ilmu Hadist
6	A4	Eny Isnaini Nazilaturrokman, S.Ag	Fiqih
7	AM	Intaha Ainun Zulkhaini, S.Pd., M.Pd.	SKI
			PPMB & Riset
			Fiqih
8	FK1	Mujiani, M.Ag	Fiqih
			Ushul Fiqih
9	AC	Chaerunisa Hikmatuzahwa, S.Pd	SKI
			Ushul Fikih
			Quran Hadis
			PPMB & Riset
10	A7	Imas Kurniasih, S.Pd.I	Quran Hadis
			Ushul Fikih
			Ilmu Tafsir
11	A5	Rr. Siti Zumairoh, S.Ag.	Akidah Akhlak

12	AA	ST Darojah, S.Ag., M.S.I.	Akidah Akhlak
13	B3	Hendrianis Syafira, S.Pd.	Biologi
			Biologi MPP
14	B5	Zulfa Safira Hastika, S.Pd.	Biologi MPP
			Biologi MPA
15	BK2	Dr. Failasufah, M.Pd.I.	BP/BK
16	BK4	Suerlin Seytawati, S.Pd.	BP/BK
17	BK5	Muhammad Rizki Anugrah Putra, S.Sos	BP/BK
18	BK6	Reny Puspitawati, S.Pd.	BP/BK
19	E4	Toni Poerwanti, S.Pd.,M.Pd	Ekonomi MPP
20	E5	Drs. Tri Suranto, M.Pd.	Ekonomi
			Ekonomi MPA
			Ekonomi MPP
21	E6	Selasi Umi Maryanti, S.Pd.	Ekonomi MPA
22	F5	Nur Sulhiyatun Wahidah, S.Pd	IPA (Fisika)
			Fisika MPA
23	F6	Muhamad Mi'da Farkhan, S.Pd.	IPA (Fisika)
24	H2	Musrin, M.A.	Bahasa Indonesia
25	H3	Siti Mutmainah, S.Pd.	Bahasa Indonesia
26	H4	Widodo Lestari, M.Pd.	Bahasa Indonesia
			PPMB & Riset
27	H5	Febriana Wahyu Utami, S.Pd.	Bahasa Indonesia
			PPMB & Riset
28	J3	Herry Pasa, S.Pd. Kor.	Penjasorkes
29	J4	Bondan Nurcahya, S.Pd.	Penjasorkes
30	J6	Sirajudin, S.Pd	Penjasorkes
31	J7	Rifqi Ilmawan, S.Pd.	Penjasorkes
32	K2	Supri Madyo Purwanto, S.Pd	Kimia MPP
			Kimia MPA
33	K3	Suryadin, S.Pd., M.S.I.	Kimia MPP
34	K4	Tsabit Albanani, S.Pd.	Kimia
35	L4	Indarti Puji Astuti,S.Pd., M.Pd.	Bahasa Inggris
36	L5	Ir. Ami Syamsiah, M.Pd.BI	Bahasa Inggris
			Bhs Inggris MPA
37	L7	Rini Dwi Kusumowati, S.Pd.	Bahasa Inggris

38	L8	Rudi Haryanto, SS	Bhs Inggris
			Bhs Inggris MPA
39	ME	Endang Wahyuni, S.Pd.	Matematika
			Matematika MPA
40	M4	Isni Kurnia Romadhoni, S.Pd.,M.Sc.	Matematika
			Matematika MPA
41	M5	Tri Sihono, S.Si.	Matematika
42	M6	Nurudin Mahmud, S.Pd.,M.Si.	Matematika TL
43	M7	Iin Hariyani, S.Pd.	Matematika
			Matematika MPP
44	M8	Punto Wisambodo, S.Si.	Matematika TL
45	M9	Neni Iryani, S.Si	Matematika
			Matematika TL
46	N2	Supardi, S.Pd	PKn
47	N3	Andrian Wisnu Adhitya, S.Pd	PKn
			IPS (Sosiologi)
48	G1	Hasti Budiyaningrum, S.Pd.	IPS (Geografi)
			Geografi MPA
			PPMB & Riset
49	G2	Hurun'in, S.Si.	Geografi MPP
			Geografi MPA
			PPMB & Riset
50	SW	Dra. Wahidatul Mukaromah, M.Pd.I	IPS (Sejarah)
51	SH	Zana Hashida Ma'tsaroh, S.Pd.	IPS (Sejarah)
			Sejarah TL (MPP)
			Sejarah TL (MPA)
			IPS (Sosiologi)
52	SE	Esti Nurjanah, S.Pd.	IPS (Sejarah)
			Sejarah TL (MPP)

			Sejarah TL (MPA)
53	O	Arum Nur Hasanah, S.Pd.	Sosiologi MPA
			Sosiologi MPP
			PPMB & Riset
54	H1	Dra. Rodatun Widayati, M.Pd.	PPMB & Riset
55	Y2	Drs. Sumarjana, M.Pd.	Seni Budaya
56	Y3	Suprihatin, S.Pd.	Seni Budaya
57	RB2	Siti Hidayati, S.Pd.	Prakarya & KWU
58	T1	Nurdiana Hera NF, S.T.	Informatika
59	T2	Asih Irianto, S.Pd.T.	Informatika
60	W	Gayatri Kumala Wardani, S.Pd.	Bahasa Jawa
61	TQ1	Mutmayntur Rihza, S.Ag	Tahfidzul Quran
62	TQ2	Rafflesia Yasin, S.Ag	Tahfidzul Quran
			SKI
63	TQ3	Muhammad Faqih Trisnandy S.Pd	Tahfidzul Quran

B. Pembahasan

1. Konsep Pemahaman Siswa Terhadap Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

a. Pemahaman Dan Nilai Utama Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mempercayai Allah sebagai satu-satunya tuhan yang pantas untuk disembah. Semboyan ini tertuang di dalam kalimat syahadat, yang maknanya tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Kalimat ini bermakna ketauhidan atau sebuah pengakuan dan kepercayaan atas semua kejadian (takdir) dan kekuasaan hanya milik Allah semata. Hal ini bertujuan untuk memberikan umat Islam gambaran tentang prinsip yang harus ditegakan dalam beragama. Prinsip tersebut yang nantinya akan dikembangkan lebih rinci, biasa kita sebut dengan rukun iman (dasar keyakinan terhadap Allah).

Para ulama atau cendekiawan muslim seperti Hasan Al Banna merincikan ruang lingkup akidah menjadi empat yaitu Ketuhanan (*Illahiyat*), Kenabian (*Nubuwat*), Kerohanian (*Ruhaniyyat*), Masalah yang hanya didengar dengan syara' (*Sam'iyat*).⁴⁰ Pendapat yang lainnya di jelaskan oleh Sayyid Sabiq yang membagi ruang lingkup akidah ada enam yaitu ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada alam, ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, ma'rifat kepada nabi dan rasul, ma'rifat dengan hari akhir atau kiamat, ma'rifat kepada qadla dan qadar.⁴¹ Melihat perbedaan pembagian ruang lingkup dalam memaknai ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tersebut tidak menghilangkan esensi intinya yaitu membahas keesaan Allah, kenabian, kitab-kitab Allah, dan kepada hari akhir atau qadla dan qadar.

Karakteristik dalam ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sendiri memuat banyak makna yang terkandung. Seperti yang sudah dijabarkan dari landasan teori bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki yaitu meliputi *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *I'tidal* (tegak lurus dalam keadilan) dan *Tasamuh* (toleran).⁴² Karakteristik tersebut dipadukan menjadi satu dan akan menghasilkan pemahaman yang akan disebut sebagai ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi lapangan dengan informan yaitu siswa MAN 3 Sleman dengan kriteria yang sesuai dimaksud peneliti, bahwa peneliti menemukan antara pemahaman siswa terhadap akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sangat signifikan dalam mendukung aktualisasi akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam kehidupan sehari-

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

⁴² Siti Muawanatul Hasan, "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial" Vol. 1, No. 2 (2021), hal. 103.

hari. Hal ini ditunjukkan pada saat sesi wawancara dan observasi langsung kepada siswa MAN 3 Sleman, semua pertanyaan yang telah peneliti ajukan, alhamdulillah dijawab dengan sesuai konteks yang dimaksud. Dalam pengamatan ini, peneliti melihat apa yang disampaikan oleh para guru dalam menyampaikan materi akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sangat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Dengan demikian ini sesuai yang dimaksud dalam tujuan pembelajaran menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 bahwasannya pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan juga para ahli yaitu Duffy dan Roehler (1989) yang mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha secara sengaja dengan melibatkan serta menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pengajar untuk mencapai tujuan kurikulum.⁴³

Hasil wawancara dengan informan siswa pertama yang bernama Wildan, seorang siswa kelas 11 MAN 3 Sleman. Peneliti menanyakan tentang konsep pemahamannya terkait akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Narasumber Wildan menegaskan bahwa akidah ini sesuai dari apa yang nabi melalui hadits dan Al Qur'an terapkan, artinya seseorang harus patuh apa yang dikatakan Al Qur'an, dan jika tidak sesuai dari Al Qur'an dan hadits harus ditinggalkan.

Kalau *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu menurut saya sendiri, kita ini kan umat Islam itu harus sesuai dengan ajarannya Nabi dan apa yang diterapkan di Al-Qur'an juga. Bisa dibilang kalau misalkan Al-Qur'an itu mengatakan ini, harus diterapkan ini, maka kita juga mengiyakannya, maksudnya mengikutinya gitu.

⁴³ *Ibid*

Kemudian kalau misalkan ada yang tidak sesuai dengan kedua misi tersebut. kita ya meninggalkannya seperti itu.⁴⁴

Pernyataan yang Wildan katakan tersebut menunjukan bahwa pentingnya memegang teguh akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Mulai dari menjelaskan acuan penting atau dengan kata lain sumber penting dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah Al Qur'an dan hadits sudah terlihat bahwa apa yang dipegang pada agama ini tidak lain akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Allam*. Hal ini sesuai dengan gagasan dari Hasan Al Banna terkait ruang lingkup akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang pertama yaitu tentang *Illahiyat* atau kepercayaan kepada Allah yang kuat dan juga *Nubuwwat* tentang kepercayaan kepada ajaran Nabi terutama Rasulullah. Tentu saja hal ini tidak lepas dari peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah untuk membangun pemikiran Wildan yang baik.

Dalam sesi wawancara dengan siswa kedua bernama Witri peneliti menanyakan hal sama mengenai pemahamannya terhadap akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Narasumber Witri mendefinisikan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengacu pemahaman sesuai Al Qur'an dan Sunnah, dan narasumber juga mengatakan pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti pahamnya organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang kental akan moderatnya, artinya pemahaman yang di bawa NU sendiri memiliki karakteristik yang sangat kental akan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan pastinya memiliki pola pikir di tengah-tengah tidak

⁴⁴ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

condong ke kanan maupun condong kekiri antara pemahaman akidah lain diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Semenjak kecil juga Witri sudah di didik dari latar belakang organisasi NU, bahkan dia mengatakan lingkungan keluarganya sangatlah menerapkan ajaran-ajaran dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* an-nahdliyah.⁴⁵ Pola pendidikan yang diterapkan dari lingkungan keluarga Witri sudah menunjukkan karakteristik sebagai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dimulai dari pendidikan keluarganya..

Pernyataan Witri juga menguatkan dari pernyataan Wildan bahwa ada peran yang besar dari lingkungan keluarga. Mengacu pada teori Sayyid Sabiq bahwa pemahaman yang Witri sampaikan sesuai dengan ruang lingkup yang digagasnya terkait ma'rifat dengan Allah dan ma'rifat dengan nabi dan rasul. Selain itu pengetahuan akan ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang didapat Witri lebih banyak dari lingkungan keluarga terutama ayah dan ibunya yang sudah menjadi warga *Nahdliyyin* sejak lama. Witri juga menambahkan bukan hanya sekedar warga biasa, akan tetapi termasuk keluarga yang taat akan ajaran dan juga prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Tentu saja ini sangat mempengaruhi cara mendidik anak di lingkungan keluarga terutama dalam membentuk kepribadian. Peristiwa tersebut juga sesuai dengan peribahasa “apa yang kamu tabur, itulah yang kamu tuai” artinya jika dikaitkan dengan hal tersebut adalah apa yang kita tanam atau kita didik pada anak itulah yang nantinya akan kita rasakan hasilnya. Lebih jelasnya jika kita mendidik anak dengan hal kebaikan terutama pada hal agama maka kita akan memanen hasilnya

⁴⁵ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

sesuai apa yang kita tanam, apabila kita menanam keburukan dan jauh pada agama kepada anak kita, maka nantinya kita akan memanen keburukan dan kerusakan tersebut.

Wawancara terakhir terkait konsep pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bersama siswa bernama Syafa. Narasumber menyatakan bahwa secara inti Aswaja atau *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memiliki pemahaman yang disandarkan kepada Rasulullah, akan tetapi bukan satu-satunya untuk menjadi sandaran saja, selain itu metode dalam berpikir yang diajarkan oleh *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menurut Syafa yaitu menggunakan Al Qur'an, *Ijma'*, dan *Qiyas* sebagai penguat dari ajaran Sunnah. Dengan adanya dukungan sebagai sumber mengambil hukum Islam, Syafa mengatakan akan menjadi lebih yakin dan mantap dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁴⁶ Sikap dan pernyataan yang ditunjukkan Syafa tersebut membuktikan bahwa akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan pemahaman yang sesuai ajaran Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*.

Selain menjadi siswa MAN 3 Sleman, Syafa juga pernah menjadi santri dikala duduk waktu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal ini akan lebih memperkuat keyakinan Syifa yang berlatar belakang seorang santri untuk lebih mantap dalam mempelajari agama Islam terutama dari sisi penguatan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Maka jelas pemahaman yang Syifa bangun berasal dari pondoknya dulu, dan sudah pasti masuk dalam ruang lingkup yang digagas oleh Hasan Al Banna dan Sayyid Sabiq tentang kepercayaan kepada Allah serta nabi dan rasul. Penjelasan yang diberikan

⁴⁶ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

juga cukup gamblang dalam menjelaskan pengertian akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Konsep dari berpikir Syafa inilah yang akan terpakai hingga nanti ketika sudah menjadi seorang yang sukses, terutama bagi dirinya sendiri karena sudah memiliki modal besar untuk jadi hamba yang benar pondasinya. Peran orang tua dan guru juga tidak kalah penting dalam mengantarkan Syafa untuk memperoleh ilmu agama yang benar.

Selain menanyakan pemahaman, peneliti juga menanyakan tentang nilai utama yang ada pada akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan oleh madrasah, tujuannya untuk lebih tahu ciri atau karakteristik dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di masing-masing diri informan untuk menggambarkan pemahaman siswa-siswi. Menurut narasumber Wildan sebagai informan pertama menyatakan nilai utama yang diajarkan adalah nilai persatuan dan kebersamaan antara sesama muslim. Narasumber menjelaskan jangan karena berbeda pendapat bisa memecah belah persatuan dan kesatuan karena sebagai umat Islam sudah seharusnya untuk menyatukan rasa persaudaran, hal ini sesuai juga dengan karakteristik pada akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu *at-Tawassuth* yang berarti tengah-tengah dan *at-Tasamuh* yang berarti toleransi. Menurutnya dalam beragama harus memiliki sikap yang dewasa seperti tidak gampang memvonis dan juga bertoleransi kepada yang berbeda pendapat dengan diri sendiri. Wildan juga memberikan contoh seperti aliran Syi'ah dan khawarij yang mana memiliki kesan ajaran yang rasis. Bahkan dari kelompok tersebut mengklaim bahwa ajaran yang dibawa paling benar sendiri. Tentu saja berbeda dengan apa yang diajarkan oleh pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

yang memiliki karakteristik toleransi dan berada di tengah-tengah. Wildan juga menegaskan jangan sampai umat Islam ini berjalan diatas kelompoknya masing-masing dengan meninggalkan rasa persatuan dan persaudaraan.⁴⁷

Selain itu narasumber juga menambahkan penanaman dari segi ibadah atau keyakinan yang diajarkan adalah meminta hanya kepada Allah dan yakin bahwa Rasulullah utusan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Wildan memaknai bahwa apa yang dia yakini saat ini merupakan hal yang seharusnya ada pada diri seorang Muslim, karena pemahaman yang jelas dan sesuai contoh dari Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Wildan juga membandingkan dengan aliran keyakinan diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti syi'ah yang menganggap bahwa kedudukan Ali bin Abi Thalib diatas Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* serta menganggap sahabat yang lainnya tidaklah patut untuk dijadikan rujukan.⁴⁸

Berbeda dengan pernyataan dari informan siswa kedua yaitu Witri. Menurutnya nilai utama yang diajarkan lebih kepada penerapan ibadahnya. Ibadah yang diajarkan seperti sholat dhuha berjamaah di madrasah, pembacaan Asma'ul Husna yang dibaca ketika selesai sholat dhuha di masjid, doa bersama yang juga dikerjakan saat selesai sholat sunnah dhuda maupun sholat wajib seperti dzuhur dan ashar di madrasah, sholat dzuhur dan ashar berjamaah bagi seluruh warga di lingkungan madrasah, semuanya bersifat wajib

⁴⁷ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

⁴⁸ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

diikuti selama di lingkungan madrasah.⁴⁹ Usaha tersebut tidak lain dilakukan madrasah sebagai bahan pengajaran dan penguatan karakter siswa dan seluruh warga madrasah yang menjadi sekolah berlandaskan keislaman.

Narasumber Witri juga menambahkan bahwasanya dalam momen tertentu diadakan acara keislaman seperti pengajian dan mujahadah sebagai muatan tambahan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Witri juga menambahkan bahwa kajian dan mujahadah sering dilaksanakan di madrasah.⁵⁰ Bahkan pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan pada bulan Oktober ada acara kajian Islam yang mana mengundang penceramah yang tidak lain mempunyai ekstabilitas dalam dakwah kepada anak-anak remaja seperti Ustadz Handy Bony, karena menurut pihak madrasah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Informan siswa ketiga yaitu Syafa juga memiliki pendapat yang memperkuat dan mengabungkan pendapat informan Wildan dan informan Witri, bahwa nilai utama yang diajarkan adalah moderat. Artinya pemahaman tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah pemahaman yang menerima perbedaan dan tidak ekstrim ke kiri dan ke kanan. Pernyataan ini juga masuk dalam karakteristik dari pemahaman *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu *at-Tawassuth* yaitu tengah-tengah dan *at-Tasamuh* yaitu toleransi seperti yang dinyatakan narasumber Wildan di atas. Selain itu narasumber menambahkan dari sisi peribadahan adalah

⁴⁹ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

⁵⁰ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

pembacaan Asma'ul Husna, mujahadah, membaca Al Qur'an di kelas dan sholat dzuhur serta ashar berjamaah di sekolah bahkan sampai kultum.⁵¹ Dalam hal ini Witri menjelaskan akan kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan setiap harinya di lingkungan MAN 3 Sleman.

Melihat pernyataan Syafa diatas peneliti membagi dua jenis konsep dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dilingkungan MAN 3 Sleman. Bahwa ada dua hal yang diajarkan, yaitu dari sisi akhlak dan adab serta dari sisi ibadahnya. Berkaitan dengan akhlak bahwa ajaran yang diberikan seputar prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu *at-Tawassuth*, *at-Tawazun*, *al-'Itidal*, dan *at-Tasamuh*. Sedangkan yang berakaitan dengan peribadatan yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah mulai dari yang dihukumi sunnah sampai yang dihukumi wajib. Contohnya adalah sholat sunnah dhuha berjamaah, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, dan juga pembiasaan seperti mujahadah, membaca Al Qur'an di kelas, berdzikir, serta kajian keislaman. Dengan adanya kedua jenis pembelajaran tersebut yang disatukan akan membuahkan hasil yang maksimal dalam memahami dan mengaktualisasikan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

b. Tauhid Dan Sifat-Sifat Allah

Pembahasan pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada siswa yang kedua terkait tauhid dan sifat-sifat Allah. Peneliti kembali mewawancarai informan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa tentang tauhid dan sifat-sifat Allah yang telah diajarkan di MAN 3 Sleman. Dalam data yang diperoleh, informan sudah menjawab apa yang menjadi

⁵¹ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

pertanyaan penelitian terkait tauhid dan sifat-sifat Allah.

Perlu diketahui terlebih dahulu mengenai ketauhidan dan juga sifat-sifat Allah sendiri jika kita merujuk kepada kitab-kitab ulama seperti kitab “*Aqidatul Awwam*” dan kitab “*Durusut Tauhid*” yang masyhur ditengah-tengah santri pondok salaf tentang pembelajaran dasar akan ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Peneliti juga menemukan bahwa rujukan pembelajaran yang dipakai oleh MAN 3 Sleman merujuk kepada kedua kitab tersebut, terutama bagi siswa-

siswi yang tinggal di asrama MAN 3 Sleman yang secara langsung mempelajari kedua kitab tersebut secara mendalam. Selain itu, sebagian siswa-siswi juga menjadi santri di luar madrasah yang juga pastinya mempelajari secara dalam kedua kitab tersebut. Tentu saja yang menjadi pokok-pokok ajaran di dalam kedua kitab tersebut merujuk pada pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dengan demikian model pemahaman siswa-siswi MAN 3 Sleman akan tauhid dan sifat-sifat Allah sesuai ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Melihat ajaran yang terkandung di dalam kitab “*Aqidatul Awwam*” karya Syaikh Ahmad Marzuki Al Maliki pada penjelasan yang pertama bahwa ilmu tauhid sendiri membahas keesaan yang Allah punya serta buktinya. Ilmu tauhid juga di sebut sebagai *Ushuluddin* yang membahas pokok dan dasar keyakinan bagi kaum muslimin. Nama lainnya juga bisa dikatakan sebagai Ilmu Kalam yang membahas keesaan Allah melalui penjelasan dan pembuktian dengan memerlukan pembicaraan yang benar dan sesuai firmanNya. Selain itu pada kitab ini membahas tentang sifat-

sifat Allah yang terdiri dari lima puluh sifat Allah dan Rasul yang wajib diketahui diantaranya yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah yaitu sifat wajib bagi Allah ada 20, sifat mustahil bagi Allah ada 20 dan sifat jaiz bagi Allah ada 1. Sedangkan yang berkaitan dengan keimanan kepada rasul yaitu sifat wajib rasul ada 4, sifat mustahil ada 4 dan sifat jaiz ada 1 serta jika di total keseluruhan ada lima puluh.⁵² Dengan demikian pembahasan dalam kitab ini sangat detail terkait ketauhidan dan sifat-sifat Allah dan tentunya mudah dipahami oleh siswa-siswi.

Kitab kedua yang menjadi rujukan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu kitab “Durusut Tauhid” karya Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz. Kitab ini merupakan pembelajaran dasar dalam mengenal ilmu tauhid bagi anak-anak khususnya bagi siswa-siswi sesuai pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang didalamnya berisikan penetapan akidah agama Islam didasari dalil-dalil yang *shahih* atau benar. Kitab ini juga membagi hukum akal terkait kepercayaan kepada Allah menjadi tiga hal yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Jika dirincikan lebih dalam makna dari wajib sendiri merupakan sesuatu yang tidak bisa dicerna dan terbayangkan ketiadaannya dalam akal manusia, sedangkan mustahil memiliki makna sesuatu hal yang tidak bisa terbayangkan secara langsung oleh akal manusia, dan yang terakhir jaiz memiliki makna sesuatu hal yang keberadaannya serta ketiadaannya berada dalam akal manusia.⁵³ Kitab ini menjadi sebuah rujukan ke dua untuk belajar dasar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan

⁵² Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Terjemah dan Syarah Aqidah al-Awwam)* (Khalista Surabaya, 2009).

⁵³ Muhammad Salim bin Hafidz, *Durusut Tauhid* (Percetakan Al-Mani' Kairo, 1964).

mudah.

Dalam sesi dialog, Wildan sebagai informan siswa pertama menyatakan bahwa konsep tauhid itu mengetahui sifat-sifat Allah dan nama-namanya. Narasumber juga menambahkan bahwa dengan kita dekat dengan Al Qur'an dan mengamalkan kalamnya maka termasuk penerapan tauhid. Dari segi pemahaman terkait konsep tauhid dan sifat-sifat Allah dari narasumber Wildan cukup menguasai, ketika diberi pertanyaan mengenai kalimat tauhid dan sifat-sifat Allah narasumber bisa menjawab dengan baik.⁵⁴ Semua pertanyaan yang terkait tauhid dan sifat-sifat Allah relevan dengan ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pernyataan ini sebagai wujud bahwa informan siswa satu yaitu Wildan memahami tauhid dan sifat-sifat Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa Wildan berhasil memahami konsep tauhid dan sifat-sifat Allah dengan baik sesuai pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Selain itu, Wildan sendiri mampu menjabarkan dengan baik akan ilmu tauhid dengan perumpamaan dan juga pendekatan Al Qur'an dan hadits sebagai sumber pemahaman tentang tauhid dan sifat-sifat Allah sesuai isi dari kitab "*Durusut Tauhid*" yang menekankan pemahaman dasar tentang ketauhidan dan sifat-sifat Allah. Hal ini memberikan sebuah artian bahwa ajaran ilmu ketauhidan yang dibawa sebagai misi pendidikan Islam di MAN 3 Sleman sesuai dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* walaupun Wildan sendiri bukan seorang santri pondok atau santri asrama, akan tetapi pemahaman yang dibentuk sudah sesuai dengan semestinya.

⁵⁴ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

Selanjutnya, peneliti mewawancarai informan siswa kedua yaitu Witri. Menurutnya, konsep tauhid itu adalah mengesakan Allah. Artinya Allah itu esa atau satu dan tidak punya orang tua, tidak punya bapak, tidak memiliki ibu, tidak memiliki anak, dan sama seperti arti dari kalimat syahadat. Sedangkan pemahaman akan sifat-sifat Allah, Witri mengatakan ada tiga sifat yaitu sifat wajib ada 20, jaiz ada 1, dan mustahil ada 20. Ketika peneliti tanya apakah hafal semua, Witri mengungkapkan hafal sebagian akan tetapi jika sama-sama melafalkan akan hafal seluruhnya.⁵⁵ Jawaban yang diberikan informan sudah relevan dengan pemahaman tauhid dan sifat-sifat Allah.

Pernyataan Witri tersebut dalam menjelaskan konsep ketauhidan merupakan penjelasan yang mudah dalam memahami dan mengartikan konsep ilmu tauhid itu sendiri. Konsep berpikir dari Witri memuat pemahaman dari rujukan yang ada di kitab "*Aqidatul Awwam*" tentang pemahaman tauhid sebagai keesaan Allah dan sifat-sifat Allah sebagai hal yang wajib diketahui. Sebenarnya penjelasan ini merupakan penjelasan yang dasar juga untuk memahami kaum muslimin yang masih *awam* terhadap ketauhidan, atau bahkan penjabaran tersebut sering di berikan kepada anak-anak kecil berumur 4 tahun sampai sekolah dasar. Penjelasan tersebut biasanya ditemui di sekolah berasaskan Islam atau bisa juga ditemui di lembaga pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan sejenisnya. Dalam menyebutkan jumlah sifat wajib, mustahil, dan jaiz pun itu merupakan hal dasar yang tidak asing lagi bagi siswa-siswi sekolah berasas Islam, Witri sendiri mampu

⁵⁵ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

menyebutkan dengan baik yang juga sebagai penanda bahwa dirinya paham akan ketauhidan dan juga salah satu keberhasilan sekolah dalam memberikan materi dasar tauhid kepada siswa-siswinya.

Wawancara terakhir terkait tauhid dan sifat-sifat Allah yaitu kepada informan siswa ketiga. Narasumber Syafa menegaskan bahwa tauhid itu berbicara tentang keesaan Allah. Menurutnya banyak orang hanya tahu tauhid itu sekedar ucapan, akan tetapi baginya bukan hanya ucapan tetapi memegang itu dalam imannya. Hal ini diperjelas dengan kutipan jawaban wawancara dengan Syafa

Kalau tauhid itu kan tentang keesaan Allah ya, tapi kan kita kadang tuh ada orang yang cuma tahu tauhid itu cuma keesaan Allah, tapi cuma tahu-tahu doang, jadi kayak nggak ngimanim gitu. Kan juga ada. Ini kalau saya tuh mikirnya, saya bakalan megang ini karena saya tuh punya imannya gitu, ada iman juga yang dukung. Jadi nggak mungkin saya nggak megang tauhid Allah, tauhid itu kalau nggak ada yang dukung itu nggak ada. Saya mikirnya gitu.⁵⁶

Prespektif yang ditunjukkan oleh Syafa tersebut menekankan bahwa ketauhidan bukan hanya sekedar membahas keesaan Allah dan sekedar mengetahui saja, akan tetapi lebih dari itu. Sebagai seorang muslim harus memahami makna yang terkandung di dalam tauhid karena itu berkaitan dengan iman dalam diri setiap kaum muslimin. Menurut Syafa bahwa untuk sampai pada puncak pemahaman tentang makna tauhid harus ada faktor pendukung yang kuat yaitu keimanannya di hati. Tanpa ada keimanan yang baik di dalam diri setiap muslim maka akan susah dalam mencapai derajat pemahaman makna tauhid itu sendiri. Kepahaman

⁵⁶ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

dasar tauhid dan sifat-sifat Allah tersebut pastinya sudah dipelajari secara dalam, mengingat Syafa adalah seorang santri di pondok pesantren dan pastinya mempelajari kitab-kitab dasar seperti “*Aqidatul Awwam*” dan “*Durusut Tauhid*”

c. Perbedaan Akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah Dengan Akidah Yang Lain

Akidah *Ahlussunnah Wal Jama’ah* merupakan akidah yang populer di masa kepemimpinan para sahabat Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* dan termasuk banyak diminati oleh para kaum muslimin. Sekitar 90% umat muslim di dunia menganut akidah ini.⁵⁷ Akan tetapi yang perlu diketahui, akidah selain Ahlussunnah juga banyak kita jumpai di negara-negara Islam. Pembahasan ini akan melihat bagaimana siswa MAN 3 Sleman sebagai informan bisa mengenal dan paham tentang akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.

Informan siswa pertama yaitu Wildan menyatakan bahwa akidah *Ahlussunnah* itu lebih kepada tauhidnya, artinya tidak terlepas dari kedua pedoman inti tersebut yaitu Al Qur’an dan hadist. Wildan juga mengambil contoh seperti akidah khawarij yang menganggap bahwasanya kita berbuat dosa dicap syirik. Berikut kutipan wawancaranya

kalau yang *Ahlussunnah Wal Jama’ah* itu lebih ke tauhidnya. Maksudnya itu kan kita ini kan lebih ke ini loh. Kedalam dua prinsip yang harus tidak ditnggalkan yaitu Al-Quran dan hadis. Sedangkan kalau misalkan aliran lain kayak si khawarij itu kan mereka lebih ke imamnya itu sendiri. Sebenarnya kan mengikuti imamnya itu. Misal kalau dari Khawarij itu kan seperti ini. Kalau misalkan kita berbuat dosa besar, maka dicap sirik atau disirikan seperti itu.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait apakah sesat atau tidak ajaran akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Wildan mengatakan tidak dengan tegas, akan tetapi sekedar melenceng saja dari prinsip beragama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Dari pernyataan ini Wildan menganalisa akan hal yang terjadi di luar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah sekedar sesat dalam beberapa ajarannya saja bukan mengeneralisir semua ajarannya. Sikap ini menunjukkan bahwa Wildan memiliki ciri dan karakteristik siswa yang berakidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Pada dasarnya dalam aliran Islam sendiri memiliki corak karakteristik yang berbeda dengan ajaran akidah lainnya, akan tetapi dalam posisi ini Wildan mengambil sikap sebagai seorang yang mempunyai prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu *at- Tasamuh* (toleransi) kepada yang berbeda diluar pemahamannya. Sikap ini sangatlah dewasa, dan menunjukkan bahwa posisi Wildan sebagai siswa dan penuntut ilmu yang seharusnya lebih banyak belajar daripada membuat hal yang akan menuai perpecahan di tubuh kaum muslimin.

Selanjutnya peneliti berdialog dengan informan siswa kedua yaitu Witri. Menurutnya pemahaman semua akidah dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu sama yaitu menyembah Allah akan tetapi lebih netral. Netral yang dimaksud oleh Witri berkaitan dengan prinsip dan karakteristik akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sedangkan pemahaman Islam di lain akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu lebih keras dan terkadang tidak memanusiakan manusia. Konteks yang Witri uraikan bahwa keras mengandung makna

hanya terbatas pada kepentingan kelompok saja tanpa memikirkan perasaan kelompok yang lain dan terkesan menghakimi diluar kelompoknya itu sesat. Sedangkan arti dari tidak memanusiakan manusia menurutnya adalah gampang menyesatkan dan tidak memiliki prinsip dalam beragama yang benar sesuai tuntunan Rasulullah. Selain itu Witri juga menggambarkan bahwa perbedaan yang terjadi diluar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah pola berpikir yang moderat. Karena salah satu ciri dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah berpikir secara moderat.⁵⁹ Moderat sendiri memiliki makna sebuah pandangan dimana berfokus pada toleransi, keadilan serta keseimbangan pada ruang lingkup sosial maupun keagamaan dan menentang adanya pemahaman yang ekstrim (radikal).⁶⁰ Konsep pemikiran yang Witri paparkan tidak lain buah dari pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan di MAN 3 Sleman.

Selain itu, Witri mengungkapkan bahwa dia bersikap netral dalam menanggapi pemahaman akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Artinya informan memilih untuk bersikap moderat dan tidak memvonis sesat akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pernyataan dan sikap yang ditunjukkan Witri sangat menggambarkan karakteristik dari akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* untuk tidak gampang menghukumi secara sepihak, dan harus adil dalam melihat keseluruhan ajaran dari akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Kesimpulan pendapat yang Witri sampaikan tidak jauh

⁵⁹ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

⁶⁰ Faiza Nur Khalida, Kaesul Ma'arif, Saripah, Agus Gunawan, Iffan Ahmad, Gufron, "Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pemikiran Islam Moderat Di Indonesia", *Jurnal*, Volume 09 Nomor 04 (Desember 2024), hal. 327

berbeda dengan pendapat Wildan, apa yang dijabarkan terkait pemahaman diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* harus disikapi dengan pemikiran yang moderat. Karena kedewasaan dalam memilih suatu pilihan merupakan hak yang patut di hormati. Kepercayaan berakidah juga didukung dari rasa iman serta kemantapan hati seseorang dalam beragama. Dengan adanya sikap tersebut akan terjalin *ukhuwah Islamiyyah* untuk bisa saling bekerja sama membangun peradaban Islam di masa depan. Tentu hal inilah yang selalu di dambakan setiap kaum muslimin yaitu persatuan dan kesatuan.

Diskusi pertanyaan terakhir bersama informan siswa ketiga yaitu Syafa. Narasumber Syafa menyatakan bahwa perbedaan yang terlihat dari segi penerapannya walaupun kemungkinan yang menjadi sumbernya sama tapi dari segi penerapannya yang terlalu keras atau kaku. Makna keras tersebut yaitu memiliki pandangan yang sangat ekstrim atau radikal, dimana memiliki sifat dan perilaku gampang memvonis dan menghakimi diluar kelompoknya atau dengan kata lain yang berbeda dengan pemahaman kelompoknya berarti sesat atau tidak akan mendapatkan surga. Sedangkan kaku yang dimaksud oleh Syafa yaitu ajarannya yang tidak menerima

perbedaan yang bersifat khilafiyah diantara para ulama yang masyhur dan hanya berfokus pada satu pendapat saja. Dengan demikian, menurut Syafa akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan akidah yang pas karena berprinsip moderat dan terbuka akan perbedaan yang sifatnya khilafiyah.⁶¹

Syafa juga mengungkapkan bahwa sedari kecil sudah

⁶¹ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

mendapatkan pendidikan dari lingkungan NU yang mana mantap dalam memilih akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini. Jawaban terkait sesat atau tidaknya akidah lain, Syafa mengungkapkan bahwa dia tidak menyesatkan diluar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* akan tetapi cuma saja dari segi penerapannya yang beda dan keras serta menolak keterbukaan perbedaan pendapat. Pernyataan ini sama seperti halnya teman-teman yang lainnya dalam menanggapi akidah diluar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu mempunyai karakteristik moderat.

Adapun data terkait hasil observasi yang peneliti amati terutama pada hal proses pembelajaran berlangsung, ada dua indikator aspek yang didapatkan yaitu keaktifan siswa bertanya dan berdiskusi serta pemahaman siswa terkait konsep dasar akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Karena peneliti sebelumnya juga pernah melaksanakan praktik mengajar selama dua bulan di MAN 3 Sleman membuat peneliti paham apa yang menjadi kebiasaan sehari-hari di madrasah tersebut. Peneliti menemukan bahwa tingkat keaktifan siswa-siswi dalam pembelajaran cukup baik terutama ada beberapa kelas-kelas unggulan dimana para isinya adalah siswa yang kompeten. Ada juga beberapa kelas yang memang rata-rata murid yang ada rekam jejak kenakalan, akan tetapi masih bisa untuk diarahkan lebih baik. Pada saat observasi kemarin juga peneliti. mengikuti kelas yang diampu ibu Iir dan hasilnya ada beberapa siswa yang aktif untuk bertanya dan berdiskusi ada juga siswa yang terlihat tidak antusias mengikuti pembelajaran, akan tetapi ibu Iir memberikan solusi agar para siswa mampu belajar yaitu dengan memberikan tugas online di gadget. Para siswa di MAN 3 Sleman kebanyakan memang memiliki rekam

jejak yang unggul terlebih karena juga persyaratan dan saingan masuk madrasah tersebut sangatlah ketat. Dengan demikian, susah dan ketatnya persyaratan para calon siswa untuk bisa menimba ilmu di MAN 3 Sleman supaya menghasilkan siswa-siswi yang mempunyai sumber daya unggul.

Dari sisi pemahaman konsep dasar akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* pada siswa-siswi tentu saja sudah bisa dilihat dari penjelasan ketiga siswa tersebut. Faktor yang menjadi yakinnya peneliti juga ketika melaksanakan praktik mengajar dimana para siswa-siswi juga memahami karakteristik akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* dengan berpikir secara moderat dan mempunyai sifat *at-Tasamuh*. Tidak pernah ditemukan juga siswa-siswi berkelahi karena perbedaan pendapat terutama masalah beda keyakinan akidah, semuanya bisa rukun dan saling menghargai satu sama lain walaupun ada yang berbeda seperti afiliasi ormas Islam.

2. Peran Guru Dalam Membimbing Siswa MAN 3 Sleman Dalam Mengaktualisasikan Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
 - a. Materi Pembelajaran Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak lepas dari peran seorang guru dalam membantu para siswa dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan acuan informan yang telah peneliti tentukan, salah satunya adalah guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak yang dimiliki MAN 3 Sleman berjumlah 2 orang yaitu ibu Rr. Siti Zumairoh (ibu Iir) dan ibu St. Darojah (ibu Darojah). Peneliti telah mengambil data dokumentasi dan wawancara dari kedua guru tersebut sebagai narasumber yang akan memberikan informasi terkait pembelajaran akidah

Ahlussunnah Wal Jama'ah.

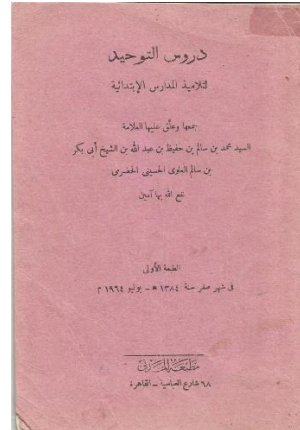
Pertama, dalam materi pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sendiri ibu Iir mengungkapkan untuk materi sendiri sesuai dari arahan pihak Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG). Peneliti melihat bahwa buku pokok ajarannya berasal dari buku paket yang telah diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.⁶² Pastinya acuan pokok materi tersebut sudah direkomendasikan pihak pemerintah untuk diajarkan kepada siswa-siswi. Dalam buku ini materi berkaitan dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau ilmu kalam terletak pada bab pertama yang membahas munculnya aliran kalam dalam peristiwa tahkim serta bab kedua yang membahas aliran-aliran di dalam ilmu kalam. Selain bahan ajar dari buku paket, biasanya guru akidah akhlak akan menambahkan materi yang disusun oleh guru mapel tersebut, sehingga akan menambah lengkap pengetahuan yang belum dibahas secara mendalam di buku paket. Sebelum memberikan materi tersebut, ibu Iir mengatakan bahwa wajib bagi guru membuat modul ajar sebagai bahan acuan dalam kegiatan mengajar, terutama dalam mengajarkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* perlu adanya rangkaian memberikan ilmu agar mudah dipahami oleh para siswa-siswi.

Kedua, dalam sesi wawancara dengan kepala madrasah yaitu bapak Fadlil Afif juga menjelaskan bahwa materi atau ajaran yang dipakai di MAN 3 Sleman tersebut tidak jauh berbeda seperti ajaran yang ada di pondok pesantren salaf. Artinya materi yang dipelajari secara garis besar

⁶² Sihabul Milahudin, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

merupakan rangkuman dari kitab-kitab yang populer di pondok pesantren tradisional atau salaf. Pada dasarnya para siswa-siswi umum MAN 3 Sleman tidak secara spesifik membahas dan mempelajari kitabnya langsung, akan tetapi yang akan membahas secara langsung dan mendalam adalah para siswa- siswi yang tinggal atau mondok di asrama MAN 3 Sleman, ada sekitar 300 dari 829 siswa-siswi MAN 3 Sleman yang tinggal di pondok asrama milik madrasah. Hanya saja para siswa-siswi yang umum mendapatkan materi secara terangkum yang sudah diberikan oleh bapak ibu guru. Pembahasan seperti kitab kuning atau kitab klasik berbahasa arab yang tidak berbeda dengan pondok pesantren salaf, ada juga seperti kitab akidah "*Aaqidatul Awwam*" karya Syaikh Ahmad Marzuki Al Maliki yang membahas tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* khususnya bagi yang masih belajar akidah secara dasar kitab akidah lainnya yang dibahas milik Al Habib Umar bin Hafidz yang berjudul "*Durusut Tauhid*" dengan pembahasan ringan seperti pengenalan tauhid, sifat-sifat Allah dan keimanan kepada nabi dan rasul. Kitab lainnya seperti "*Ta'limul Muta'alim*" karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang membahas tentang adab dan akhlak bagi orang Islam, ada juga kitab-kitab fikih dari para imam madzhab khususnya membahas secara dalam tentang madzhab Imam Syafi'i yang banyak dipakai di Indonesia, dan tentunya masih banyak materi lain untuk dibahas. Dari beberapa kitab tersebut diramu dan dijadikan satu menjadi rangkuman serta diajarkan kepada siswa-siswi MAN 3 Sleman dengan cara mempraktikannya di lingkungan madrasah. Walaupun sebagian siswa-siswi MAN 3 Sleman tidak memiliki latar belakang santri atau asrama, tetap saja dari pihak madrasah sendiri mengusahakan agar para siswa-

siswinya bisa menjadi pribadi yang taat beragama dan tidak terjerumus ke dalam kesesatan.



Gambar 4.1 Kitab Akidah “Durusut Tauhid”

Selanjutnya dalam sesi wawancara bersama informan guru akidah akhlak pertama yaitu ibu Iir beliau menyatakan bahwa materi tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* para siswa merujuk dalam materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tentang ilmu kalam di kelas 11 semester ganjil, akan tetapi secara spesifik tidak membahas secara mendalam hanya materinya sampai maturidiah.

Oke, kalau di MAN 3 Sleman ini memang materi terkait ilmu kalam itu adanya di kelas 11, semester ganjil. Nah, cuman memang untuk cakupan materinya itu memang kalau secara khusus kita bahas tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, enggak. Jadi memang mulai dari si Ahawaris itu sampai Maturidiah. Jadi habis itu kan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tetap tersinggung, iya. Saya juga menyinggung gitu ya. Cuman kalau yang aliran sebelumnya kan kita bahas satu-satu nih, tapi untuk *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memang enggak. Maksudnya secara khusus kita bahas itu enggak. Cuman apa sih tersinggung, terus lanjutannya dari Maturidiah itu ada, memang iya. Cuman secara anu memang enggak sampai ke situ. Emang materinya enggak sampai ke situ.⁶³

⁶³ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

Beliau juga menambahkan bahwa materi yang dipelajari tidak mendalam seperti membedah sampai ke akar-akarnya, sebabnya dikarenakan sesuai acuan dari kebijakan Kementerian Agama dan kebijakan kurikulum madrasah dalam memberikan teori dasar akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Selain itu, ada beberapa siswa- siswi yang menjadi santri di asrama madrasah maupun pondok lainnya, dengan latar belakang seorang santri tersebut memungkinkan para siswa-siswi mendapatkan materi lebih dalam untuk mengenal akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Ibu Iir sendiri mengatakan jika ada siswa-siswi yang memiliki kemampuan dalam membaca kitab terutama kitab akidah seperti "*Aqidatul Awwam*" yang masyhur bagi kalangan santri maka memintanya untuk mengajarkan kepada teman-teman yang lainnya bahkan beliau sendiri ikut menyimak pembahasan kitab tersebut. Selain itu beliau berpandangan bahwa menekankan sasaran inti pembelajaran dengan penerapan lebih mudah dicerna oleh siswa-siswi. Sebab lainnya adalah waktu kegiatan belajar mengajar yang ditentukan oleh madrasah sendiri sudah terbagi secara menyeluruh, sehingga tidak hanya terfokus pada satu materi saja sedangkan masih ada banyak materi yang perlu dibahas diluar akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*.

Pada sesi wawancara kedua bersama narasumber ibu Darojah beliau sebenarnya tidak mengampu pembelajaran akidah akhlak yang berisikan materi *Ahlussunnah Wal Jam'ah* di kelas 11 seperti ibu Iir, beliau hanya mengisi satu kelas saja yang kebetulan juga menjadi PA (Pembimbing Akademik) dari kelas 11. Akan tetapi beliau juga menambahkan bahwa kaitanya dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* lebih kepada penerapan ibadah dan prinsip atau

karakteristik dari pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* seperti *At-Tawassuth* yang artinya tengah-tengah, *At-Tawazun* yang berarti seimbang, *Al-'Itidal* berarti tegak lurus dan *At-Tasamuh* yang berarti toleransi. Adanya prinsip-prinsip yang dibangun oleh akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* akan membangun kepribadian diri yang berpikir moderat dan menghargai pendapat yang berbeda dengan dirinya. Beliau menjabarkan bahwa dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* juga akan membawa para siswa-siswi dalam menjalin hubungan sosial yang matang baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Harapan inilah yang akan terus dibawa dan diajarkan di lingkungan MAN 3 Sleman sebagai bentuk sekolah yang berciri khas keislaman.⁶⁴ Walaupun tidak mengampu kelas 11 dengan materi akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* beliau tetap berperan penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* yang ada di lingkungan MAN 3 Sleman.

Pola praktik ibadah yang telah diprogramkan dari pihak madrasah sangat terjadwal dan ketat. Pada saat mengamati kebiasaan yang ada, peneliti mengambil dua kebiasaan yang pasti terlaksana yaitu pelaksanaan shalat jama'ah dengan disiplin dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Sebenarnya tidak hanya dua kebiasaan tersebut yang menjadi agenda keseharian di lingkungan MAN 3 Sleman, seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya bahwa ada banyak sekali pembiasaan yang bersifat ibadah untuk diajarkan kepada siswa seperti sholat dhuha berjama'ah disambung dengan mujahadah, membaca doa dan Asma'ul Husna

⁶⁴ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

sebelum kegiatan pembelajaran, membaca Al Qur'an di kelas, sholat dzuhur berjama'ah, sholat ashar berjama'ah, ada juga kegiatan kajian keislaman yang mengundang sejumlah tokoh agama terkemuka, ada juga latihan menjadi khatib jum'at, dan beberapa hal lainnya. Hal ini akan menanamkan arti keimanan dan memperkuat akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* di hati para siswa-siswi. Dengan adanya pola atau struktur ajaran yang telah diprogramkan oleh pihak MAN 3 Sleman diharapkan bisa membantu tumbuh kembang siswa-siswi agar terbiasa dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan pemahaman mengikuti ajaran Kitabullah yaitu Al Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*.



Gambar 4.2 Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah dan Mujahadah

Dalam pelaksanaannya sendiri sesuai apa yang dikatakan ibu Iir dan ibu Darojah bahwa tidak semua siswa-siswi bisa mentaati peraturan terkait agenda keseharian di lingkungan MAN 3 Sleman dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor karena temannya yang nakal untuk mempengaruhi temannya yang lain dan faktor terbesarnya adalah dari gadget itu sendiri. Suasana inilah yang peneliti juga rasakan saat mengamati bahwa sebagian siswa tidak bisa terlepas dari gadgetnya. Dari data yang didapat diatas menunjukkan kurangnya kesesuaian dari

beberapa siswa-siswi yang tidak mentaati dan melaksanakan peraturan yang telah madrasah tetapkan, perlu diketahui bahwa MAN 3 Sleman merupakan sekolah berbasis RMU (Rintisan Madrasah Unggul) dan merupakan madrasah yang terpendang nomor dua di kota Yogyakarta. Akan tetapi sebagian besar siswa-siswi sudah menunjukkan sikap dan adab yang baik dalam melaksanakan peraturan dari madrasah terkait penerapan akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dikehidupan sehari-hari. Lalu terkait dengan ibadah juga sebagian siswa-siswi sudah banyak yang melakukannya walaupun mungkin saja masih terikat karena absensi atau sanksi pelanggaran lainnya, tetapi secara keseluruhan bapak ibu guru sudah mengusahakan yang terbaik untuk menerapkannya. Seperti contoh kecilnya membaca doa sebelum dan sesudah belajar juga diterapkan oleh semua bapak ibu guru bahkan beberapa waktu bisa dipandu dari sumber suara di ruang guru agar bisa berdoa bersama-sama.

b. Metode Pembelajaran Akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*

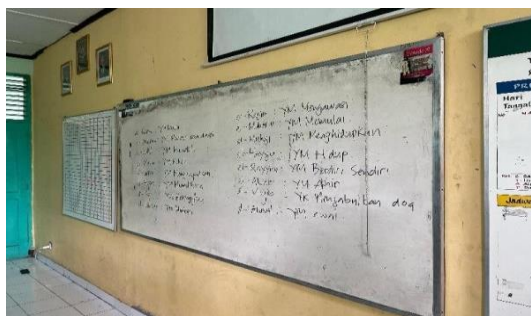
Dalam sebuah proses pembelajaran pasti memerlukan sebuah metode yang digunakan agar penyampaian bisa diterima atau dipahami oleh target sasaran. Begitu juga dalam pembelajaran akidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* memerlukan beberapa metode untuk menjelaskan kepada siswa-siswi baik secara teori maupun secara penerapan. Seperti yang dijelaskan seorang ahli di bagian landasan teori yaitu Rowntree (1974) membagi strategi pembelajarana dalam beberapa pilihan yang dapat digunakan, yaitu *exposition-discovery learning* (Penyampaian Penemuan), dan individual atau *group individual learning* (Pembelajaran Kelompok). Selain itu juga terdapat metode dalam pembelajaran akidah seperti metode ceramah yang merupakan pembelajaran

menggunakan penjelasan guru, metode simulasi yang nantinya pendidik akan mencontohkan dan akan ditiru oleh siswa-siswi, metode diskusi digunakan untuk menyajikan pembelajaran dengan memberikan kesempatan bagi siswa-siswi bisa berbincang secara ilmiah dan membuat kesimpulan penyelesaian masalah, metode demonstrasi merupakan penyajian pembelajaran dengan mempertunjukan suatu proses kepada siswa-siswi baik secara nyata maupun tiruan, metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan dan ketangkasan yang sudah dipelajari.

Melihat metode pembelajaran yang dipakai oleh narasumber guru pertama yaitu ibu Iir adalah dominan dengan metode ceramah, pembiasaan, dan juga diskusi. Selain itu strategi yang digunakan cenderung menggunakan *group individual learning* (Pembelajaran Kelompok) dengan lebih mengedepankan diskusi secara kelompok. Cara yang beliau lakukan tidak jauh berbeda dengan metode guru pada umumnya, yaitu menuliskan materi di papan tulis secara manual menggunakan spidol dan setelah selesai menulis beliau baru menjelaskan materi kepada siswa-siswi dengan metode ceramah. Beliau menuturkan bahwa metode ceramah ini bertujuan untuk merangsang dan menstimulus siswa-siswi agar mengembangkan gagasan yang telah beliau bangun. Sedangkan dalam metode pembiasaan berkaitan dengan proses aktualisasi dimana beliau memberikan sebuah teladan berupa perilaku atau akhlak yang mencerminkan seseorang berkepribadian Islam, dan metode terakhir yang beliau lakukan dengan diskusi, dalam metode ini beliau memberikan pilihan materi yang berkaitan dengan materi akidah

Ahlusunnah Wal Jama'ah dimana para siswa mendiskusikannya dengan teman kelompok yang telah di bagi oleh ibu Iir dan hasil akhirnya para siswa akan mempresentasikannya di depan kelas serta di sajikan kepada teman-temannya agar disimak, ditanggapi, dan setelah selesai presentasi bisa dibuka sesi tanya jawab sebagai bahan mengambil nilai akan keaktifannya dan melihat sejauh mana tingkat kephahaman siswa terhadap materi tersebut. Metode diskusi ini juga sangat efektif dalam membangun pemikiran siswa-siswi untuk mampu berpikir kritis.

Nah, kalau saya pribadi, karena itu materinya ilmu kalam, semester ganjil, itu satu ya ceramah ada. Cuma habis itu biasanya mereka saya bikin kelompok menurut aliran masing- masing. Nanti saya minta satu sejarah kemunculannya, dua pokok-pokok ajarannya, terus sama tokoh-tokohnya. Terus nanti kalau sudah, setelah mereka bikin kelompok, kerja kelompok, presentasi, endingnya saya tinggal membandingkan saja dari masing-masing pemikiran mereka kan nanti ada tuh, karena titik beratnya itu pada pokok ajarannya. Jadi nanti kalau misalnya kayak sejarah itu kan, ya dipelajari bisa. Terus tokoh itu kan juga apalan banget ya. Jadi nanti membandingkan pokok-pokok pemikiran masing-masing ilmu kalam itu, nanti yang kita diskusikan. Itu saya mesti itu rutin, mesti bikin kelompok itu rutin gitu, ilmu kalam itu.⁶⁵



Gambar 4.3 Materi Pembelajaran Aqidah Ditulis Secara Manual Dan Dijelaskan Dengan Metode Ceramah

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

Tidak jauh berbeda dengan ibu Iir, apa yang dilakukan ibu Darojah untuk menyampaikan materi juga menggunakan metode ceramah didepan kelas, diskusi kelompok, pembiasaan dan beliau juga menambahkan ketika berceramah menggunakan *power point* untuk menjelaskan materi yang akan menjadi bahan pembahasan dalam pertemuan saat itu. Strategi pembelajaran yang beliau gunakan sama dengan ibu Iir yaitu *group individual learning* (Pembelajaran Kelompok). Proses yang berlangsung di dalam kelas ibu Darojah biasanya akan menjelaskan materi terlebih dahulu, biasanya juga beliau meminta siswa untuk menghafal ayat atau dalil dari Al Qur'an maupun hadits dan disetorkan saat pertemuan berikutnya untuk diambil nilainya. Selepas menjelaskan materi, beliau juga membagi kelompok secara acak dan setiap kelompok akan membahas materi yang sudah ditentukan secara masing-masing serta diberikan waktu beberapa menit atau paling lama satu jam untuk menyelesaikan topik diskusi tersebut. Ibu Darojah juga memberikan keleluasaan siswa-siswi untuk bisa mencari materi secara mandiri melalui internet ataupun buku pelajaran dan buku di perpustakaan, asalkan para siswa mampu memahami dan sanggup untuk menjelaskan dengan baik dan benar kepada teman-temannya. Setelah waktu yang diberikan selesai, satu per satu kelompok bisa maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil kerjanya. Biasanya juga selepas presentasi ada waktu beberapa menit untuk bisa dibuka sesi tanya jawab untuk menambah kepaahaman bagi kelompok itu sendiri maupun teman-teman yang lainnya.⁶³⁶⁶ Pernyataan ibu Darojah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak

⁶⁶ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

tidak terfokus pada guru saja atau biasa disebut *Teacher Center Learning* (TCL), akan tetapi lebih fokus mengasah kreativitas pembelajaran dari siswa-siswi atau *Student Center Learning* (SCL).

Ibu Darojah juga menambahkan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya sekedar teori saja yang perlu diajarkan kepada siswa, akan tetapi perlu sebuah praktik ke dalam kehidupannya secara langsung karena menurut beliau teori akan mudah dipelajari dikelas maupun diluar kelas tetapi praktik akan susah dijalankan jikalau tidak melakukan pembiasaan. Dengan menekankan proses pembiasaan atau penerapannya dari hal-hal kecil serta *uswatun hasanah* (suri tauladan) dari guru itu sendiri akan mempengaruhi cara hidup para siswa-siswi.

Dalam proses belajar sendiri sebenarnya tidak terlepas akan metode dan strategi seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar merangsang kedalam diri siswa-siswinya. Melihat cara mendidik ibu Iir dan Ibu Darojah sendiri masih terikat dengan strategi dan metode yang masih cukup monoton untuk disajikan kepada siswa-siswi. Ceramah, diskusi, dan pembiasaan menjadi metode yang favorit untuk digunakan, tidak menutup kemungkinan dari ketiga metode ini akan bisa merangsang materi pada diri siswa-siswi, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah masih banyak metode maupun strategi pembelajaran yang belum dicoba untuk diajarkan. Dampaknya kemungkinan tidak semua siswa bisa memahami materi yang sedang dibahas atau bahkan bosan dan tidak memiliki semangat dalam menerima pembelajaran. Peneliti kembali mereview bahwa sebenarnya ada banyak metode dan strategi

pembelajaran yang bisa dipakai seperti apa yang tertulis dalam landasan teori diatas. Dengan demikian seharusnya pendidik bisa mengkombinasikan metode dan strategi belajar tersebut sehingga menemukan kesesuaian akan pemahaman siswa-siswi dengan baik.

c. Pendekatan Guru Dalam Membimbing Siswa Menerapkan Akidah

Ahlussunnah Wal Jama'ah

Pendekatan yang dilakukan seorang pendidik sendiri memiliki pengaruh dalam membuka pikiran siswa-siswi. Sebagai contoh bahwa ketika seseorang memutuskan menjadi guru atau tenaga pendidik maka diharuskan siap untuk bisa memahami karakter siswa-siswinya, jika seorang pendidik tidak bisa memasuki dan menyatu dengan diri siswa didiknya yang akan terjadi pasti proses transfer ilmu tidak berjalan dengan baik karena bagi guru itu bukan sekedar mengajar akan tetapi mendidik agar sebagai manusia menjadi makhluk yang berakal. Maka peran guru dalam pola pendekatan ini sangat ditekankan agar proses transfer ilmu baik secara teori dan keteladanan akhlakul karimah bisa merangsang diri siswa-siswi. Menurut seorang ahli yaitu Coleman & Lindsay (dalam Gut dan Safran, 2002) menyebutkan pengaruh keberhasilan belajar pada anak ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi kondisi biologis, emosional, dan tingkat perkembangan yang ada pada diri sendiri dan yang kedua faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi, dan pengaruh budaya setempat. Pendekatan guru masuk ke dalam faktor eksternal dalam menentukan keberhasilan belajar para siswa-siswi.

Ibu Iir selaku informan guru pertama dalam melakukan pendekatan beliau lebih fokus di dalam lingkungan sekolah

adapun di luar lingkungan sekolah beliau tidak bisa menjangkau semua siswa secara keseluruhan. Menurut beliau karena jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga tidak mungkin bisa menjangkau siswa secara keseluruhan di luar lingkungan madrasah, maka fokus pengamatan yang dilakukan lebih kepada anak-anak yang secara perilaku memiliki catatan dari guru BK. Hal ini dilakukan agar anak yang di pandang kurang disiplin secara perilaku atau mempunyai permasalahan dalam akademik disekolah bisa kembali baik secara perilaku dan meningkat akademiknya. Dalam proses penerapan disekolah beliau lebih menekankan kepada pendekatan dengan keteladanan perilaku, dan beliau juga biasa mengajak rekan sesama guru yang lain untuk bisa berperilaku dengan keteladanan. Jangan sampai guru hanya menyuruh tanpa ikut melakukan juga, apalagi melihat kondisi anak-anak sekarang yang teliti melihat perilaku guru yang melanggar pasti akan menjadi masalah. Jadi cara pandang siswa sangatlah tajam, menurut ibu Iir apa yang dilakukan guru pasti juga akan ditiru oleh siswa, sebagai contoh kalau ada guru yang memakai sepatu yang mana tidak sesuai peraturan dari madrasah pasti nantinya juga siswa-siswi akan mencontoh hal tersebut. Selain itu juga seperti kedatangan bapak ibu guru, dimana siswa sering menanyakan bahwa ada guru yang terlambat akan tetapi tidak mendapatkan hukuman dan juga ketika melewati gerbang yang sudah ditutup bapak ibu guru boleh masuk sedangkan siswa harus menghadapi guru piket. Ibu Iir memberikan pengertian kepada siswa bahwa yang terjadi oleh bapak ibu guru juga sama seperti siswa- siswi pada umumnya, konteks dari hukuman untuk bapak ibu guru lebih melihat urgensinya kenapa telat. Mungkin saja bapak ibu guru telat karena ada tugas dari

madrasah atau diluar madrasah yang mana sudah izin terlebih dahulu dengan pihak madrasah. Akan tetapi jika bapak ibu guru telat karena alasan bangun kesiangn atau malas-malasan pasti juga mendapatkan skorsing dari pihak madrasah dan pastinya hukuman yang diberikan tanpa sepengetahan dari siswa- siswi.⁶⁷

Selain itu juga beliau menambahkan bahwa ada kerja sama yang terjalin antara pihak sekolah dengan orang tua murid secara langsung. Biasanya yang mengawasi terkait pemantauan adalah PA atau wali kelasnya dan biasanya akan lebih banyak berhadapan dengan anak yang kurang disiplin dalam berperilaku dan mengalami permasalahan akademiknya. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa nantinya dari pihak mdrasah akan membuat laporan terkait perilaku dan kebiasaan siswa selama di lingkungan madrasah. Semua laporan yang dibuat PA maupun wali kelas akan di berikan kepada orang tua siswa sebagai bukti dan catatan bagi orang tua siswa agar mengetahui perkembangannya. Laporan yang dibuat juga akan secara rutin di serahkan kepada orang tua sampai siswa tersebut benar-benar berubah, beliau mencontohkan dengan siswi berinisial A, dimana si A ini selalu kososng sholat dhuhanya maka sebagai guru PA atau wali kelasnya langsung membuat laporan kepada orang tuanya bahwa si A ini banyak kosongnya di sholat dhuha. Ibu Iir juga mengatakan bahwa siswa yang aman-aman saja secara perilaku dan akademiknya lebih tidak terlalu tersasar untuk mendapatkan perhatian lebih karena bapak ibu guru mempercayai kalau disekolah saja berperilaku baik pasti di

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

luar sekolah juga baik.⁶⁸ Hal ini beliau lakukan dengan pihak madrasah tidak lain untuk membangun komunikasi dengan orang tua dan memantau aktivitas siswa-siswi.

Kedekatan yang dibangun antara PA atau wali kelas terhadap orang tua siswa sangatlah erat karena akan memudahkan dalam mencari informasi siswa-siswi, bahkan beliau menambahkan ada grup khusus di *Whatsapp* untuk memantau aktivitas setiap hari siswa-siswi. Ada beberapa grup yang dibentuk, setiap PA pasti memiliki grup khusus orang tua siswa, grup khusus PA dengan siswa-siswi juga ada, yang anak tidak memiliki PA bisa ikut grup agar bisa sharing juga ada, terus nanti kalau dari PA nya tidak pernah aktif menanggapi bisa datang ke PA yang lainnya. Grup yang dibentuk ini sebagai wujud keseriusan pihak madrasah dalam membina, membimbing, dan mendidik siswa-siswi agar menjadi insan yang berkepribadian sesuai ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁶⁹

Dalam wawancara kedua bersama ibu Darojah beliau juga berpendapat sama dengan ibu Iir yaitu mencontohkan akhlakul karimah. Beliau menekankan dalam proses pembelajaran akidah akhlak tidak hanya sekedar membahas teori saja, melainkan bagaimana seorang guru mampu memberikan contoh atau suri tauladan dalam kepribadian sehari-hari khususnya di lingkungan madrasah. Mungkin saja jika seorang siswa belajar teori dengan sungguh-sungguh sudah pasti akan mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi belum tentu diterapkan. Proses penilaian akademik menurut

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

beliau sangatlah mudah karena semua siswa akan belajar, sedangkan dalam proses penerapannya belum tentu akan dilaksanakan karena kebanyakan siswa berpikir bahwa ilmu itu sebatas pengetahuan saja bukan sebagai ajang dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Karena menurut ibu Darojah dalam penerapan ilmu tersebut nantinya akan mengantarkan sampai ke akhirat kelak. Dengan demikian peran penting teladan guru itu sendiri sebagai contoh (*ushwatun hasanah*) dan sosok figur yang akan di pandang secara langsung sangat menentukan siswa-siswi dalam tahap pengaktualisasian ke dalam lingkungan sekolah, rumah, maupun dilingkungan masyarakat.⁷⁰ Harapan yang beliau sampaikan tidak lain untuk kebaikan bersama dalam membangun pola pendidikan yang semestinya sesuai dengan ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Melihat pendekatan yang telah dibangun oleh ibu Iir dan ibu Darojah menunjukkan bahwa peran yang dibawa sebagai seorang pendidik bukan hanya sekedar sebagai pengajar. Dengan pendekatan ini setidaknya akan mendukung teori yang telah dibangun oleh Coleman & Lindsay (dalam Gut dan Safran, 2002) bahwasannya peran guru masuk kedalam faktor eksternal dalam mendukung keberhasilan belajar siswa-siswi. Terbukti dengan cara penjagaan ketat yang dilakukan ibu Iir selaku guru akidah-akhlak memberikan keteladanan secara akhlak serta juga membuka kerja sama antara wali kelas atau pembimbing akademik (PA) dengan wali murid yang bertujuan saling tukar informasi perkembangan anak didiknya ketika diluar sekolah. Begitu juga yang dilakukan ibu Darojah tidak jauh berbeda dengan

⁷⁰ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

ibu Iir untuk menekankan *uswatun hasanah* saat bersama siswa-siswi.

Peneliti juga mengamati bahwa bapak ibu guru sering memberikan suri tauladan yang baik dan positif. Sebagai contoh saja saat peneliti melakukan praktik mengajar, terlihat saat berada di lingkungan madrasah bapak ibu guru selalu berpenampilan rapi dan menunjukkan kepribadian sebagai seorang pendidik. Kasus lain juga ketika waktu belum menunjukkan bel istirahat akan tetapi beberapa siswa-siswi berkeliaran di luar ruang kelas maka langsung ditegur untuk masuk ke kelas oleh bapak ibu guru yang sedang lewat secara tidak sengaja, atau kasus lainnya juga saat pelaksanaan ibadah sholat berjama'ah sebagai guru selalu memberikan teladan dengan berangkat lebih awal dan mengisi shaf terdepan terlebih dahulu. Beberapa contoh diatas membuktikan bahwa pendekatan yang telah dilakukan oleh guru mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa- siswi.

d. Tantangan Dan Strategi Mengatasinya Dalam Proses Penerapan Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* oleh Guru Akidah Akhlak

Dalam proses penerapan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* pasti memiliki tantangan yang dialami, seperti apa yang ibu Iir katakan bahwa anak sekarang moral dan adabnya berbeda dengan generasi pada zaman dahulu. Beliau juga mengatakan anak zaman sekarang jika guru memberikan nasihat dan mengajak dalam kebaikan kesannya tidak di perhatikan, malahan beberapa anak ada yang melawan dan memberikan reaksi yang tidak sopan.

Nggak, bukan agak lagi. Agak banget iya. Anak-anak sekarang, gimana sih, Mas? Wih, pokok men. Terus, itu

loh. Apa sih ya? Mereka itu, mungkin, apa sih? Dekadensi moral, ya? Apa sih? Moralnya itu, adep, etika itu, udah kayak, apa sih? Beda banget lah, zaman sama zaman dulu. Iya, iya. Di sini, yang tak anu, antara siswa sama gunya, gitu ya? Iya. Nanti siswa sama pegawai, gitu ya? Itu, bandingan saya, karena, dengan zaman saya dulu sekolah, dengan sekarang mereka sekolah, itu udah beda banget. Beda banget lah. Gimana sih, nanti mereka ngelimpek ke gurune, gitu ya? Eh, gurune metu, kita main muter, gitu. Nanti naik lewat sini, muter lewat tangga sana, gitu. Itu kan kejadian di sini. tu aja di sini loh, Mas. Maksudnya madrasah, mantelu, cobo nang sekolah-sekolah laine gitu. Jadi yang memang, yo, tantangannya, berat-berat banget. Cuman ya, mungkin satu, gadget, iya. Terus yang kedua, mungkin, yo, pengaruhnya awalnya dari gadget juga sih, ya? Angel banget itu. Apalagi, pernah itu kalo, sampai kemarin, gitu ya, gimana sih, coba deh, kita anu gerakan, gitu ya, sehari tanpa gadget, gitu. Jadi anak-anak dilarang. Iya, maksudnya, baru tertentu kemarin ini, gitu ya.⁷¹

Selain tantangan yang dihadapi, ibu Iir juga memiliki strategi yang biasa digunakan untuk mengatasinya. Beliau mengakui bahwa materi ilmu kalam cenderung lebih membosankan untuk dipelajari oleh para siswa-siswi. Biasanya beliau menggiring para siswa agar memanfaatkan gadget untuk *searching* materi terkait dan bisa mendiskusikan dengan teman kelompoknya, selanjutnya beliau juga mengarahkan untuk berdiskusi bersama-sama. Sebenarnya juga beliau membebaskan siswa-siswi untuk mencari referensi diluar gadget, bisa juga mencari sumber buku yang diperoleh dari perpustakaan atau buku yang siswa punya. Artinya dalam proses pembelajaran yang berlangsung juga ada sikap pendewasaan yang diajarkan guru kepada siswa-siswi mencari materi terkait. Setelah itu hasil yang diperoleh

⁷¹ Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

dari proses diskusi tersebut nantinya akan diolah oleh siswa-siswi untuk diambil inti materi dan dijadikan PPT serta dipresentasikan di depan kelas untuk disimak teman-teman lainnya. Harapannya dalam pembebasan proses pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* sendiri agar para siswa-siswi bisa senang dengan materi pembelajaran, karena menurut ibu Iir materi ini juga butuh pembiasaan untuk memahaminya jadi yang terpenting siswa-siswi bisa paham dan juga mendapatkan informasi dengan cara yang mudah.⁷²

Hal lain terkait kendala yang dihadapi ibu Iir bahwa beberapa siswa-siswi masih ada yang bermain gadget ketika waktu sholat telah tiba. Ada yang *scroll* aplikasi TikTok bahkan membuat video yang sedang trend pun ada, selain itu ada juga yang bermain game online, atau juga yang perempuan bercermin di kamera gadget untuk berias diri. Jadi adanya kendala-kendala tersebut merupakan kendala paling besar dalam menerapkan akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Tidak lain kendala tersebut adalah mengontrol siswa untuk meminimalisir penggunaan gadget yang berlebihan dan tidak berguna.

Pernyataan diatas selaras dengan keadaan yang sesungguhnya. Peneliti juga melihat dan merasakan secara langsung bahwa beberapa siswa-siswi memiliki kebiasaan yang tidak baik, seperti bermain gadget saat pelajaran berlangsung, tidur dikelas saat guru menyampaikan materi, membolos pelajaran maupun sholat berjamaah. Peneliti pernah mengalami ada beberapa siswa juga yang sengaja bolos atau keluar kelas saat pelajaran dengan alasan ingin

⁷² Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

pergi ke kamar mandi tapi ternyata tidak kembali ke dalam kelas. Kasus ini juga menimpa bapak ibu guru dimana mereka enggan mengikuti mata pelajaran tertentu dengan alasan dirasa membosankan ataupun karena gurunya yang terlalu membiarkan dan tidak peduli sehingga siswa-siswi bisa berbuat seenaknya. Pada dasarnya ini merupakan tantangan yang hendak di selesaikan oleh pihak madrasah mengingat bahwa salah satu tujuan khusus MAN 3 Sleman adalah meningkatkan kepribadian dan akhlakul karimah. Merujuk pada kurikulum MAN 3 Sleman bahwa terdapat penguatan pendidikan karakter dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, salah satu yang menjadi sorotan terkait kesantunan dimana membagi beberapa sub-sub diantaranya adalah mendahulukan salam dan menyapa, *takdzim* dan *tawadhu'*, menjaga lisan dan sikap pergaulan, pendengar dan pemerhati yang baik, ramah serta respek dalam bersikap. Data tersebut menggambarkan apa yang menjadi impian bagi MAN 3 Sleman dalam mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah. Akan tetapi sesuai data observasi dan wawancara masih ada beberapa anak belum menggambarkan perilaku santun yang menjadi maksud penguatan pendidikan karakter.

Wawancara guru kedua yaitu ibu Darajah juga merasakan hal yang tidak jauh berbeda dengan yang dialami ibu Iir, masalah tersebut tidak lain terkait pengaruh gadget. Para siswa-siswi dalam hal memanfaatkan gadget ini masih belum bisa meminimalisir dengan baik, artinya masih banyak yang belum bisa manajemen penggunaan gadget, terlebih saat pelajaran berlangsung. Beliau juga menegaskan bolehnya menggunakan gadget saat pelajaran berlangsung jika diperintahkan untuk mencari informasi materi terkait.

Tantangane ki yang banyak nggeh tadi kalau dalam belajar kadang-kadang banyak yang pegang hp tadi saya ingatkan kadang hpnya mau diletakkan atau dipinjam bu ST satu hari atau dua hari, letakkan sebentar. Kadang lagi mas ini memang jadi semua mata pelajaran terganggu dengan ini tidak memang kadang-kadang kita kan memang menggunakan hp tapi kadang-kadang memang kita harus fokus yang ada di depan ini gak usah pakai hp kalau kecuali materi ada di hp silahkan kamu buka hp kalau saya menjelaskan materi ada di depan ya kamu fokusnya di depan hp biasanya.⁷³

Dalam mengatasi permasalahan ibu Darojah diatas tidak lain adalah membuat peraturan tegas berkaitan pembatasan penggunaan gadget. Pihak madrasah seharusnya membuat langkah dan strategi agar para siswa-siswi bisa memanfaatkan gadgetnya. Mencari solusi dari permasalahan penggunaan gadget ini sangatlah penting karena ini merupakan permasalahan yang hampir semua bapak ibu guru rasakan setiap harinya. Dengan demikian permasalahan ini dianggap sebagai hambatan besar dalam proses pembelajaran di lingkungan MAN 3 Sleman dan harus ditanggapi dengan serius agar kedepannya penggunaan gadget bisa di minimalisir sesuai kebutuhan.

Dalam hal startegi yang digunakan dalam pembelajaran akidah, ibu Iir memiliki beberapa cara, yang pertama adalah menghafal dalil terkait materi yang diajarkan. Menghafal dalil ini bertujuan supaya para siswa-siswi mengetahui landasan dari suatu ibadah yang hendak dilakukan dan juga untuk menguatkan suatu pendapat yang ada. Kedua dengan cara tutor sebaya, kaitannya untuk saling menyimak hafalan dengan antar teman. Tutor sebaya ini juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam belajar karena siswa- siswi

⁷³ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

akan saling membantu satu sama lain untuk mengukur sejauh mana dalam memahami dan menghafal materi serta juga untuk membangun rasa kebersamaan atau ukhwah yang diajarkan didalam prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Ketiga beliau juga membuat PPT untuk materi pembelajaran yang sedang dibahas. Tujuannya adalah supaya para siswa bisa belajar dengan model audio visual untuk mengatasi agar tidak jenuh dengan tulisan di papan tulis. Dengan adanya PPT ini juga memudahkan guru untuk lebih fokus menerangkan dan tidak membuang waktu menulis di papan tulis. Terakhir beliau terkadang membuat game dengan membuat kartu untuk para siswa menjodohkan ayat yang sudah disediakan oleh ibu Darojah. Tujuan dari game ini selain untuk *ice breaking* juga sebagai bentuk mengasah konsentrasi dan daya ingat siswa dari materi-materi yang sudah diberikan atau dihafalkan. Konsep pembelajaran tersebut yang akan membuat suasana kelas menjadi hidup karena saling berinteraksi satu sama lainnya dan pastinya tidak akan membosankan.⁷⁴

Melihat kasus yang dialami ibu Iir dan ibu darojah terkait kendala yang terbesar dalam mendidik siswa-siswi adalah penggunaan gadget. Sesuai pengamatan yang peneliti alami juga bahwa ketika mengajar masih banyak yang tidak bisa mengontrol gadgetnya. Misalnya saja ketika guru memberikan salam saat masuk kelas masih ada yang bermain game atau bermain sosial media. Tentu saja ini merupakan sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan kepada siapapun, maka perlu ada tindakan yang tegas dan serius dalam menanganinya. Seperti yang diungkapkan ibu Iir dan

⁷⁴ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

ibu Darajah bahwa ada program dari madrasah untuk meminimalisir penggunaan gadget. Sistemnya adalah dari pihak sekolah mengumpulkan gadget dan di serahkan ke meja wali kelas masing- masing dikantor guru, setelah itu jika saat jam pelajaran dari guru yang mengampu memerlukan bisa diambil kembali, setelah selesai bisa dikumpulkan kembali. Akan tetapi program ini belum tereliasikan dengan baik serta belum ada obrolan lanjutan dari pihak madrasah.

Pada dasarnya yang di inginkan dari suatu sistem pendidikan adalah terbangunnya interaksi antara guru dan siswa serta siswa satu dengan lainnya. Se jauh pengamatan peneliti terkait hubungan antara siswa dan bapak ibu guru sudah cukup baik, artinya tidak ada hal yang sangat sensitif sehingga menimbulkan konflik diantara diri siswa maupun bapak ibu guru. Hal ini tidak lain seperti yang diajarkan oleh guru akidah akhlak yaitu mencontohkan perbuatan atau akhlak yang baik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa-siswinya

e. Pandangan Siswa Terhadap Peran Guru Dalam Membimbing Penerapan Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Persepsi yang telah dibangun oleh siswa-siswi akan menunjukkan kepribadian secara sikap dan perilaku keseharian bapak ibu guru. Penilaian yang dilakukan melalui pengamatan tersebut akan membangun kerangka berfikir tentang guru tersebut. Siswa-siswi akan menilai guru tersebut berkharia, baik, bertanggung jawab, berakhlakul karimah, jujur dan lain sebagainya tergantung dari perilaku yang ditunjukkan saat berada di lingkungan madrasah. Selain itu para siswa-siswi akan membuat kesimpulan dari apa yang

dilihatnya tentang bapak ibu guru, setelah itu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan. Jika yang dilakukan itu suatu kebaikan maka menularkan kebaikan pula, tetapi jika yang ditularkan keburukan maka kerusakan yang akan terjadi. Dengan demikian sangatlah penting bagi bapak ibu guru membangun persepsi yang positif terhadap anak didiknya.

Sebagai informan siswa pertama, Wildan mengatakan selain memberikan teori di kelas, guru juga sering kali memberikan teladan kepada siswa-siswinya dalam bentuk akhlak dan perilaku. Menurutnya, guru di lingkungan MAN 3 Sleman ini sudah mencerminkan apa yang menjadi kewajibannya yaitu mendidik dan memberikan teladan serta guru juga menjalankan peran menjadi inspirator bagi siswa-siswinya di lingkungan madrasah. Pengaruh yang diberikan oleh bapak ibu guru menurut Wildan akan bisa membawa arah kehidupan bagi siswa-siswinya. Cara sederhana seperti bersikap sopan santun, selalu periang kepada siswanya, selalu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, dan menjadi pribadi yang berwibawa inilah yang akan dilihat oleh siswa-siswi bahwa guru tersebut sangat menginspirasi.⁷⁵ Terakhir, Wildan sangat mengharapkan kehadiran bapak ibu guru yang dianggap sebagai orang tua kedua di sekolah mampu melindungi dan mendidik siswa-siswinya bagaimanapun keadaannya, entah itu siswa yang baik maupun sampai siswa dengan reputasi buruk di sekolah. Semuanya tetap membutuhkan uluran tangan guru-guru di MAN 3 Sleman tersebut.

Informan siswa kedua yaitu Witri menambahkan bahwa

⁷⁵ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

peran utama seorang guru disekolah yaitu mendidik dan memberikan materi secara teori, akan tetapi ada sisi dimana guru juga bisa menjadi teladan adalah hal yang lebih penting. Sebagian guru sudah menunjukkan sikap dan perilaku selayaknya menjadi panutan. Contoh sederhana yang dilakukan seperti halnya ketika sholat jamaah di madrasah, para guru bukan saja mengajak akan tetapi juga mencontohkan kepada siswa-siswi untuk berangkat lebih awal dan mengisi di shaf terdepan terlebih dahulu sebagai bentuk bahwa pentingnya mengisi shaf terdepan dan menunjukkan adanya keutamaan sholat jamaah jika berada di shaf terdepan. Selain dalam hal sholat jamaah, Witri menambahkan bahwa seperti di acara mujahadah juga bahwa guru sudah memberikan contoh untuk bersemangat menjalankannya. Walaupun Witri juga menambahkan belum semua guru bisa mencontohkan perilaku yang baik, seperti contoh juga ada beberapa guru yang masih datang terlambat saat sholat jamaah atau bahkan tidak membaca doa yang disediakan panitia mujahadah dan malah memilih tertidur. Akan tetapi, dari pernyataan Witri tersebut ada rasa pemakluman yang diberikan kepada guru, menurutnya mungkin saja para guru melakukan hal tersebut karena ada urusan lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu atau mungkin bisa jadi kecapekan karena banyaknya tugas dan tanggung jawabnya.⁷⁶

Witri juga memberikan pernyataan tegas bahwa bapak ibu guru secara garis besar sudah sangat baik dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dan menjadi inspirator bagi siswa-siswi dalam proses pembelajaran di lingkungan

⁷⁶ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

madrasah. Menurutnya juga setiap manusia memiliki kesalahan, dan itu yang Witri lihat dari sosok guru yang tidak terlepas dari kesalahan sebagai makhluk Allah. Peneliti melihat bahwa perilaku dan sikap dewasa yang melekat dalam kepribadian Witri sudah menunjukkan adanya keberhasilan proses pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* di lingkungan MAN 3 Sleman.

Sisi lain dari pernyataan Syafa sebagai informan siswa ketiga memberikan penjelasan lebih rinci terhadap peran guru. Menurutnya kedudukan guru sangatlah besar ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagai seorang guru banyak tuntutan yang harus diberikan karena kepribadian guru merupakan bentuk cara mendidik siswa-siswinya. Syafa memberikan retorika jika seorang guru itu baik dan cara mengajarnya juga menyenangkan pasti siswa-siswi yang mendengarkan akan lebih paham. Contoh lain yang Syafa berikan terkait sholat berjamaah, menurutnya jangan sampai guru menyuruh siswa tepat dalam melaksanakan sholat berjamaah akan tetapi guru tersebut tidak mencontohkan terlebih dahulu bahkan malas-malasan. Maka perilaku ini yang akan memberikan dampak yang tidak baik kepada siswa-siswi dan pastinya akan banyak yang mencontoh perilaku tersebut, karena menurut Syafa pribadi guru sangat berpengaruh di dalam kepribadian dan perilaku siswa-siswi di lingkungan madrasah.⁷⁷

Selain itu Syafa menegaskan bahwa pengaruh guru dalam mendidik dan membimbing siswa-siswi memang sangat besar, terlebih dalam segi perilaku menurutnya sangat

⁷⁷ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

berpengaruh. Guru dipandang sebagai inspirator oleh siswa-siswinya karena sebagai acuan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di lingkungan madrasah. Walaupun guru menjadi inspirator, dalam pandangan Syafa tetap saja cara menjalankannya mempunyai cara tersendiri.

Melihat dari ketiga pendapat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari peran guru yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Informan mengatakan bahwa sesuatu hal yang dilakukan guru sekecil apapun akan mempengaruhi siswa-siswi, terlebih saat melakukan sesuatu hal yang mana merupakan program madrasah seperti sholat jama'ah pasti para siswa-siswi mengamati guru tersebut apakah mencontohkan hal baik atau tidak. Kesimpulan lain juga sebagian besar bapak ibu guru di MAN 3 Sleman sudah menjalankan amanatnya sebagai seorang pendidik yang berasaskan Islam dan memiliki citra atau pandangan yang baik dari siswa-siswinya saat berada di lingkungan MAN 3 Sleman.

3. Aktualisasi Pembelajaran Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Siswa MAN 3 Sleman

a. Kebijakan madrasah dalam mendukung pengajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak lepas dari kebijakan madrasah, dan jika berbicara tentang madrasah pastinya sudah tertuang di dalam kurikulum. Kurikulum diibaratkan sebagai jantungnya madrasah, jika kurikulum bermasalah maka kehidupan keberlanjutan sistem pendidikan akan rusak dan pada akhirnya mati. Dalam diri kurikulum mencakup semua operasional madrasah serta memiliki tujuan mengubah atau

mempengaruhi belajar siswa-siswi dimanapun berada seperti di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun ekstrakurikuler.⁷⁸ MAN 3 Sleman sendiri sudah memakai kurikulum merdeka sebagai bentuk mengupdate perkembangan pendidikan serta mematuhi peraturan yang sesuai. Tertuang di dalam kurikulum MAN 3 Sleman bahwa ada program pendukung untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler (kegiatan pembelajaran secara tatap muka). Sebagai kegiatan penguatan yang sifatnya mengikat, maka diwajibkan siswa-siswi mengikuti kegiatan tersebut.

Selain itu pastinya ada peran kepala madrasah yang berfungsi mengawal terlaksananya kurikulum dengan optimal. Selaku kepala madrasah yaitu bapak Fadlil mengatakan bahwa kebijakan dari bahan materi pembelajaran akidah di MAN 3 Sleman yang pertama memuat prinsip moderasi beragama. Kedua para siswa-siswi diajarkan untuk bisa menghargai para *salafus shalih* sebagai generasi paling baik dimasa Rasulullah. Ketiga adalah ajaran yang diberikan kepada siswa-siswi sesuai dengan pemahaman Rasulullah dan para sahabat dengan kata lain berakidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Beliau juga menyatakan bahwa konsep pembelajaran yang diajarkan sejalan dengan kondisi di Indonesia, artinya pemahaman yang bisa mengakulturasikan antara agama dan budaya. Secara rinci juga beliau menambahkan apa yang menjadi pokok ajaran di MAN 3 Sleman yaitu menerapkan karakter pelajar muslim pancasila dan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*.⁷⁹

⁷⁸ Usdarisman, Devi Syukri Azhari, Abdul Basit, Hendrayadi, "Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif" Volume 7 Nomor 3 (2024), hal. 2.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Moh. Fadlil Afif, Kepala MAN 3 Sleman, di Ruang Kepala MAN 3 Sleman, Tanggal 20 Februari 2025

Moderasi beragama memiliki nilai-nilai positif yang mengajarkan kedewasaan, keseimbangan, dan toleransi untuk menjauhkan umat Islam dari sikap fanatisme dan ekstremisme. Sedangkan *rahmatan lil 'alamin* merupakan gambaran rahmat Allah yang sangat luas dan bersifat universal bagi seluruh manusia dan alam ciptaannya.⁸⁰ Begitu pula moderasi beragama yang diajarkan oleh pihak madrasah tidak terlepas dengan adanya konsep ajaran *rahmatan lil 'alamin*, karena didalam moderasi beragama berkaitan dengan prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah* salah satunya adalah toleransi dalam perbedaan pendapat yang masih bersifat *furu'*. Artinya tidak boleh seseorang yang memegang pendapat lain selain pendapat diri sendiri langsung di anggap tidak sesuai ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jam'ah*. Sejatinya hal yang bersifat *furu'* atau terjadinya perbedaan yang kuat diantara para ulama *Ahlussunnah Wal Jam'ah* harusnya seorang muslim bisa lebih lapang hatinya untuk menerimanya. Jika dikalangan saudara satu agama saja harus bersifat tasamuh, maka diluar agama Islam juga seharusnya bisa lebih lembut agar orang yang belum paham agama ini bentuk bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian harapannya adalah setitik Allah membukakan setitik hidayah untuk mereka bisa mengucapkan dua kalimat syahadat.

b. Penerapan Akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Siswa MAN 3 Sleman

Dalam penerapannya, ibu Darojah menjelaskan bahwa apa yang diajarkan di MAN 3 Sleman ini dalam hal

⁸⁰ Siti Nurdina Awalita, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil 'alamin tingkat Madrasah Ibtida'iyah", *Jurnal*, Vol.4, No.1 (Januari 2024), hal. 7.

penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui pembiasaan ibadah. Pembiasaan ini dimulai dari hal yang dihukumi sunnah seperti sholat dhuha berjamaah di madrasah, mungkin saja bagi kebanyakan sekolah berasas Islam belum tentu menerapkan hal ini. Selain itu juga pembiasaan membaca *Asma'ul Husna* setelah sholat dhuha dan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Beliau menambahkan juga ada beberapa guru yang menambahkan seperti tadarus Al Qur'an. Selain hal tersebut, pada saat jam istirahat kedua digunakan untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah oleh seluruh civitas MAN 3 Sleman. Ibu Darojah juga mengatakan bahwa untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan program penerapan akidah ini, bapak ibu guru juga bersinergi seperti mengontrol siswa apakah sudah berada didalam masjid ataukah belum saat waktu sholat tiba. Pihak madrasah juga membuatkan jadwal piket bapak ibu guru untuk setiap harinya keliling setiap kelas untuk memantau siswa. Hal ini semua demi kebaikan siswa dan terlaksananya penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di lingkungan MAN 3 Sleman.⁸¹

Sebagai informan guru kedua, ibu Iir juga menyebutkan bahwa untuk menertibkan siswa akan pelaksanaan sholat berjamaah, madrasah membuat absensi siswa setelah sholat guna memantau kegiatan pelaksanaan program penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Absensi sholat juga berguna untuk menjadi laporan PA dan wali kelas untuk diserahkan kepada orang tua siswa agar mengetahui kebiasaan ketika berada di madrasah dan tentunya untuk memantau perkembangan siswa tersebut. Selain itu juga ada

⁸¹ Wawancara dengan ibu St. Darojah, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

upaya penutupan gerbang madrasah agar anak-anak tidak berkeliaran keluar ketika sholat berjamaah berlangsung, hal ini untuk meminimalisir terjadinya siswa yang bolos sholat. Beliau juga menambahkan bahwa nantinya bapak ibu guru piket keliling kelas dalam memastikan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut membuat dokumentasi berupa foto sebagai bukti kelas tersebut sudah menuju masjid untuk melaksanakan sholat jamaah.⁸²

Sebagai sorang siswa, Wildan mengatakan dalam penerapan akidah di lingkungan sekolah memuat ibadah-ibadah yang bersifat teori dari guru maupun program yang dibuat oleh madrasah. Wildan menjelaskan ibadah yang diajarkan di madrasah seperti sholat dhuha berjamaah selain itu juga ada sholat dzuhur dan ashar berjamaah yang wajib diikuti semua warga madrasah, sedangkan kalau dirumah penerapannya dengan membaca Al Qur'an dan membantu orang tua. Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan sholat lima waktu diusahakan tepat waktu jika tidak ada halangan, penerapan lainnya Wildan menambahkan melalui akhlak yaitu dengan menyapa orang lain dan juga terkadang kalau ada sesuatu dijalan seperti sampah berserakan diambilnya dan dibuang ke tempatnya. Hal lain yang Wildan ungkapkan terkait bagaimana perilaku terhadap teman sebayanya, terkadang usia remaja kurang mengontrol adab dalam berbicara dan menurutnya kalau ada temannya yang berbicara kotor langsung ditegur atau paling tidak dihindari. Dalam masalah sholat juga apa yang dikatakan Wildan saat waktu sholat tiba dan keadaan sedang bersama teman-temannya pasti mengajak untuk melaksanakan sholat

⁸² Wawancara dengan ibu Rr. Siti Zumairoh, Guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025.

bersama, karena menurut dia penerapan pembelajaran akidah itu sangat mempengaruhi keimanannya.⁸³

Narasumber selanjutnya yaitu Witri menjelaskan bahwa penerapan yang dilakukan setiap harinya mulai dari bangun tidur selalu membaca doa, menghormati orang tua dan juga guru, menghargai teman. Selain itu juga nilai yang diajarkan dari madrasah berupa kajian keislaman yang sering juga diadakan oleh pihak madrasah, dan yang paling penting adalah penerapan sholat secara berjamaah berdampak menjadi pembiasaan pada saat dirumah walaupun Witri menyebutkan tidak pergi ke masjid karena menurutnya perempuan tidak wajib dan yang terpenting melaksanakan lima waktu. Menurut dia juga pembelajaran akidah membantu dalam menjalankan ibadah setiap harinya karena dengan akidah akan menjadi lebih mantap dan menambah kekhusyukan dalam beribadah. Terkait dengan sikap, Witri mengatakan bahwa dengan belajar akidah juga merasa lebih bisa menghargai pendapat orang lain, lebih tidak memaksakan pendapat dari yang berbeda dengannya. Dalam lingkungan keluarga pun Witri menerapkan akidah dengan cara membantu dan menghormati orang tua, sedangkan di lingkungan masyarakat sendiri tidak terlalu aktif, artinya untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat hanya sebatas ada keperluan saja jadi tidak setiap harinya bisa berinteraksi. Akan tetapi tetap saja kalau bertemu tetangga Witri mengatakan tetap melihatkan senyum dan ramahnya. Selain di lingkungan masyarakat, Witri terkadang juga bergaul dengan teman-temannya akan tetapi cuma di hari sabtu ataupun minggu. Kembali ke masalah ibadah tadi, jika Witri pergi

⁸³ Wawancara dengan M. Wildanul Fajri, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

bermain dengan teman-temannya dan telah datang waktu sholat ada kekhawatiran jika tidak langsung melaksanakannya tepat waktu.⁸⁴

Sedikit berbeda dengan Syafa selaku narasumber ketiga siswa, bagi dirinya hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah niat. Syafa mengungkapkan bahwa dengan adanya niat di dalam hati pasti akan dipermudah segala sesuatu, selain itu mengusahakan bisa sholat dan berdoa. Pada saat dirumah juga Syafa membiasakan untuk membaca Al Qur'an setiap malam hari, terkadang juga ketika lelah sesekali tidak melaksanakan. Selain masalah ibadah, Syafa juga menerapkan akhlak dilingkungan rumah dengan menghormati orang tua serta patuh terhadap guru. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat tidak jauh dengan Witri dimana Syafa jarang bersosialisasi dengan masyarakat rumahnya. Menurutnya kalau tidak kenal dengan orang yang mengajaknya maka tidak bakal mau keluar. Witri juga menjelaskan bahwa pengaruh pembelajaran akidah sangat berpengaruh terhadap akhlaknya, lebih jelasnya bahwa akidah sangat menekankan keesaan Allah, dimana kaitanya dengan ibadah untuk penghambaan sebisa mungkin dilaksanakan seperti halnya sholat. Selain dengan habluminallah ada juga terkait habluminnanasnya contohnya kepada temannya, Syafa selalu memperlihatkan sikap yang murah senyum akan tetapi ada batasanya. Hal lainnya dalam lingkungan keluarga Syafa selalu meminta izin kepada orang tuanya jika ada keperluan atau acara sebagai bentuk patuh kepadanya. Dalam lingkungan madrasah juga Syafa menerapkan hal yang sama yaitu menghormati dan mematuhi

⁸⁴ Wawancara dengan Witri Sulasiyati Rizqi, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

perintah guru walaupun kata Syafa ada guru yang menyebalkan tetap saja tetap harus dipatuhi, mungkin karena sudah tabiatnya yang sedari SMP sudah mondok dan diajari untuk menghormati guru.⁸⁵

Selaku kepala madrasah, bapak Fadlil juga menambahkan bahwa ada program khusus yang dapat mendukung penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu dengan pelatihan khutbah jum'at yang langsung didampingi guru MAN 3 Sleman serta ada juga kegiatan ekstrakurikuler di bidang dakwah kerohanian Islam seperti ROHIS (Rohani Islam) MAN 3 Sleman, ada juga dibidang seni budaya dengan kaligrafi dan hadroh. Selain itu juga ada muatan seperti kajian Islam di hari-hari besar keagamaan, beliau juga menegaskan pemateri yang diundang tidak sembarang pemateri yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Artinya pemateri kajian yang diundang harus memiliki rekam jejak yang jelas pastinya tidak mempunyai paham yang radikal. Selain itu penanaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang ditanamkan berupa berdoa dan berdzikir secara bersama-sama guna melatih lisan siswa untuk terbiasa dan hafal dengan kalimat yang baik, karena tidak semua siswa di MAN 3 Sleman memiliki latar belakang dari pondok pesantren maupun madrasah tsanawiyah. Selain itu juga ada sholat berjamaah mulai dari sholat sunnah dhuha untuk melatih siswa serta sholat wajib seperti dzuhur dan ashar. Bapak Fadlil juga menjelaskan bahwa di MAN 3 Sleman mempunyai keunggulan untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman terhadap ilmu agama yaitu pesantren atau asrama. Rata-rata siswa MAN 3 Sleman dari

⁸⁵ Wawancara dengan Syafa Syarafina, Siswa kelas 11 MAN 3 Sleman, di Ruang Abadika MAN 3 Sleman, Tanggal 12 Februari 2025

jumlah siswa 826 sedangkan yang nyantri atau asrama ada 300 siswa, penguatan para santri biasanya dilakukan mulai dari sore hari setelah kegiatan sekolah selesai sampai subuh untuk menambahkan penguatan materi-materi pondok pesantren. Mulai dari buku atau kitab yang digunakan juga sama seperti yang digunakan oleh pondok salaf (tradisional) dengan berakidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan tentunya yang sudah direkomendasikan oleh para ulama. Pengajaran yang di berikan juga tentang akhlak untuk menghormati para alim ulama sebagai tradisi pesantren. Kemudian dari sisi pengajar atau ustadz nya juga lulusan pesantren salaf bahkan beberapa ada yang mengambil studi S2 di beberapa perguruan tinggi untuk lebih jauh mempelajari keilmuan dengan baik dan benar.⁸⁶



Gambar 4.4 Kegiatan Pelatihan Menjadi Khatib Oleh Siswa MAN 3 Sleman

Merujuk pada data kurikulum MAN 3 Sleman bahwa terdapat program pendukung secara tertulis. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kegiatan pendukung ini bertujuan untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler (kegiatan

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Moh. Fadlil Afif, Kepala MAN 3 Sleman, di Ruang Kepala MAN 3 Sleman, Tanggal 20 Februari 2025.

pembelajaran tatap muka). Jika dianalisa secara mendalam bahwa ada beberapa kegiatan keagamaan yang tidak lain sebagai bentuk penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Diantara kegiatan yang tercatat resmi didalam kurikulum MAN 3 Sleman yang berkaitan dengan peribadahan adalah pembiasaan sholat berjamaah (dhuha, dzuhur, dan ashar), bakti sosial, peringatan hari besar Islam, pesantren romadhon, pembiasaan doa awal dengan asmaul husna serta doa akhir belajar, kelas fiqih bagi siswi yang sedang berhalangan shalat dhuhur dan ashar, program tahfidz (hafalan Al Qur'an) dengan tujuan para siswa-siswi bisa diterima perguruan tinggi negeri dengan jalur tahfidz (hafalan Al Qur'an).

Dalam pandangan peneliti sendiri saat melakukan pengamatan, tidak ada sekalipun menemukan siswa-siswi melakukan hal-hal negatif seperti perkelahian yang dikarenakan masalah intoleran. Hal ini peneliti rasakan pada saat melaksanakan praktik mengajar, hubungan yang terjalin antar sesama teman juga berjalan dengan baik. Peneliti juga yakin bahwa warga MAN 3 Sleman memiliki beragam pemikiran atau pendapat, seperti halnya dalam memegang keyakinan di ranah organisasi keislaman seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mana pastinya memiliki banyak perbedaan bersifat *furu'iyah*. Jangankan dikalangan para siswa-siswi, dikalangan para bapak ibu guru juga pastinya banyak yang berbeda dalam masalah kemantapan hati dalam beragama. Pernyataan ini menguatkan bahwa pola pertemanan dan kekeluargaan yang dibangun oleh MAN 3 Sleman memegang sikap toleransi yang akan menjadikan suasana menjadi lebih harmonis dan tentram tanpa adanya keributan. Dengan demikian adanya rasa ketentraman dan kekeluargaan yang dibangun dan diajarkan

di lingkungan MAN 3 Sleman akan menjadi nilai positif bagi orang tua dalam mempercayai bahwa pendidikan yang diberikan dari pihak madrasah benar-benar teraktualisasikan dengan nyata.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data, peneliti akan menganalisis dengan cara memverifikasi data, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diajarkan di MAN 3 Sleman berpengaruh signifikan terhadap pola beragama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk beribadah dan berperilaku sesuai Al-Qur'an dan Hadits, serta memaknai akidah sebagai ajaran yang wajib diikuti karena bersumber dari tauhid dan contoh Rasulullah. Madrasah menekankan pentingnya akidah yang lurus sesuai pemahaman Rasulullah, dan mengajarkan prinsip-prinsip seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*, yang tercermin dalam sikap toleran siswa terhadap perbedaan akidah, tanpa mudah mengkafirkan pihak lain.
2. Peran guru sangat berpengaruh dalam membimbing siswa untuk mengaktualisasikan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga dituntut menjadi teladan (*uswatun hasanah*) dalam sikap dan ibadah, sehingga bisa menginspirasi siswa untuk berakhlak baik dan semangat beragama. Meskipun tidak semua siswa sepenuhnya taat pada aturan madrasah, pendekatan guru tetap memiliki dampak penting. Materi ajar yang digunakan di MAN 3 Sleman bersumber dari buku resmi Kementerian Agama serta rangkuman dari kitab-kitab klasik pesantren yang turut memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual.

3. Pengaktualisasian akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di MAN 3 Sleman sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala madrasah, Bapak Fadlil Afif, menekankan pendidikan akidah yang berpijak pada akhlak salafus shalih dan penghormatan kepada ulama, serta ibadah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Madrasah secara aktif membina siswa melalui berbagai kegiatan religius, seperti sholat dhuha dan ashar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mujahadah, pelatihan khatib Jumat, dan kajian keislaman. Berbagai usaha ini bertujuan untuk membentuk dan menguatkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam diri siswa.

B. Saran

- a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Sebagai guru Akidah Akhlak yang menjadi garda terdepan mengajarkan akhlak dan akidah harus menjadi *uswah* atau contoh yang baik kepada siswa-siswi. Selain itu juga perlunya dalam meningkatkan pemahaman tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* untuk membetengi siswa-siswi dari ajaran yang sesat. Selain itu diharapkan juga untuk terus mengembangkan metode pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif agar siswa-siswi lebih mudah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di kehidupan sehari-hari

- b. Bagi Siswa-Siswi

Sebagai seorang penuntut ilmu atau *thalabul 'ilmi* harus terus meningkatkan kualitas akan pemahaman ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* agar pemahaman yang dipegang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Selain itu, dalam meningkatkan pemahaman akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak hanya dilingkungan sekolah saja melainkan di pergaulan sosial dengan keluarga, masyarakat, maupun dengan teman-temannya.

c. Bagi Pihak Madrasah

Sebagai instansi pendidikan Islam, agar selalu mengupdate informasi yang berkaitan keadaan dunia Islam saat ini. Tujuannya untuk memantau perkembangan pemahaman siswa-siswi supaya tidak melenceng dari ajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Selain itu, perlu adanya dukungan yang mendalam melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan agama, serta budaya sekolah dengan orientasi pada penguatan akidah dan akhlak yang tentunya menyesuaikan perkembangan zaman.

C. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti yang akan datang disarankan untuk bisa mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor internal (motivasi belajar, pemahaman agama, karakter siswa-siswi) dan juga faktor eksternal (peran guru, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosialnya) yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengaktualisasian akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Cara dari penelitian ini dapat membantu pembentukan akhlak dan perilaku siswa secara utuh.
- b. Kedepannya peneliti bisa mencoba metode kuantitatif atau *mixed methods* (metode campuran) yang bertujuan untuk memperkuat data yang dihasilkan dari kualitatif dengan hasil statistik yang objektif. Dengan metode lainnya akan membuahkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan dapat menjadi rujukan penyusunan kebijakan berbasis nilai-nilai akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam dunia pendidikan.
- c. Diharapkan juga dalam penelitian selanjutnya untuk memilih lokasi yang berbeda seperti madrasah di kota lain atau di sekolah yang memiliki basis ajaran Islam. Dengan hal ini untuk mengetahui seberapa jauh penerapan nilai-nilai akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda dalam konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- . “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial” Vol. 12 No. 2 (20 Juni 2018): 6.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Terjemah dan Syarah Aqidah al-Awwam)*. Khalista Surabaya, 2009.
- Abrori, M Sayyidul. “Implementasi Nilai-Nilai Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Siswa Di MTS Darussalam Kademangan Blitar,” 6 Februari 2017. Tulungagung. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Adnan Fahmi, Muhammad Dede. “Penerapan Pembelajaran ASWAJA Dalam Pe,bentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur,” 23 Maret 2021. Yogyakarta. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Agung Santoso Pribadi, Rini Sugiarti. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang,” 2013, 7.
- Akhyar, Aswaja *An-Nahdliyah (Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan NU)*. Buku, (Khalista: April 2007), hal. 12.
- Aminah, Siti. “Perkembangan Akidah Ahlusunnah Wal Jamaah Sampai Saat Ini,” 2023, 1.
- Asbar, Andi Muhammad. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyyat Al- Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam” Vol. 1, No.1 (2022): 5.
- Awalita, Siti Nurdina. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah” Vol.4, No.1 (Januari 2024): 7.

- Devi Syukri Azhari, Abdul Basit, Usdarisman, Hendrayadi. “Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif” Volume 7 Nomor 3 (2024): 2.
- Faiza Nur Khalida, Kaesul Ma’arif, Saripah, Agus Gunawan, Iffan Ahmad, Gufron. “Kontribusi Nahdlatul Ulama Terhadap Pemikiran Islam Moderat Di Indonesia” Volume 09 Nomor 04 (Desember 2024): 327.
- Fattah, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Fauzi. “Ahlusunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy’ariyyah Dan Ahli Hadits” Volume 1 Nomor 2 (Desember 2020): 2.
- Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah di Asia Tenggara*, (Duta Media Pubishing: Januari 2021), hal. 2.
- Hasan, Siti Muawanatul. “Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial” Vol. 1, No. 2 (2021): 103.
- Herman, Riki. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama’ah- NU Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta,” 18 Agustus 2020. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Syarif. “Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD” Vol. 2, No. 2 (Desember 2022): 5.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa” Vol. 4, No. 2 (2020): 6.
- Khaatimah, Husnul. “Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar” Volume 2 Nomor 2 (t.t.).
- Kurniawati, Titik. “Implementasi Mata Pelajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah An Nahdliyyah (ASWAJA) Di MTs Ma’arif Fatahillah Sindang Anom Kec. Sekampung Udik Kab. Lampung Timur,” Agustus 2018.

Lampung, Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
Milahudin, Sihabul. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Maksum, *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah & Islam Menolak Pandangan Wahabi*. (Pustaka Pribadi Sibaweih: 6 Maret 1983), hal. 3.

Multazam. "Implementasi Paham Ahlusunnah Wal Jama'ah Dan Dampaknya Terhadap Sikap Religius Siswa Di Madrasah Aliyah As'adiyah Belawa Baru Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara," November 2021. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.

Munawir. "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah" Vol. 1, Nomor 1 (Juni 2016): 4.

Nur Faizah, Suhartono. "Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani" Vol.4 No.1 (2017): 2.

Oktarianti, Desi. "Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi)" XIV/No. 1 (Juni 2014): 4.

Rahmat Kamal, Haizatul Faizah. "Belajar Dan Pembelajaran" Vol 8 No 1 (2024): 5.

Sahbudin Harahap, Koiy. "DESAIN PENDIDIKAN AQIDAH SPIRITUAL dalam Hadits dan Kurikulumnya" 1. No.2 (Juni 2022): 4.

Salim bin Hafidz, Muhammad. *Durusut Tauhid*. Percetakan Al-Mani' Kairo, 1964. Siregar, Nur Aisyah. "Aqidah Islam, Analisa Terhadap Kesohihan Pemikirannya" 9. No.1 (Januari 2020): 2.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryani, Ira. "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak" Vol. 1, No. 1 (Maret 2021): 4.

- Susanti, Dita Probo. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MAN 3 Sleman," 20 Juni 2017. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Ula, Muhammad Bahrul. "Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0" Vol. 1 | No. 2 (2021).
- Ulvah, Putri Maria. "Penerapan Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara," 2019. Purwokerto, Indonesia. Institut Agama Islam Purwokerto.
- Utami, Yeri. "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga" 14. No.1 (Desember 2019): 2.
- UU No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas, t.t.*
- Wahidin, Ade. "Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Tinjauan Hadits Ifthiroq," t.t., 11.
- Wahyudi, Eko. "Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Pembelajaran Siswa (Study Kasus di SMP Ma'arif 1 Ponorogo)," 25 Juli 2018. Ponorogo, Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Zubairi, Zubaidi Hasan. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak" Volume 02, No. 01 (2023): 3.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Wawancara Pertama

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Rr. Siti Zumairoh, S.Ag.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Akidah Akhlak

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 12 Februari 2025
2. Tempat : Ruang Abadika

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T: Baik, pertama Ibu yang ingin kami tanyakan, pertanyaan pertama itu bagaimana konsep dan materi akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu yang diajarkan di MAN tiga Sleman ini?

J: Oke, kalau di MAN tiga Sleman ini memang materi terkait ilmu kalam itu adanya di kelas sebelas, semester ganjil. Nah, cuman memang untuk cakupan materinya itu memang kalau secara khusus kita bahas tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah, enggak. Jadi memang mulai dari si Ahawaris itu sampai Maturidiah. Jadi habis itu kan Ahlussunnah Wal Jama'ah tetap tersinggung, iya. Saya juga menyinggung gitu ya. Cuman kalau yang aliran sebelumnya kan kita bahas satu-satu nih, tapi untuk Ahlussunnah Wal Jama'ah memang enggak. Maksudnya secara khusus kita bahas itu enggak. Cuman apa sih tersinggung, terus lanjutannya dari Maturidia itu ada, memang iya. Cuman secara anu memang enggak sampai ke situ. Emang materinya nggak sampai ke situ. Emang materinya nggak sampai kesitu?

T: Berarti tidak yang mendalam banget ya?

J: Iya, betul. Tidak mendalam banget, tapi rata-rata mereka sudah tahu sih.

T: Tapi ini tetap ada materi Ahlussunnah Wal Jama'ah ya? J: Ada

T: Terus yang selanjutnya itu metode apa yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran akidah itu?

J: Nah, kalau saya pribadi, karena itu materinya ilmu kalam, semester ganjil, itu satu ya ceramah ada. Cuma habis itu biasanya mereka saya bikin kelompok menurut aliran masing-masing. Nanti saya minta satu sejarah kemunculannya, dua pokok-pokok ajarannya, terus sama tokoh-tokohnya. Terus nanti kalau sudah, setelah mereka bikin kelompok, kerja kelompok, presentasi, endingnya saya tinggal membandingkan saja dari masing-masing pemikiran mereka kan nanti ada tuh, karena titik beratnya itu pada pokok ajarannya. Jadi nanti kalau misalnya kayak sejarah itu kan, ya dipelajari bisa. Terus tokoh itu kan juga apalan banget ya. Jadi nanti membandingkan pokok-pokok pemikiran masing-masing ilmu kalam itu, nanti yang kita diskusikan. Itu saya mesti itu rutin, mesti bikin kelompok itu rutin gitu, ilmu kalam itu.

T: Selain diskusi, ada lagi nggak, Bu, metode yang diajarkan?

J: Udah sih diskusi kelompok. Iya, sama saya ceramah saja di awal biasanya untuk pengantarnya. Sebelum akhirnya masuk ke aliran-aliran ilmu kalam kan ada pengantarnya tuh. Nah, disini saya ceramah.

T: Terus yang selanjutnya pendekatan yang dilakukan itu dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu seperti apa pendekatan dalam pengamalannya

J: Ya, dalam mengaktualisasikan. Kalau, karena kan, kalau kita kan pengamatannya sejauh anak-anak di sekolah ya. Kalau di luar sih, ya mungkin satu dua bisa, cuman jangkauannya kayaknya kalau seluruh siswa gak sampai. Jadi kalau di sekolah sih pendekatannya lebih ke keteladanan kali ya. Ya, jadi gimana, terutama kan kita guru PAI ya, termasuk mengajar guru-guru yang lain sih. Jangan sampai nanti, gimana sih, kita menyuruh tapi kita gak ngelakoni, jadi pejar koni ya. pejar koni Apa itu? Apa sih? Berujar tapi ora nglakoni itu loh. Jadi ajak-ajak tapi kita sendiri gak melakukan. Jangan sampai itu terlihat di mata anak. Ajak-ajak, tapi kita sendiri ora nglakoni jadi keteladanan guru itu harus. Kadang-kadang anak-anak, pernah anak-anak sekarang kritis ya nanti, iya, anak-anak ngeliat iya gurunya harus, itu aja gitu tuh jangan sampai. Banyak itu, ya nanti misalnya, kalau sejauh-jauh misalnya apa sih, pakai sepatu, gitu aja nanti, itu aja Pak Ibu, ya itu jangan sampai gitu. Jadi lebih, kalau penerapan sih, kalau di sekolah sih lebih keteladanan dari Pak Ibu Guru terhadap siswa. Jadi ketika kita nganu pun kita sembodoh, kita juga melaksanakannya. Kadang-kadang

anak protes, oh kita itu kalau terlambat gitu ya, eh jangan disangka, Pak Ibu Guru pun terlambat, sanksinya ada gitu, kalian nggak tahu aja gitu. Jadi tetap ada, jadi anak itu suka protes gitu, kayaknya Pak Ibu Guru lihat mereka di gerbang itu udah berhentiin, Pak Ibu Guru lanjut-lanjut aja gitu, padahal sanksinya tetap ada, mereka nggak tahu aja, tetap ada sanksinya gitu.

T: Tapi biasanya ada nggak Bu, seperti kerjasama dengan orang tua dari siswa itu untuk hal pemahaman ini dalam penerapannya?

J: Nah, kalau kerjasama orang tua itu lebih ke pemantauan anak di rumah. Ya, dan itu biasanya lebih kepada PA atau wali kelasnya. Kalau guru MAPEL sih nggak sampai sejauh itu, karena kan ngajarnya banyak ya. Nah, biasanya kerjasama dengan orang tua itu lebih ke pembimbing akademiknya. Dan nanti biasanya menyasarinya lebih ke anak-anak yang dalam tanda petik ada masalah. Kalau yang aman-aman saja sih jarang tersasar ya, karena memang kan ini banyak ya. Jadi biasanya yang tersasar kerjasama dengan orang tua dengan PA itu, yang terkerjasamakan itu dalam tanda petik mereka-mereka yang ada masalah. Kalau yang aman-aman sih cenderung nggak, nggak terpantau. Cuma biasanya nih, itu rutin mas. Jadi misalnya nih nanti kita buat laporan, kayak misalnya anak saya nih, Kerlen itu nih semester ini, dhuhananya tuh kosong, terus nggak ada presensinya tetap tak foto. Nah, kemudian komunikasi sama orang tua, nih loh bun, Kerlen nih, gitu dhuhananya, ya, itu tetap ada. Tapi makanya dalam tanda petik yang tersasar biasanya nggak ada masalah-masalah kayak gitu. Kalau yang aman-aman cenderung nggak tersasar. Karena kita mikirnya ya Insya Allah ketika di sekolah aja aman, ya di rumahnya aman, gitu. Makanya ketika di sekolah aman, eh, di sekolah dalam tanda petik bermasalah gitu, nah di rumahnya gimana nih? Nah, kita perlu kerjasama dengan orang tua. Itu yang keterlambatan di depan-depan itu kan juga direkap, nih. Nanti sama kesemuaan kan tinggal di grup nih, ya, Pak Ibu Guru. Nanti misalnya kelas saya ada nih, Ivana, Anita, ada dua kali. Wah, nanti anaknya juga, orang tuanya juga. Nih, bun, gimana nih, gitu. Kerlen nih, kan nggak enak ya dilihat, gitu. Kan di grup semua, semua tahu, gitu. Jadi ya, kerjasama ada. Cuma ya biasanya yang tersasar itu yang ada dalam tanda petik yang bermasalah. Kalau yang nggak sih, nggak. Nggak sampai sejauh itu.

T: Tapi biasanya dari mungkin sepengetahuan ibu itu, dari PA itu, masing-masing kelas itu ada grup antara orang tua gak?

J: Oh ada, mesti ada. Setiap PA dengan orang tua ada PA dengan anak didiknya ada, nanti anak didik yang gak ada PA-nya pun ada. Jadi kadang mereka kan anak didik itu kan sepuluh R gitu pengen bincang-bincang yang PA-nya gak denger gitu nanti kan mereka gak begitu bebas ini kalau ada PA-nya, ada grup PA dengan orang tua ada, grup PA dengan anak-anak ada,

nanti anak-anak yang non-PA pun ada.

T: Berarti kedekatan antara PA dengan orang tua itu sangat...Sangat berpengaruh?

J: Iya, ya, maksudnya sangat dekat, satu untuk informasi madrasah, nah nanti kalau yang dalam tanda petik penerapan akidah itu biasanya lanjutnya japri, kan itu kan sifatnya privat ya, tapi nggak ya, tapi dekat. Tapi tergantung juga deng, karena kadang kan PA laki-laki nggak se greteh PA perempuan cuman tetap ada, di grup ada ehmm ngopenine ki beda tapi tetap teropeni cuman kadang tingkat anunya kan beda, kadang orang tua mau berkeluh kesah mau konsul sama PA yang cewek sama PA yang perempuan juga beda, cuman tetap ada dan tetap berfungsi

T: Berarti dari pihak sekolah itu dalam membimbing dan mendekatkan siswa dalam penerapan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah ini sangat memang ditekankan?

J: Iya, iya jangan sampai apa, kan kadang gini mas kadang kan jangan sampai apa yang sudah menjadi pembiasaan disekolah itu tidak dikerjakan juga dirumah. Demikian pun juga apa-apa yang sudah baik dirumah ini disekolah justru malah nggak dikerjakan

T: Berarti orang tua siswa tetap lapor kesehariannya ke PA nya masing-masing? J: Ehmm...yaa, dalam tanda petik ya ada.

T: Yang selanjutnya bagaimana strategi ibu dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah?

J: Karena apalagi Ahlussunnah Wal Jama'ah itu materi ilmu kalam ya, materi ilmu kalam itu cenderung materi yang nggak menarik, kan sudah lampau tu, apa sih buk kan sudah lampau. Kalau saya sih mengatasi itu ehmm...tak bikin diskusi mereka taunya tu opo sih nggak cuma dari saya atau baca kan mereka nanti menggali sendiri ini nah nanti di ujungnya tak simpulkan iki lho cah..gitu. Ooo karena berbeda-beda mereka zaman dulu aja seperti ini begitu yaa, sekarang ketika ada beda yoo wajarlah. Jadi ehmm..saya sih mengiringginya itu biar mereka itu ehmm...asik mencari sendiri, kan beda yaa dari saya tok dengarkan saya atau mereka baca-baca tok kan beda, kalau mereka kemudian berkelompok ini terus buat pptnya begitu terus saya juga ehmm...opo jenenge tak suruh cari refrensinya mereka tak suruh ke perpustakaan, mau searching-searching boleh nggak harus di buku paket, yo harapannya mereka menjadi rodo-rodo seneng lah, karena sejarah susah banget mas masukin ke anak-anak pelajaran yang susah terus masa lalu juga, opo sihh nggak ada untungnya begitu lho dipelajari sekarang, iya kalau masa depan, ini sudah masa lalu begitu. Jadi yoo, saya begitu materinya bisa masuk tapi mereka mendapatkannya dengan cara yang enak.

T: Tapi kalau biasanya, tantangan yang sering dihadapi tuh, seperti apa dalam mengaktualisasikan penerapan akidah?

J: Tantangannya sih, karena dunia anak sekarang, gimana sih, Mas? Agak ini yaa.. T: Agak ngeyel begitu ya?

J: Nggak, bukan agak lagi. Agak banget iya. Anak-anak sekarang, gimana sih, Mas? Wih, pokok men. Terus, itu loh. Apa sih ya? Mereka itu, mungkin, apa sih? Dekadensi moral, ya? Apa sih? Moralnya itu, adep, etika itu, udah kayak, apa sih? Beda banget lah, zaman sama zaman dulu. Iya, iya. Di sini, yang tak anu, antara siswa sama gunya, gitu ya? Iya. Nanti siswa sama pegawai, gitu ya? Itu, bandingan saya, karena, dengan zaman saya dulu sekolah, dengan sekarang mereka sekolah, itu udah beda banget. Beda banget lah. Gimana sih, nanti mereka ngelimpek ke gurune, gitu ya? Eh, gurune metu, kita main muter, gitu. Nanti naik lewat sini, muter lewat tangga sana, gitu. Itu kan kejadian di sini. tu aja di sini loh, Mas. Maksudnya madrasah, mantelu, cobo nang sekolah-sekolah laine gitu. Jadi yang memang, yo, tantangannya, berat-berat banget. Cuman ya, mungkin satu, gadget, iya. Terus yang kedua, mungkin, yo, pengaruhnya awalnya dari gadget juga sih, ya? Angel banget itu. Apalagi, pernah itu kalo, sampai kemarin, gitu ya, gimana sih, coba deh, kita anu gerakan, gitu ya, sehari tanpa gadget, gitu. Jadi anak-anak dilarang. Iya, maksudnya, baru tertentu kemarin ini, gitu ya.

T: Itu dari pihak madrasah?

J: Iya. Karena menurut sikap ini kan, di grup, pada berkeluh, gitu loh. Ini loh, anak disuruh sholat, gak ada yang gak pegang handphone, gitu. Di foto itu, ada yang baru joget-joget TikTok, ada yang FF, ada yang ML, gitu. Ada yang baru, handphonenya ditaruh gini, dibuat dandan, gitu. Pokoknya handphone itu, semua pegang handphone, gitu. Gimana ya, kayaknya perlu nih, sehari tanpa gadget, coba. Baru kemarin tertentu, kan, di grup itu. Anak-anak, misalnya sehari ini, gak ada yang boleh bawa handphone. Coba, gitu. Seperti apa, coba.

T: Tapi itu, sudah terlaksana atau belum?

J: Belum. Baru beberapa hari yang lalu kok. Iya. Baru sebatas wacana, gitu. Kadang, kayaknya perlu, gitu ya. Jadi nanti, coba ada apa-apa, gabutnya mereka, gitu ya. Terus, tapi kalau sehari, mungkin juga gak ngaruh juga, ya. Iya. Tapi jadinya, gimana sih, ketergantungan. Mayoga itu kan, udah ada di belakang itu, udah dibuatin kotak penyimpanan handphone itu ya, selama pelajaran. Tapi itu juga gak jalan juga. Susah, Mas, akhirnya. Sama pelajaran, mereka seumur hidup itu, susah banget. Itu karena, kalau dulu, di MAN godean itu, gak hanya dibuatin kantong, tapi dikumpulkan. Itu jalan.

Jadi pelajaran dikumpulkan, kayak pakai tas laptop itu, dikumpulkan di ruang BK. Oh, di ruang BK di ruang BK, nanti kalau istirahat, baru diambil. Nanti, pelajaran, kumpulkan lagi. Nanti guru yang mau pakai, bikin memo ke guru BK. Iya, jadi gak dikumpulkan, karena digunakan untuk pelajaran blablabla, gitu, laporan. Itu bisa gak dikumpulkan. Tapi setiap pelajaran, mesti dikumpulkan. Nah, kalau rumah tiga ini, di belakang, ada yang di depan dan di belakang, pakai kantong-kantong, itu gak ada yang bisa jalan. Gak ada yang jalan. Susah ke depannya. Iya. Jadi, tantangannya itu sih. Tantangan paling besar ini. Iya, susah banget. Gak tahu ya, kesalahannya di mana, cuman anak-anak sekarang itu memang luar biasa, Mas.

T: Berarti itu terkait dengan sikap ya?

J: Akhirnya kan, kalau penerapan kayak gitu kan, kita mau menerapkan dari sisi akidah kan, ujung-ujungnya ke akhlaknya kan. Kalau akidah sih, insya Allah ya, relatif lebih aman ya. Penanaman itu kan, dalam hati kan, insya Allah aman. Cuman implementasinya kan, dalam kehidupan sehari-hari kan, ke prilaku. Nah, itu yang susah banget, Mas. Di sekolah aja gitu. Nanti di rumah, ternyata orang tuannya gak gereteh juga. Gak jadi juga. Mungkin nih, guru dipaido itu. Nanti di rumah, orang tuannya gereteh, dipaido itu juga. Itu kan susah banget juga. Terus banyak juga, orang tua yang akhirnya itu pasrah. Ke sekolah gitu ya. Maksudnya, saya di rumah tuh juga udah gak kurang-kurang lho bu gitu. Makanya pengennya, di sekolah ini anak jadi, aku sih iya. Lebih baik karena mendapatkan yang, sama itu kan harus dicucuk-cucuk orang tuannya. Padahal di sini juga, ayo dong kerjasamanya, ayo dong kita di sini, persenya juga udah gak kurang-kurang gitu. Jadi ya sama saja yang dirasakan itu sama, yang di sekolah sama yang di rumah kadang. Nah, kadang anak-anak itu, jadinya itu, karena dipaksa. Jadi misalnya gini, ini tapi kasusnya mungkin rodo ringan ya. Kayak misalnya rambut panjang, rambut gondrong gitu ya. Akhirnya, kita panggilkan itu, Arfa Barbershop. Jadi akhirnya dipaksa dan terpaksa mau gak mau, jadi dateng, guru yang di kelas, disuruh data siapa-siapa, langsung suruh keluar. Jadi mereka udah gak bisa ngelak lagi. Biasanya anak-anak potongnya, oh bisa aja bu, aku potong sendiri gitu. Kalau dipotong kesiswaan, dia kan cuma ngawur gitu. Tapi itu potong sendiri, nanti ya gak potong-potong gitu. Makanya datang, jadi dipaksa, dikondisikan harus gitu, baru bisa. Tapi itu kan, masalah potong rambut kan ringan ya. Saiki nek kalau solat gitu, leh arak mendatangkan Arfa Barbershop gitu, njuk piye jal. lak ya bingung opyak-opyak gitu, ya itu susah banget. Mosok yo malaikate kon teko-teko gitu kan, gak bisa juga gitu. Makanya, caranya, tapi, untuk hal-hal yang solat itu kan anu ya, masalah yang, harus ditekankan. Ya, kalau rambut gitu kan, akhirnya kita bisa solusi ya, Arfa Barber kek gitu. Itu kan, gimana sih, iya, iya. Mau mencari pemaksaannya itu loh, yang susah. Itu susah banget itu.

T: Tapi biasanya strategi madrasah itu seperti apa bu?

J: Ya itu, satu Pak Ibu Guru kan udah, bikin jadwal piket solat. Jadi terkelilingi nanti dibagi nanti atas siapa bawah siapa untuk putra putri siapa gerbang depan siapa untuk ngatur shaf siapa, nanti bapak ibu guru yang jadi koordinator mesti dibagi jatah-jatahnya siapa saja dan nanti di rolling juga itu, itu saja gurunya masuk di video, jadi guru le ngopyak-ngopyak itu di video, jadi kayaknya itu kayak mainan gitu loh, maksudnya, mereka dapat mainan baru dengan handphonenya gitu. Nanti guru nek mencak-mencak gitu, ih, luar biasa wis pokok men sekarang. Nih ya mas, anak-anak udah pada kesana gitu ya. Itu pada berkumpul kan di tangga masjid gitu. Nanti giliran udah pada komat, giliran itu penuh bu, padahal tadi, itu tempat itu masih selo, ya mereka ngobrol-ngobrol gitu masih ngobrol gitu. Bu itu susah banget juga. Nanti giliran itu lho bu, masih penuh, masih penuh. Iya tadi masih longgar, kamu gak mau. Gitu loh, jadinya susah memang. Nah itu pokok men, ya, tuh, jaga piket, iya. Penutupan gerbang, iya. Ya pokok men, ya kayaknya sih caranya cuman itu ya. Karena kadang kalau, menunggu anak sadar, beranjak itu, gak banget. Wong diopyak-opyak aja masih kayak gitu, apalagi gak diopyak-opyak karena sholat, ya gimana sih, naik sholat itu kan ya memang, karena kalau nunggu, gak diopyak-opyak itu, mereka gak akan bergerak. Akhirnya ya, Bapak Ibu Guru ngalahin di jadwal itu. Tapi ya akhirnya, kadang, Bapak Ibu Guru yang sholatnya harus berkorban. Iya. Saya tuh pernah, ngopyak-opyak dhuha itu, sampai sana itu, anak-anak udah pada turun loh. Duhannya, akhirnya udah selesai. Saya baru berhenti tuh, ngireng yang dari SBSN itu ke sana. Jadi akhirnya, ya padahal Bapak Ibu Guru kan, ada juga yang jam pertama udah ngajar. Jadi ya memang, kan susah juga, kalau guru-guru harus ngatur, nanti yang ngopyak-opyak yang jam pertama gak ngajar, gitu ya susah. Kan terbatas juga kan. Sementara titik yang harus ngopyak-opyak banyak. Nanti kan yang atas tuh kan dari sini, ke sana. Yang bawah juga. SBSN itu kan sendiri, Mas. Nanti yang tempat wudhu itu loh, supaya pada ngumpul di kamar mandi. Nah, gitu-gitu. Nanti ngatur shaf di atas. Kadang anak-anak itu kan suruh ke depan, suruh ke depan gak mau. Maunya belakang-belakang, gitu. Nanti belakang-belakang yang pada height itu kan, penuh, Bu, penuh, gitu. Ya, karena gak pernah gak mau di depan yang sholat. Ini susah juga memang. Pokoknya kompleks udah bicara.

T: Jadi termasuk juga, seperti absensi sholat itu, masuk di dalam itu ya bu?

J: Iya, iya. Absensi juga kan dipantau terus sama Bapak Ibu Guru, Makanya kadang kalau udah itu, PA-nya yang nganu ke orang tuanya. Kan satu orang dibagi dua kan, Mas, PA-PI. Jadi kadang nanti partner saya, juga iya moto-in yang laki-laki, saya di tempatnya beliau. Nanti saya juga moto-in kelasnya beliau, yang perempuan kan di tempat saya. Jadi bertukar gitu loh. Karena

yang keseharian yang tahu beliau, yang beliau sesuanya perempuan, yang tahu saya. Jadi kita bertukar informasi.

T: Selain penerapan sholat itu, ada penerapan lain nggak bu seperti ngaji gitu?

J: Oh iya. Ngajian rutin ada. Salah satunya besok nih, hari Jum'at, itu ada Isra Mi'raj. Itu kan semua. Semua ada. Terus, infak Jum'at itu juga ada sih. Infak masjid itu kan ada ya. Terus, karena biasanya sih, ada juga nanti beberapa orang tua yang nitip Jum'at berkah. Tapi untuk anak-anak biasanya, anak-anak cuma di kelasnya aja. Jadi misalnya saya punya anak di 10R, itu cuma berkah untuk anak-anak 10R ya bu. Jadi ada yang longgar sama ibu-ibunya juga. Cuman yang ke anak-anak sih, udah beberapa. Itu kan menyasanya sampai ke orang tua juga. Cuman kalau siswa ya sebatas itu. Terus kadang, mungkin imbuan puasa Misalnya puasa arofah puasa sunnah. Mungkin yang incidentil tuh, misalnya muharram, arofah, gitu-gitu. Cuman kalau misalnya senen kemis, kan biasanya mereka, beberapa sudah ada rutinitas. Cuman kalau yang incidentil, biasanya dianjurkan, nanti kadang disiarkan dari pusat. Tadi diingatkan nih, ada puasa sunah gitu-gitu. Jadi anjuran berpuasa itu ada. Dhuha ada, sholat ada. Sebenarnya paling itu. Terus hubungannya sama. Nanti kalau keseharian yang lebih nganu banget, ya sama sampah, gitu-gitu loh, Mas. Keluarga sampah, kebersihan, iya. Tapi bukan cuma keseharian sih, kalau sampah itu. Anak-anak itu kan sukanya masih nyampah juga. Ya, pusatnya udah ada dibuatkan, apa itu? Yang botol itu loh, botol minum bekas itu loh. Itu kan kotak. Ya, kotak sampah khusus yang plastik kan udah ada. Pilah juga ada. Tapi namanya anak-anak udah digituin ya masih aja.

T: Yang selanjutnya mungkin, bagaimana sikap dan berlaku siswa itu dalam mengimplementasikan nilai-nilai akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu dalam kehidupan sehari-hari?

J: Sikapnya begitu lah. Namanya anak, ya. Tetap mbalelonya ada. Dan banyak. Mbok, gak usah jauh-jauh, seng ringan-ringan ya. Tadi masalah sholat, iya. Seragam, gimana harus pakai ciput, apa baju dimasukkan, keluar kelas pakai sepatu. Itu kan, susah banget. Susah banget. Dan ntar, kayaknya mereka, apa sih, jadi semacam trend gitu loh, Mas. Oh, oke. Misalnya nih, sekarang itu kan, yang perempuan itu kan, kemarin itu lagi trend yang bentuk sandalnya itu, apa sih, agak lebar, terus ini, kayak solop gitu, ya. Terus warnanya soft-soft gitu loh. Jadi kesempatan anak-anak nih, memang apa sih, untuk unjuk sandal gitu loh. Kan baru trend ya. Hampir semua itu. Nanti pakai sandal kayak gitu. Jadi kayak, mereka itu misalnya terus keluar gitu ya, mau ke kopsya gitu ya. Pakai sandal itu, jadi kayak mereka itu, apa sih, kayak show up gitu loh, unjuk diri gitu loh. Jadi, susah. Jadi memang mbalelornya itu ada. Iya. Jadi gimana sih, apa sih, mungkin berumasannya

ya. Jadi pengen menunjukkan eksennya juga, kan aku juga pakai gitu ya. Nah, gitu itu ada. Anak-anak itu kayak gitu tuh ada. Jadinya susah. Kalau yang cowok sih, mungkin yang paling susah itu, baju dimasukkan tuh susah banget. Yang cewek, karena ada itu-itunya. Terus, yang cewek itu, termasuk masalah dandan. Skincare itu, wis, wis ngalahke gurue mas. Jadi kalau misalnya kita opyak-opyak itu, nanti, banyak banget. Nanti yang di kelas itu, yang mereka baru, ininya, dilulurin gitu, pakai kaca, kalau nggak pakai handphone, terus mereka pakai sunscreen. Dulu gitu, sebelum naik ke masjid, setelah wudhu itu Wudhu itu kan, sunscreennya kehapus, jadi harus dibeli lagi dulu bu. Itu iya. Jadi emang beda. Itu emang beda. Dan itu mengerti hampir semua mas. Ya, mereka sadar diri banget, apa sih, sunscreen itu kayak harus gitu. Iya. Wajib itu harus tuh. Itu, itu bagi mereka dasar banget gitu ya. Nanti yang berlebihan ada lagi, yang masih pakai kutek, yang mulai pakai blush on, itu ada mas anak sini. Ya, jadi itu, sunscreen itu kebutuhan dasar banget itu. Jadi kalau, nopyak-opyak mereka masih pada, wis bedinane kayak gitu. Yang guru aja nggak kayak gitu. Ini siswa kayak gitu. Nanti, perubahan banget itu, kelas 10 itu mereka belum tampak mas. Tapi begitu naik kelas 11, wiih, segala macam merek mereka pakai. Wes tenan, semua Wes, kalau disurvei itu. Tapi memang jadi kelihatan berubah-berubah gitu. Kelas 10 itu mereka masih, lagi-lagi berubah, kelas 11 itu, wih, kulitnya udah berubah, udah glowing-glowing, terkena. Itu. Itu. Jadi ya, satu mungkin, apa sih, karena pengaruh dari luar juga kali ya, itu kan, Anu to mas, apa sih, promo-promo, kayak gitu, itu kan, bombar, kayaknya tuh, mungkin di luar sana, bombar dulu banget, untuk remaja itu menarik banget gitu ya. Gimana, dia yang kulit biasa, jadi glowing, jadi itu, gitu. Jadi, ya, mereka jadi kayak, gimana sih, terus di kelas gitu ya, temen-temennya pada kayak gitu, dia nggak, mesti akhirnya kan ya, tertarik juga, iya. Pengaruhnya besar sekali ya. Itu show up, itu show up dalam sandal gitu juga.

T: Tapi biasanya, apa yang diajarkan sama ibu itu, membekas nggak sama siswa- siswi?

J: Ya kalau, kalau materi, nah, makannya itu nah, kadang, karena, nek saya itu kan, ujung-ujungnya kan, akhirnya ke implementasi juga ya, jadi, gimana caranya, dari yang teori tadi, terus kita ambil sikapnya apa, nah, jadi saya memang akhirnya, pengaruhnya, itu penekannya lebih ke, implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, maksudnya kayak, kayak teorinya gitu ya, mereka buat PPT gitu, seneng gitu, mereka pemahaman udah dapet, itu kan bisa dipelajari nih, tapi kalau yang namanya implementasi, itu kan harus, gimana sih mas, yang namanya pembiasaan, namanya itu kan kalau nggak, kita tekankan, nggak kita pantau, juga anak-anak, enggak, enggak, ya, susah, kita break down, jadi misalnya, banyak sih, ya, jadi, dari kehidupan sehari-hari ya, kayak misalnya, apa sih, mereka gontok-gontokan, apa sih,

ada yang itu kan, punya aliran sendiri ya, mereka gontok-gontokan nih, nah, nanti dalam kehidupan sehari-hari nih, berarti koe ki harus ini, nanti biasa nih, kemudian, saya ambil contoh kasus-kasus, yang terjadi di sekolah nih, misalnya, kemarin tuh kan, sempat, misalnya, ada les pas mau, ini kan kelas 12 kemarin barusan, apa sih, kayak, penilaian proyek gitu loh mas, nah, misalnya mereka pengennya, yang ini, ini, maunya, ngangkat cerita ini, yang ini, ngangkatnya cerita ini, itu kalau cowok sama cowok, nanti bisa jadi tenan mas, maksudnya, mereka ada gontok-gontokan itu loh, itu bisa, maksudnya, gelute ki, gelut tenan gitu loh, hanya perkara kayak gitu, nanti ujung-ujungnya, mungkin mau lebih serius lagi, ke masalah geng-gengan gitu loh mas, disini kan ada, nah, jadi ujungnya kayak gitu, gesekan-gesekan itu kan, mesti di kelas itu ada, maksudnya, gak usah yang antar geng, antar temen sekelas aja, gesekan bisa terjadi, kan itu kan, tak breakdown dari, kelompok-kelompok aliran itu ya, kalau disini ya, hubungannya sama geng itu sih, biasanya

T: Terus ini bu, biasanya itu, kan, pihak madrasah udah, semaksimal mungkin dalam apa ya, untuk mendistraik, apa ya, siswa-siswi itu, agar menerapkan, nah, tapi, kenyataannya memang masih ada, apa ya, siswa-siswi itu yang belum bisa menerapkan

J: Nah satu lagi mas, ini yang masih agak mungkin kita opo sih, bisa dibilang masa transisi ya, karena sekarang ini ada madrasah ramah anak itu lho, jadinya kayak ada apa ya di bapak ibu guru ada semacam pembatasan karena kita tidak boleh banyak hal yang itu dianggap melanggar hak-hak anak. Jadi misal ini kayak dulu kita kalau telat lama pakai rompi tahanan kuning yang kayak KPK itu lho mas, tapi sekarang jadi ga boleh. Karena anak jadi merasa di bullying, nah jadi nggak ada lagi, jadi itu kan kayak buku pantauan keterlambatan itu juga kan nggak boleh makanya di ganti istilahnya jadi buku pantauan kedatangan siswa. Jadi buku keterlambatannya yang di nganu padahal sama saja cuman apa sih jadi kadang istilah kayak begitu, jadi bukan keterlambatan siswa jadi bukan terlambatnya diperhalus lagi buku pantauan kedatangan siswa padahal dia datangnya terlambat tapi kan secara nganu dia nggak terus ter blow up bahwa ini lho ini buku keterlambatan kayak langsung ini anak- anak yang terlambat ini begitu, tapi kalau buku pantauan kedatangan akhirnya yang ngisi orang terlambat semua tapi kan judulnya kedatangan jadi agak tersembunyi kadang di banyak hal keterlambatan kita masih meraba-raba kita itu masih melanggar nggak ya, jangan-jangan nanti masih melanggar hak-hak anak ini begitu, jadi misalnya memanggil anak itu harus keslamur jangan sampai teman-temannya tahu ini ini dipanggil di BK begitu itu susah jadi kadang kita mau dalam tanda petik keras pad anak jadi misalnya ini mas kita baru opyak-opyak ya anak-anak handphone kita minta itu ngga boleh ya itu melanggar juga, ya bagaimana caranya itu kan juga semakin susah lagi mau rodo keras begitu susah dalam

tanda petik melanggar madrasah ramah anak itu lho jadi ada etika yang itu masuk hal yang masih baru dan kita masih banyak menyesuaikan diri. Yo mosok rompi, yo maksud kita untuk pembelajaran anak begitu ya itu juga shock therapy ya walaupun dulu kejadian juga anak dari sini pakai rompi tapi sampai kelas terus dicopot begitu. Tapi benar mungkin ada rasa malu juga kan, tapi kan nanti kalau ketahuan guru kan tadi kamu pakai rompi jatahnya sampai dzuhur kok sudah nggak pakai nah itu begitu dalam tanda petik dianggap melanggar hak-hak anak untuk menjadi kita mau jadi strange agak marah juga susah padahal kalau menurut saya pribadi sih kalau nggak strange mereka akhirnya ucul, maksudnya kalau kita nggak kekeh nggak keras ya mereka ucul, wong kadang kita keras saja mereka masih ucul apalagi kalau tidak kita nganu, karena anak-anak jaman sekarang beda kalau anak jaman dulu cuman kita liatin saja mereka sudah jegage, anak sekarang nggak kita kerasi saja mereka kayak begitu apalagi enggak, tapi di satu sisi berbenturan dengan madrasah ramah anak itu jadi ya kita susah juga. Ya kita tu masih tanda petik mencari cari juga pola kira-kira pas untuk bisa ehmm...memperbaiki nganu anak tapi tidak bertentangan dan bersinggungan madrasah ramah anak, itu masih baru banget soalnya.

T: Terus biasanya ini nggak bu, biasanya yang menindak perilaku siswa itu biasanya kalau di sekolah itu BK itu ada kerja sama nggak antara ibu sama BK?

J: Ohh iyaa jelas, banyak maksudnya yang saya pribadi saja sudah banyak

T: Berarti guru BK itu sangat ditekankan dalam hal ini?

J: Ohh iyess terutama dalam implementasi akhlak budi pekerti, kadang kita juga ini mas dibilang mau menakut nakuti iyaa dibilang enggak juga iyaa, kadang kita kan di setiap kelas tu ada CCTV kan kadang CCTV tu kan opo sih namanya pantauannya ada di ruang bapak kepala, jadi kita tekankan maksudnya entah di nyalakke entah enggak entah dipantau enggak tapi cuman itu ada buktinya, jadi anak-anak ketahuan bahwa kamu itu tetap terpantau begitu, jadi walaupun kenyataannya dipantau walaupun tidak terus dipantau terus juga cuman ya anak-anak itu sadar tahu bahwa dibelakang sana itu ada Raqib Atidnya, maksudnya ada yang merekam ada, secara nggak langsung merekam kan otomatis yo namanya ibarate ono ya malaikat nyatane lah itu kan merekam itu kan sadar begitu jadi tanpa kita nganu pun mereka tahu bahwa setiap itu tu bisa terpantau, taruhlah nanti ada kasus ya mereka ngeles, kan nahh ada, dan itu memang kejadian mas, sudah ada buktinya saja anak itu ngeles ada iyaa, wes jelas-jelas lho mas itu masih pura-pura nggak tahu masih aduhh bagaimana sih wes to nggak usah nyari-cari wong bukti ke pegang wong yo bagaimana jadine bagaimana sih mas wong sudah jelas-jelas buktinya ada yo tetap masih ngeles yo jadine susah wong anak

sekarang yo bagaimana, itu seng opo jenenge ituny nyata maksude buktine nyata, kalau meng Raqib Atid begitu bukan ngemengke ya...cuman kelihatan anubagaimanaa sih menyadarkan kedepan itu kan susah, wong yang nyata saja jelas-jelas aku tangkap saja mereka ngeles iyaa aduhh...gitu ya jadi susah

T: Tapi ada langkah nggak bu untuk kedepannya dalam mengimplementasikan pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di madrasah ini bagi ibuk, langkah kedepannya?

J: Ya nek saya sih satu keteladanan jelas, terus yang kedua memang eh..satu memang saya modelnya guru nggak bisa keras jadi eh...saya sama anak-anak itu cenderung bisa dibilang tetap ada jarak kamu murid aku guru tapi bagaimana sih jadi nggak ada jarak yang jadi mereka harus munduk-munduk harus nganu itu enggak, jadi saya lebih memposisikan saya bisa jadi teman mereka juga dan itu mungkin begitu ya kalau saya pribadi sih saya mulai yang jelas sih dari anak-anak saya yang saya waleni terus yang berikutnya ke anak-anak yang kelasnya saya masukin kan nggak semua kelas saya masukin jadi sama kelas yang saya masukin itu saya berusaha menjalin kedekatan itu yang membuat mereka itu sungkannya itu bukan sungkan yang munduk-munduk itu bukan karena takut posisinya antara atasan sama bawahan itu enggak, tapi jadi singkannya itu sungkan yang enak begitu lho maksude. Saya sih membangun itu karena dasare saya tu nggak bisa galak mas jadi cenderung fair lah sama anak-anak begitu dan saya pikir maksude, bukan saya pikir tapi saya analisis eh..itu lebih masuk ke anak dari pada ketika kita keras begitu mungkin di satu sis anak itu manut ya cuman manutnya itu kok beda ya dengan yang kedekatan itu lho saya merasa walaupun kadang mungkin di lihat yang lain jadi terkesan iki bocah kok ra ngajeni gurune yo nahh itu ada juga kesan seperti itu dari yang lain, kalau saya ya tetap mereka itu nggak terus se penake dewe sama gurunya cuman memang akhirnya hubungannya itu lebih biasa maksude nggak ada sekat, itu lebih masuk kalau saya tapi kadang yo macem-macem yaa jadi yaa masing-masing punya batas sendiri ya jadi kan nggak bisa, cuman kalau saya pribadi pakai itu dan saya pikir itu efektif.

T: Mungkin biasanya beda jaman beda pola mendidik bu?

J: Iyaa...kalau anak sekarang kalau dipendeliki ora nganti pendelik ora bakal menyat mas, beda sama dulu

T: Karena sekarang itu siswa banyak yang ini ibu eh..menilai gurune itu menganggap saya itu punya guru favorit.

J: Tahu nggak anakku itu ada yang, sudah beberapa kali ini, dikelas tidur jadi dirumah hobinya futsal sampai malam nanti habis futsal logika kita kan

abis sampai rumah mandi capek tidur nah dia enggak sampai rumah enggak bisa tidur, jadi disekolah dikelas tidur kan sekolah kan rumah kedua ku bu, jadi kesempatan jadi memang anak sekarang ngelesnya pinter-pinter juga jadi sekolah tu rumah kedua ku buk, jadi enggak tidur dirumah ya di sekolah begitu aduhh...jadi yo memang gurunya sek mumet, wong logika futsal malem capek pulang kerumah mandi air anget dirumah tinggal blekke, kan ini enggak malah enggak bisa tidur tidur begitu, jadi sekarang anak-anak tu memang wes super duper

T: Okee mungkin pertanyaan terakhir buk ehmm...mungkin bagaimana buk apa ya namanya harapannya ibu kedepannya untuk siswa siswi ini setelah mereka itu lulus? Karena berkaitan dengan ada salah satu misi madrasah yang saya baca adalah mencetak lulusan yang memiliki akidah yang lurus itu bagaimana?

J: Ini unik juga tapi terjadi, jadi terkadang dalam tanda petik begitu ya belum tentu anak-anak yang spesial tadi ketika di SMA nya itu kedepan itu mereka kayak begitu juga begitu, jadi banyak ini di MAN 3 ini banyak mungkin di SMA ne wis bandel tanda petik tapi diluar setelahnya itu mereka justru menjadi panutan bagi teman- temannya itu banyak terjadi, jadi kadang mungkin ya saya juga enggak tahu juga ya mungkin memang oposih puncak-puncaknya dalam tanda petik kebadungan begitu ya kebengalan anak-anak itu ada disini nah nanti begitu oposih sampai ditahap sampai mereka bisa berpikir lebih dewasa ini kan ibaratnya masih remaja ujung- ujung remaja mau dewasa, ketika mereka mau berpikir itu akan menemukan jati diri akidahnya yang bener itu, nek saya sih yakin berdasarkan pengalaman mereka dari SMA tu mereka ininya bisa menemukan terus akhirnya membentuk mereka menjadi pribadi lebih baik bahkan jauh dari merak waktu di SMA ne jadi kadang ini mungkin oposih perkembangan manusia memang ini saatnya mereka puncak- puncaknya ya dimana sekarang itu kondisinya jaman ini mereka seperti itu saja, cuman saya yakin sih nanti tiba saat mereka itu titik mereka bisa berpikir itu mereka menemukan kembali sih makane nek saya nganu yo oposih penting di saat seperti ini kita tetap jangan berhenti menanam itu, jadi ketika opo mereka bisa berpikir itu yang difikirkan bisa tepat, jadi dibilang membekas yo pasti dan kadang mereka flashback itu mereka benar begitu walaupun mungkin mereka menemukan itu ketika sudah bisa berpikir dikemudian hari itu, makanya justru banyak yang di SMA nya tu gini-gini dan ketika sudah diluar wow magic begitu, lho iki kan seng biyen nahn...itu ada. Mungkin kalo yang sudah SMA sudah lulus sih enggak kaget begitu, jadi mereka pun ya ketika sudah nganu pun jadi flashbaknya itu masuk.

Wawancara Kedua

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : M. Wildanul Fajri
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Siswa

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 12 Februari 2025
2. Tempat : Ruang Abadika

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T: Baik Mas Wildan, untuk pertanyaan yang pertama, kan Mas Wildan sudah dapat materi tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah kemarin semester Ganjil ya? Mungkin menurut Mas Wildan itu bagaimana konsep atau pemahaman Mas Wildan terhadap Ahlussunnah Wal Jama'ah

J: Kalau Ahlussunnah Wal Jama'ah itu menurut saya sendiri, kita ini kan umat Islam itu harus sesuai dengan ajarannya Nabi dan apa yang diterapkan di Al-Qur'an juga. Bisa dibilang kalau misalkan Al-Qur'an itu mengatakan ini, harus diterapkan ini, maka kita juga mengiakkannya, maksudnya mengikutinya gitu. Kemudian kalau misalkan ada yang tidak sesuai dengan kedua misi tersebut. kita ya meninggalkannya seperti itu.

T: Berarti tetap memilih ahlu sunnah wal jamaah ya?

J: Iya.

T: Baik...Mungkin yang pertanyaan kedua, nilai-nilai utama apa yang diajarkan di ahlu sunnah wal jamaah itu sendiri? Yang dari mas madrasah kan kemarin sudah diajarkan materi itu kan, Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nah itu nilai-nilai apa yang mas Wildan itu ambil dari pembelajaran itu?

J: Salah satunya itu nilai persatuan dan kebersamaan. Dalam arti itu sebagai umat Islam kita tidak boleh memecah belahkan masing-masing kelompok begitu, Kayak khawarij syiah. Jadi kan kalau khawarij syiah ini kan kalau saya ketahui itu mereka seperti rasis gitu. Atau mengelompokkan

kelompok mereka seperti itu. Beda dengan yang ini, yang sama-sama ah. Itu lebih ke persatuan umat Islam. Jadi kita sebagai umat Islam itu jangan menjalani yang sendiri.

T: Selain itu ada gak mas, selain dari persatuan dan kesatuan?

J: Yaitu untuk nilainya yaitu kita dalam segi ibadah itu kita lebih ke ini atau minta Allah gitu jadi kayak jelas itu Tuhan untuk Allah terus Nabi Rasul Muhammad kan ada juga tuh di syiah itu atau di ya itu kan ada juga kalau yang bilang bahwa ada yang bilang seperti ini bahwa apa yang menjadi Nabi itu bukan Rasulullah tapi Ali bin Abi Thalib yang salah dalam konsep itu terkait dengan pemahamannya ya

T: Di bidang ibadah itu seperti ini mas, mungkin dari segi sholatnya mas menjadi lebih mantep imannya lebih tambah itu merasa itu gak? Setelah mempelajari akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu merasa sangat yakin bahwa misalnya apa yang saya kerjakan itu sudah sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan pasti diterima

J: Sangat yakin

T: Nah, selanjutnya, bagaimana Mas Wildan itu memahami konsep Tauhid dan sifat-sifat Allah? Mas Wildan paham Tauhid kan? Mas Wildan itu memahami Tauhid itu seperti apa?

J: Kalau tauhid sendiri biasanya itu mengetahui sifat-sifat Allah dan nama-namanya nama-namanya

T: Oke terus ada yang lain?

J: Oh ya Selain itu apa juga dengan Al quran karena kan Al quran ini kan juga merupakan kalam Allah yaitu kan Allah kan berkata atau berfirman dalam kitab tersebut

T: Oke terus tentang Tauhid kan ada kalimat Tauhid itu mas Wildan hafal?

J: Hafal

T: Oke mungkin bisa dilafatkan

tapi itu yang yang atau yang mana mas? yang yang seperti ini Asyhadu Alaa Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah

T: Terus kalau sifat-sifat Allah, hafal nggak mas?

J: Sebagian.

T: Sebagian hafal?

J: Iya.

T: Ada berapa mas sifat-sifat Allah?

J: Ada 20.

T: Yang jaiz?

J: Jaiz, itu ada satu.

T: Terus menurut Mas Wildan, apa perbedaan yang menjadi dasar Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sama akidah yang lain?

J: kalau yang Ahlussunnah Wal Jama'ah itu lebih ke tauhidnya. Maksudnya itu kan kita ini kan lebih ke ini loh. Kedalam dua prinsip yang harus tidak ditnggalkan yaitu Al-Quran dan hadis. Sedangkan kalau misalkan aliran lain kayak si khawarij itu kan mereka lebih ke imamnya itu sendiri. Sebenarnya kan mengikuti imamnya itu. Misal kalau dari Khawarij itu kan seperti ini. Kalau misalkan kita berbuat dosa besar, maka dicap sirik atau disirikan seperti itu.

T: Jadi ahlu sunnah itu menurut mas Wildan itu yang mengikuti pahamnya Rasul sama mengikuti syariatnya Allah

J: Iya

T: Berarti kalau yang selain ahlu sunnah itu menurut mas Wildan gimana? Apa sesat atau bagaimana?

J: Bisa dibilang gak semuanya sesat sih cuman bisa dibilang itu melengceng, melengceng

T: Oke berarti nggak sampai kesesat ya?

J: Iya

T: Oke, selanjutnya bagaimana Mas Wildan itu menerapkan aqidah itu di dalam sehari-hari. nilai-nilai akidah itu di dalam sehari-hari. Jadi kan Mas Wildan sudah belajar di sekolah, sudah diberikan teorinya sama guru. penerapannya itu gimana?

J: penerapannya kalau dalam hal ibadah itu misalnya kayak sholat dhuha

T: Ini dilingkungan madrasah ya?

T: Iya, madrasah.

J: Kemudian kalau misalkan di rumah itu ya membaca Al-Quran dan membantu orang tua.

T: Kan di madrasah ada sholat jamaah kan dua kali kan dzuhur sama ashar nah, kalau di rumah juga sama nggak? Menjalankan itu nggak Mas Wildan?

Atau kadang-kadang, atau gimana?

J: Kalau misalkan saya benar-benar sempat, itu usahakan mesti bisa. Tapi kalau misalkan saya terdesak dengan suatu hal atau acara, mungkin saya ya mungkin antara harus memaksakan atau enggak ya nunggu sampai urusan itu selesai.

T: Oke. Tapi tetap menjalankan sholat lima waktu ya?

J: Iya

T: Terus selain itu apa mas? Selain menjalankan sholat lima waktu seperti akhlak terhadap orang tua

J: Biasanya kan kalau saya ketemu, misalnya saya ketemu sama orang-orang di masjid itu, terus saya biasanya menyapa atau nggak tersenyum. Itu kan salah satu sunnahnya Rasulullah SAW. Kalau saya pernah waktu itu, karena saya tak ingat dengan hadits kebersihan dari iman itu, Nah itu, saya waktu itu pernah itu, kadang- kadang ada sampah jalan, saya ambil, saya buang sampah-sampah.

T: Kalau di lingkungan teman-teman gimana? Kalau seumpama lagi main sama teman-teman itu gimana?

J: Kalau di teman-teman sendiri, itu lebih ke ini ya, lebih ke omongannya, mulutnya.

T: Kayak perilaku, ini ya komunikasinya.

J: Karena kan kadang saya jumpa itu, pasti ada yang suka ngomong kotor atau ngomongin sembarangan makanya misalkan saya ngomong itu ya saya ngomongnya biasa, kalau marah paling cuma negur, nggak ngomong kotor begitu. Kalau ada teman yang ngomong kotor saya biasanya diam atau menghindari

T: Tapi ini nggak mas, seumpama lagi nongkrong ini sama teman-temannya mas dan datang waktu sholat, itu cara mas ngajak mereka sholat itu bagaimana?

J: Ada dua cara sih mas, yaitu cara pertama itu saya ajaknya biasa kayak ayoo sholat nggak? Ayoo sholat dulu, nanti takutnya malah kelewat jamnya begitu, itu cara pertama. Cara kedua itu biasanya saya paksa begitu mas, pernah saya paksa begitu, misalkan ada teman saya yang main hp itu nonton anime itu saya paksa sholat ada waktunya begitu.

T: Terus yang selanjutnya, menurut mas ini pembelajaran akidah ini, terutama akidah Ahlussunnah itu membantu dalam menjalankan ibadah nggak mas?

J: Membantu. Karena kan kita jelas niatnya begitu dan untuk pelaksanaannya pun juga sama seperti sebagian umat Islam di seluruh dunia begitu, jadi nggak beda- beda begitu lah.

T: Terus mas ini ehmm...setelah mempelajari akidah itu pertama disekolah itu secara teori dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari itu menambah keimanan nggak mas?

J: Iya menambah keimanan

T: Terus yang selanjutnya, bagaimana pembelajaran akidah itu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mas Wildan itu dalam kehidupan sehari-hari?

J: Kalau saya sendiri, jujur saya itu sebenarnya orangnya emosional. Kadang saya suka marah-marah sendiri, kayak ngerjain tugas dan main game ataupun sama teman juga pernah. Nah tapi kan kalau dalam ilmu akidah ini itu mengajarkan kalau kita umat muslim itu harus menahan amarah. Bisa dibilang itu meminimalisir begitu, jadinya saya mulai sadar kemudian saya sekarang itu saya mengubah sikap terhadap teman yang dulu saya emosi, jadi saya bisa mengkondisikan. Kalau ada teman yang memancing emosi bagi saya itu antara...misal dalam WA begitu antara diam atau nggak dibuat santai saja biar nggak terlalu serius. Kemudian yang kedua dalam ibadah itu lebih ke menyadarkan diri sendiri bahwa pentingnya mencari amal di dunia begitu, bisa dibilang kayak menanam padi dan menunggu panennya di akhirat.

T: Terus ini mas, apa namanya dari teori yang dipelajari disekolah itu dirumah diterapin nggak? Kayak seumpama disekolah diajarkan materi akhlak kepada orang tua nah itu dirumah diterapin sama orang tua sendiri nggak?

J: Iyaa diterapin, diterapin.

T: Seperti apa diterapin, membantu orang tua kah atau bagaimana?

J: Contohnya gini, orang tua saya pernah menyuruh saya buat menghidupkan pompa, nah saya juga saya tanpa seentah saya itu misalkan saya benar-benar bisa nggak ada urusan-urusan saya langsung turun, maksudnya turun tangga yaa, kan ya menyalakan pompa begitu, lebih ke ini sih mas membantu orang tua begitu

T: Berarti sangat pengaruh ya mas? J: Iyaa

T: Nah terus yang pertanyaan terakhir, bagaimana peran guru dalam membimbing mas Wildan itu untuk memahami dan menerapkan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

J: Kalau dari guru sendiri kan, dia ini menjelaskan begitu sebelumnya, menjelaskan secara teori. Kemudian setelah itu kan yoo...ini juga ehmm...sewaktu-waktu menyempatkan untuk menyuruh muridnya buat mencari materinya, misal cari dalilnya, mencari contohnya biar murid juga bisa paham. Kemudian yang kedua itu, beliau juga menyuruh kami membuat presentasi atau nggak PPT begitu nah nanti setiap kelompok ini mempresentasikan hasil-hasil yang kalam yang ada di materi itu berkelompok.

T: Tapi ehmm...secara kenyataannya ini nggak mas guru menyampaikan materi tapi beliau juga menerapkan itu nggak? Mencerminkan nggak?

J: Iya menerapkan dan mencerminkan

T: Dan mas merasa terpengaruh nggak dengan perilaku guru yang seperti itu? Maksudnya kan guru sudah menerapkan dengan perilaku yang baik nah mas itu ada

rasa ohh yaa guru saya sudah mengajarkan seperti itu, terus saya ingin berbuat seperti itu?

J: Iya merasa ada

Wawancara Ketiga

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Witri Sulasiyati Rizqi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Siswa

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 12 Februari 2025
2. Tempat : Ruang Abadika

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T: Mbak Witry, mungkin bisa dijelaskan bagaimana konsep atau pemahaman

mbak Witry tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sudah dibelajari

J: Oke, mungkin secara singkat aja aku mendefinisikan Ahlussunnah Wal Jama'ah itu sama kayak NU Jadi kayak aku tuh merasa Aswaja ini mirip sama ajaran-ajaran di NU, Kebetulan kan bapak ibu dan emang dari awal, eh emang dari kecil Aku bukan ekstrim cuman NU banget gitu loh mas, Jadi menurutku Aswaja tuh dia netral, islam netral, dia di tengah-tengah, dia moderat dan apa ya, intinya dia sesuai dengan syariat Allah dan intinya dia moderat aja sih Gak yang gini banget, gak yang gitu banget

T: Oke, berarti acuan dari Ahlussunnah Wal Jama'ah itu menurut mbak Witry ke siapa? Ke Nabi kah atau siapa gitu?

J: Oh, kalau itu sesuai, kalau menurutku sesuai Al-Quran dan Sunnah

T: Oke, berarti menurut mbak Witry konsep Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu yang pemahamannya itu sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah?

J: Iya

T: Terus apa nilai-nilai utama yang ada di Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu yang diajarkan di madrasah?

J: Mungkin dari, banyak sih kan ini madrasah juga ya, jadi ada banyak salah Mungkin dari pagi itu nanti kita berangkat ada sholat Dhuha, nanti soal Dhuha nanti ada Asma'ul Husna sama doa Doa, doa dan Asma'ul Husna Terus nanti di kelas ada sebelum mengakhiri pembelajaran nanti juga ada doa, terus nanti juga waktu istirahat nanti ada sholat dhuhur sama sholat ashar, itu sih

T: Berarti itu wajib semua ya?

J: Ada yang wajib, ada yang nggak, kan dhuha nggak wajib cuma di sekolah kita diajarkan untuk menerapkan itu untuk menjadi rutinitas

T: Terus selain itu ada lainnya nggak?

J: Apa ya? Oh ya mungkin seperti yang pengajian, jadi di Mayoga nih setiap satu bulan sekali ada namanya Mujahadah Itu tuh dilakukan di hari Senin, mungkin itu bisa jadi salah satu Terus mungkin di tanggal berapa ya, antara tanggal 15 besok itu bakal ada kajian dan sering ada kajian, mungkin bisa ada disitu

T: Selain itu ada lagi? J: Sudah cukup

T: Terus pertanyaan selanjutnya adalah Bagaimana mbak Witri itu memahami konsep tauhid dan sifat-sifat Allah?

J: Tauhid itu menurutku adalah mengisahkan Allah, Jadi Allah itu satu,

tidak memiliki orang tua, tidak memiliki bapak, tidak memiliki ibu, tidak memiliki anak Dia memiliki satu Ya mungkin konsep tauhid itu sama seperti syahadat

T: Terus kalau yang sifat-sifat Allah?

J: Sifat-sifat Allah, sifat-sifat Allah kan dibayangkan tiga Ada wajib, jaiz, sama lawannya wajib Lawannya wajib itu, lawannya wajib ada satu Tapi gak tau namanya, oh iya mustahil itu ada wajib ada 20, mustahil juga ada 20, sama jaiz ada 1

T: Terus hafal semua gak itu? atau hafal sebagian?

J: Mungkin hafal sebagian tapi kalau misalnya bareng sama teman itu bisa hafal semuanya

T: Berarti menurut mbak Witri, tauhid itu mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya

J: Iyaa betull

T: Yang selanjutnya, mungkin Mbak Witri bisa jelasin perbedaannya sama akidah yang lainnya itu seperti apa?

J: Menurutku dari yang aku belajar di kelas Sebenarnya semua akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu intinya itu sama menyembah Allah, cuman bedanya Ahlu Sunnah di pandanganku dia itu lebih netral Sedangkan ajaran-ajaran yang lain Dia itu sifatnya ada yang banget-banget kayak Islam banget yang menurutku kayak apa ya kayak kadang tuh gak memanusiakan manusia gitu misalnya ada yang seperti itu itu sih yang membedakan mungkin dari segi tingkat keislamannya, tingkat kemoderatannya

T: Tapi Mbak Witri yakin gak Ahlu Sunnah itu akidah yang paling benar?

J: Allahhu 'Alam tapi saya yakin karena emang dari kecil sudah diajarkan

T: Sangat yakin atau yakin saja?

J: Allahhu Alam mas T: Iyaa

J: Iyaa

T: Terus kalau di luar Ahlussunnah Wal Jama'ah itu menurut mbak Witri sesat atau bagaimana?

J: Gak sih bukan sesat yang kayak tadi bukan sesat cuman akidah-akidah lain itu lebih kerana ekstrim, iya Islam yang ekstrim

T: Oke pertanyaan selanjutnya bagaimana mbak Witri itu menerapkan nilai-

nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari? Kan dari sekolah sudah diajarkan teorinya terus diterapkannya setiap hari itu gimana?

J: Mungkin dari bangun, baca doa kalau gak lupa terus nanti biasanya kalau ada waktu bisa sholat sunnah, Kalau gak ada yang sholat subuh. Terus sebelum makan mungkin doa Tapi mungkin ada yang lupa beberapa seperti doa masuk kamar mandi kadang-kadang lupa, Terus doa setelah makan kadang-kadang lupa, Tapi kalau doa mau tidur itu pasti Terus apalagi ya Kalau yang akidah itu menghormati orang tua, menghormati guru terus menghargai teman gitu sih

T: Tapi itu dilaksanakan banget gak? Atau cuma ya pas keingatan saja?

J: Namanya juga manusia ya mas jadi kadang-kadang lupa, kadang-kadang kelelahan itu saking capeknya tapi Insya Allah sering melakukan sering melakukan

T: Oke Terus kalau sholat segala itu gimana? Kan di madrasah itu kan diajarkan kita memaksimalkan sholat jamaah kan? Ya walaupun memang seorang perempuan itu tidak wajib sholat jamaah di masjid Tapi kalau di rumah gimana? Apa Mbak Witri tetap melakukan di masjid atau di rumah?

J: Kalau saya sendiri tetap di rumah,

T: Tapi tetap sholat 5 waktu kan?

J: Itu pasti mas

T: Pernah bolong-bolong gak?

J: Seingat saya sih gak, gak tau kalau misalnya lupa belum sholat gitu Tapi kalau hp kan ada alarm, jadi kalau misalnya belum sholat pasti kelihatan disitu jadi swipe

T: Terus selanjutnya apakah pembelajaran akidah itu membantu Mbak Witri dalam menjalankan ibadah?

J: Iyaaa

T: Sangat membantu?

J: Gak sangat membantu karena kan sebelumnya udah diajarin, Jadi ada kebiasaan- kebiasaan dari sebelumnya Tapi yaa membantu sih itu ya membantu

T: Oke Jadi kayak sholat sebelumnya kita tuh sebelum belajar akidah itu kita tuh gak khusyuk sholat tapi setelah belajar akidah itu khusyuk itu ada gak begitu?

J: Ada

T: Ada? Berarti berpengaruh ya? J: Iya berpengaruh

T: Yang selanjutnya bagaimana pembelajaran akidah itu berpengaruh terhadap sikap? Tadi kan dari ibadahnya kalau sekarang dari sikapnya dalam kehidupan sehari-hari

J: Menurutku dengan belajar akidah ini Aku jadi lebih bisa menghargai sekitar Jadi kayak dulu tuh aku bukan orang yang pekas sama kayak misal ada temanku lagi mungkin lagi gak enak moodnya dan aku tuh tetap kayak biasa gitu loh tapi sempet ada pelajaran, Aku lupa pelajaran kapan kalau dimana gak semua orang tuh setiap hari moodnya tuh bagus Jadi kita harus menghargai orang lain Kalau misalnya dia emang moodnya lagi jelek yaudah kita gak usah ngerecokin gitu kayak biasa saja, Tapi kita lebih slow, Kita slow down gitu

T: Terus kalau selain itu kan mestinya di sekolah kan seperti yang saya katakan tadi ada kayak pembelajaran tentang akhlak kebanyakan guru kepada orang tua itu kan ada nah itu diterapin gak?

J: Diterapkan, Ya insya Allah saya terapkan

T: Terus tadi kan di lingkungan rumah sama sekolah ya? Kalau di lingkungan masyarakat sendiri bagaimana penerapan akhlaknya?

J: Sebelumnya mas mohon maaf saya anaknya jarang keluar ya mungkin keluar tuh bisa Seminggu cuman di hari Sabtu kalau gak Minggu Jadi jarang berinteraksi sama orang luar, tapi kalau misalnya di luar saya lebih gak sering bukan menyapa cuman saya lebih senyum aja sih selebihnya gak saya lakuin kayak senyum aja

T: Oke sip, Tapi suka main sama temen? J: Suka main kalau gak mager

T: Oke, Nah ketika main itu kan seumpama kayak tadi apa mendekati waktu sholat Itu gimana cara kamu untuk berperilaku?

J: Kalau mendekati kan kalau sama temen tuh main tuh mesti keluar Jadi kalau misalnya mendekati sholat biasanya tuh kita kebetulan kalau sama temen dua- duanya takut Kita belum sholat takut kenapa-napa di jalan Jadi langsung sholat gitu mas Itu sering banget Jadi langsung

T: Tapi pernah gak kayak menemukan temen yang memang diajak sholat tuh susah J: Pernah

T: Terus cara kamu untuk merayu dia tuh gimana?

J: Kalau saya sih memegang prinsip kalau diajak Alhamdulillah mau, kalau

enggak yaudah terserah kamu

T: Berarti memegang prinsip ya kita menyampaikan untuk dia mau atau enggak hak dia gitu kan berarti sudah ada kewajiban untuk menyampaikan

J: Iyaa

T: Terus tantangannya apa dalam kamu itu menerapkan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

J: Tantangannya teman, temen sama lingkungan sih

T: Gimana bagaimana ceritakan gak apa-apa

J: Apa ya mungkin dulu kan saya asrama dulu waktu MTS Saya asrama, saya merasa hidup saya dulu asrama tuh sangat islami, Nah waktu keluar masuk sini kan saya gak ambil asrama Karena Saya ngerasa kayak Wah beda nih, lingkungan juga beda Jadi kayak terasa aja sih Intinya terasa aja, intinya berbeda

T: Terus cara kamu untuk apa ya namanya meminimalisir dari tantangan itu gimana? Dengan cara menghindari lingkungan yang tidak sehat Atau seperti apa?

J: Ingat Allah Mas, ingat Allah

T: Tapi Kalau lingkungan walaupun seumpama kamu punya lingkungan yang mungkin ada temen kamu yang berpengaruh dalam lingkungan Kamu itu bagaimana seumpama dia mengajarkan hal yang kurang baik

J: Alhamdulillah sampai sekarang saya tahu ada temen saya kayak gitu tapi saya gak ikut-ikut sih, karena ada orang tua juga yang selalu ngingetin setiap hari, biasanya telpon habis maghrib dan bilang aku itu suruh cerita jadi kepantau

T: Dan menurut kamu ini gak komunikasi atau cara berbicara berpengaruh nggak dalam berperilaku?

J: Iya berpengaruh

T: Yang pertanyaan terakhir, Bagaimana peran guru itu, Bagaimana peran guru itu dalam membimbing kamu itu untuk memahami Ahlussunnah Wal jama'ah

J: Peran gurunya kan kalau di sekolah hanya diajarkan teori saja tapi beberapa guru juga ada yang mencontohkan secara langsung seperti kayak beliau-beliau pasti di depan terus di awal waktu Terus gak tidur kalau misalnya ada mujahadah Soalnya kan ada beberapa guru juga Yang nyuruh

kita Baca Baca kertas mujahadah, tapi beliau malah tidur, tapi di selain juga ada guru yang kayak begitu, ada juga yang seperti itu tapi kebanyakan baca kok kebanyakan mencontohkan

T: Terus ada lagi? J: Sudah

T: Oke Tapi menurut kamu sangat berpengaruh banget J: Iya berpengaruh

T: Apa ya namanya terhadap perilaku siswa J: Iya berpengaruh

T: Oke terima kasih

Wawancara Keempat

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Syafa Syarafina
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Siswa

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 12 Februari 2025
2. Tempat : Ruang Abadika

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T: Mbak Syafa, mungkin bisa diselasin bagaimana konsep atau pemahaman yang Mbak Syafa tahu tentang akidah ahalussunnah Wal Jama'ah?

J: Kalau menurut aku, aswaja itu pahamnya yang benar-benar berbeda dengan ajaran Rasulullah, sama sahabatnya. Jadi, nggak cuma paham ajaran Rasulullah doang, tapi juga menggunakan Al-Quran, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Jadi, semakin aku sudah kuat karena menggunakan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, juga semakin kuat karena ada dukungan-dukungan dari ilmu yang lain.

T: Oke, siap. Ada lagi?

J: Udah.

T: Terus, yang selanjutnya, apa nilai-nilai utama dalam akidah ahalussunnah

Wal Jama'ah yang diajarkan dari Madrasah?

J: Kalau yang paling utama, yang paling sering diajarkan itu benar-benar moderatnya aswaja itu. Jadi, dia nggak terlalu cendong kanan, cendong kiri. Jadi, benar-benar tengah-tengah. Kalau Madrasah mengejarinnya bagaimana ya? Kalau menurutku kayak dengan jalanin suatu hal, terus juga pembacaan asma'ul husna sama doa juga, terus diadakan mujahadah, atau ada kajian juga, sholat dzuhuran yang berjamaah, dan ashar berjamaah. Gitu sih. Sama sebelum pelajaran juga tuh ada, kadang-kadang tuh ada baca Quran, kalau nggak tuh kultum gitu.

T: Kalau dari segi perilaku itu diajarkan juga nggak?

J: Diajarkan

T: Secara teori?

J: Teori juga diajarkan, atau dari prakteknya guru kita lihat juga bisa.

T: Berarti, apa namanya, dari sisi ibadah itu memang ditekankan ya di Madrasah? J: Iya, memang ditekankan.

T: Seperti tadi yang katakan sholat dhuha, sholat dhuha itu diwajibkan bagi siswa ya?

J: Diwajibkan.

T: Terus pakai bentuk ini, apa namanya, melatih.

J: Bentuknya benar-benar melatih sih.

T: Oke, yang selanjutnya, terus bagaimana konsep yang Mbak Syafa ini pahami tentang tauhid dan sifat-sifat Allah?

J: Kalau tauhid itu kan tentang keesan Allah ya, tapi kan kita kadang tuh ada orang yang cuma tahu tauhid itu cuma keesan Allah, tapi cuma tahu-tahu doang, jadi kayak nggak ngimanim gitu. Kan juga ada. Ini kalau saya tuh mikirnya, saya bakalan megang ini karena saya tuh punya imannya gitu, ada iman juga yang dukung. Jadi nggak mungkin saya nggak megang tauhid Allah, tauhid itu kalau nggak ada yang dukung itu nggak ada. Saya mikirnya gitu.

T: Terus kalau sifat-sifat Allah, tahu? J: Tahu.

T: Ada berapa?

J: Ada 41. Yang 20 wajib, 1 jaiz sama 20 yang mustahil.

T: Yang selanjutnya, menurut mbak Syafa ini, apa perbedaan antara akidah

Ahlussunnah Wal Jama'ah itu dengan akidah yang lain?

J: Kalau perbedaannya, menurut saya sih dari segi penerapan. Walaupun dari segi sumbernya sama, Nabi atau Al-Quran, tapi kan setiap orang kan pasti beda mengatakan agama itu gimana. Jadi pasti ada perbedaannya mungkin dari penerapannya yang terlalu keras atau terlalu bebas untungnya. Jadi kalau asal wajah itu beneran se moderat beneran itu, jadi kayak kita tuh nggak diberatin oleh ibadah atau juga nggak kayak ngerasa ringan banget kalau tanpa ibadah.

T: Oke. Tapi menurut Mbak Syafa ini, akidah ahlussunnah Wal Jama'ah itu akidah yang paling bener nggak?

T: Kalau saya dari kecil juga budaya NU, juga pernah menuju, itu beneran NU banget, jadi saya yakin saya benar. Tapi tetap kembali lagi ke Wallahu'alam.

T: Terus untuk akidah yang selain ahlussunnah Wal Jama'ah itu, menurut Mbak Syafa ini, sesat kah atau gimana?

J: Sesat sih nggak juga, karena sumbernya itu emang sama. Yang salah tuh beneran dari segi penerapannya sama pemahaman itu yang salah.

T: Oke pertanyaan selanjutnya, bagaimana mbak Syafa itu menerapkan nilai-nilai akidah itu di dalam kehidupannya sehari-hari?

J: Dalam bidang apa dulu?

T: Ya dari ibadah dulu deh.

J: Kalau ibadah dulu, kalau aku kalau bisa tuh kayak setiap mau ngapain, misalnya kayak belakang sekolah, itu kayak diniatin dulu. Karena dulu tuh ada yang bilang,

coba deh kalau apa-apa diniatin, biar semuanya lancar. Terus itu juga bener, terus juga usahain kalau sholat sih. Sama berdoa juga jangan lupa.

T: Selain sholat, ada lagi?

J: Selain sholat, baca Qur'an. Baca Qur'an saya biasanya tuh malam, karena habis sekolah rutin setiap hari. Tapi kan kadang juga ada waktunya tuh kayak, ah capek banget, yaudah baca cuman sedikit aja, yang penting baca gitu.

T: Kalau dari sholat itu tetap menjalankan tiap hari nggak?

J: Tiap hari.

T: Maksudnya nggak ada yang bolong-bolong?

J: Nggak sih. Nggak ada alhamdulillah.

T: Oke, itu dari segi ibadah, mungkin kalau dari segi ahlak?

J: Kalau segi ahlak, saya kayak misalnya harus patuh sama orang tua aja sih. Sama guru juga patuh gitu.

T: Selain itu? Mungkin di lingkungan masyarakat?

J: Di lingkungan masyarakat, aduh saya, maaf ya mas, saya juga jarang bersosialisasi dengan masyarakat. Karena kalau saya nggak diajak atau nggak kenal sama orang, saya nggak bakal mau keluar gitu. Saya mungkin kalau sama temen, ya bisa-bisa aja. Tapi kalau misalnya lagi males, lagi masih ada tugas lainnya, nggak bisa. Jadi kayak jarang gitu bersosialisasi dengan masyarakat.

T: Selain itu ada lagi? J: Nggak ada.

T: Oke. Terus, bagaimana pembelajaran Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu berpengaruh terhadap sikap dan berlaku mbak Syafa dalam kehidupan sehari-hari?

J: Ngaruh, sangat ngaruh. T: Ngaruhnya itu gimana?

J: Ngaruhnya itu, jadi kan Akhidah juga kan menekankan tentang keesaan Allah kan. Jadi kayak itu, kan juga monoteisme, jadi kayak lebih keras kan di As-saudiyah itu bagaimana, jadi itu kayak setiap ngapain pasti keingatnya tuh kayak, ih kalau aku nggak sholat, kalau aku nggak ini, ntar aku abis ini, kalau abis ini tuh meninggal tuh gimana? Abis ini tuh ada apa-apa, aku sendiri tuh gimana? Jadi kayak lebih nambah takut sama Allahnya gitu sih.

T: Oke, berarti itu kan terkait dengan perilaku. Terkait dengan Tuhan ya, Tapi kalau perilaku dengan manusia, sama habluminannasnya?

J: Kalau saya sama temen, jadi apa ya, gimana bahasanya

T: Seumpama nih, lagi sama temen-temen gitu, terus biasanya sikap yang mbak Syafa tunjukkan sama temen-temen itu apa?

J: Sebisa mungkin tetap humble gitu ya. Jadi, karena tuh kadang tuh nggak enak kalau takutnya aku yang aku lakuin tuh ngerupsak mood orang lain, itu kan juga nggak enak banget kan. Jadi sebisa mungkin humble tapi juga ada batasannya gitu.

T: Selain itu, kalau sama orang tua?

J: Sama orang tua saya, kan orang tua saya tuh bilang, Ini sebisa mungkin

kalau habis shalat maghrib atau sebelum, itu harus telfon dulu. Sebisa mungkin harus telfon dulu. Jadi saya patuh-patuh aja sih. Kalau kemana-mana juga harus izin dulu. Misalnya kayak cuma sebentar harus izin dulu. Mau main juga isin dulu. Atau les juga bilang, hari ini les atau nggak gitu.

T: Jadi sampai sekarang mondok masih?

J: Enggak, saya yang jadi yang ngekos mondoknya itu SMP.

T: Oke berarti bener-bener diterapin ya sama orang tua, walaupun jarak jauh?

J: Iya.

T: Kalau sama guru?

J: Kalau sama guru juga menghormati tapi juga kadang ada guru yang nyebelin. Tapi bukan menyepelkan, tapi kayak harus patuh gitu. Tapi pasti ada kayak, apa sih, gini gitu. Tapi tetap dikerjain.

T: Terus selanjutnya, ada nggak tantangan dalam menerapkan ajaran akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah itu di sekolah dan di masyarakat?

J: Kalau tantangan yang paling besar sama utama saya itu memang lingkungan sih. Karena lingkungan itu beneran berpengaruh banget sama kitanya. Sebenarnya kita juga bisa membatasi. Tapi kalau lingkungan terlalu kuat juga kita kalau bertahan terus kan juga agak susah. Jadi harus beneran bertahan gitu.

T: Kalau Sumpama mbak Syafa ini lagi di lingkungan, kan tadi dikatakan ada lingkungan yang kurang sehat. Nah itu gimana? Apakah Mbak Syafa itu tipikal orang yang ingin mengajak teman-temannya itu bisa berubah? Atau cuma yaudah, kita sebatas main aja, nggak ada kayak saya mengajak pada perbaikan gitu? Apa gimana?

J: Kalau konteksnya nih, kalau buat yang teman biasa kayak yaudah kamu mengapain aja saya nggak peduli. Karena itu udah urusanmu kan. Paling kayak sholat, yaudah sholat biar dia. Kayak saya udah kayak nggak mau ikut campur, ah biar dia aja gitu. Itu kalau buat yang teman biasa, kalau teman dekat pasti saya tegur.

T: Kalau di sekolah ada nggak tantangannya? Seharusnya kan memang menerapkannya, tapi mungkin ada nggak tantangannya?

J: Tantangannya... Ada sih.

T: Apa kalau boleh tahu? Nggak apa-apa, jujur aja. Kalau menyangkut

orang, diinisialkan aja?

J: Nggak menyakut orang sih, tapi kayak jadi... Kita kan sering bener-bener gitu kan, kadang jadi kayak... Ah, sholatnya ntar dulu-ntar dulu aja.

T: Jadi kayak menunda ya?

J: Tapi tetap sholat, tapi ya nunggu-nunggu gitu. Kadang juga gitu saya.

T: Kita kembali ke tadi ya, ke teman-teman. Kita lagi ngumpul sama teman. Waktu pas datang sholat, itu gimana?

J: Kalau misalnya masih lama, saya ajak sholat dulu. Tapi kalau kurang juga sebisa mungkin saya sholat dulu.

T: Itu kan ada teman-teman di situ, itu diajak nggak?

J: Iya, diajak. Tapi kalau mereka nggak mau yaudah, terserah mereka. Saya sholat.

T: Jadi prinsipnya mengingatkan ya? Mengingatkan, iya. Masalah dia mau nggak?

J: Mau nggak ya, terserah dia.

T: Bagaimana peran guru dalam membimbing dan menerapkan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

J: Kalau guru, saya tuh beneran besar. Boleh dibilang besar banget juga boleh. Karena kadang kalau sebagai murid, diri penduduk murid tuh... Misalnya nih ya, guru itu tuh baik, enak gitu. Pas kita ngelakuinya, guru itu baik, kita juga senang liatnya. Mungkin bisa menerangkan apa yang dilakukan. Tapi kalau guru itu kayak misalnya, dia nyuruh kita untuk sholat. Cepetan di awal waktu, tapi guru itu juga malas-malasan. Makan dulu lah, ini dulu. Pas kita tarik temen-temennya, ah tenang aja, santai aja. Orang guru itu juga santai-santai. Kok maksudnya kita cepetan? Jadi kayak guru itu emang beneran sepengaruh itu sama...di pandangan muridnya.

T: Berarti itu tetap ada di sini?

J: Kalau itu saya nggak pernah nemuin ya, mas. Kalau aku ya, belum pernah nemuin, belum.

T: Oke, jadi aman ya?

J: Aman.

T: Terus kalau dari segi sikapnya, itu berpengaruh nggak? Dari guru ke murid? Murid.

J: Ngaruh sih sangat ngaruh, ngaruh.

T: Ada kayak, seumpama mbak Syafa ini...Sebelumnya nggak pernah nih, melakukan perilaku yang seperti itu. Tapi setelah guru itu mencotorkan perilaku seperti itu...Saya menjadi terinspirasi. Itu pernah nggak?

J: Hmm... Saya tuh pernah itu apa ya?

T: Yang semisalnya aja. Semisalnya nih mbak Syafa terpengaruh gitu. Terpengaruh. Jadi kayak terinspirasi. Oh, saya juga ingin seperti itu hal yang positif ya?

J: Hmm... Apa ya? Apa ya? Apa ya? Hmm... Kayaknya nggak ada deh, Mas.

T: Nggak ada?

J: Nggak ada.

T: Berarti guru nggak menginspirasi?

J: Menginspirasi, tapi kadang-kadang saya lebih suka pakai cara saya sendiri. T: Oke. Berarti secara teorinya dia menginspirasi tapi eksekusinya...

J: Eksekusinya dengan cara sendiri. Jadi kayak kembali lagi ke diri kita sendiri sih. T: Oke. Berarti tetap ada pengaruhnya...

J: Ada

T: Ada inspirasinya ya? J: Ada ada.

T: Oke sip, oke mungkin itu aja pertanyaannya mbak Syafa. Terimakasih atas waktunya sudah mau di wawancarai

Wawancara Kelima

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : St. Darojah, S.Ag., M.S.I.
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Akidah Akhlak

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 13 Februari 2025

2. Tempat : Ruang Abadika

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)

2. J : Jawab (Informan)

T: Baik Ibu, terima kasih atas waktunya sudah menyempatkan untuk membantu kami dalam penelitian tugas akhir ini. Mungkin ada beberapa pertanyaan yang ingin kami tanyakan. Yang pertama itu mungkin bisa dijelaskan bagaimana konsep dari materi Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah itu yang diajarkan di MAN tiga Sleman ini.

J: Untuk yang Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah, kemarin kan saya terserah yang kelas 11 itu sebenarnya yang banyak ngajar ibu Iir kemudian saya menjadi PA di kelas 11 akhirnya saya hanya satu kelas di kelas itu juga. Dan kaitannya dengan konsep Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah itu nanti kaitannya penerapan dalam masalah ibadah atau yang prinsip-prinsip Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah itu kan ada Tasamuh, Tawasud itu kan? Iktidhal ya? Tasamuh, Tawasud, Iktidhal Satunya apa? Tawazun yang kaitannya dengan Tawazun.

T: Mungkin kalau yang dari segi ibadah itu ada nggak bu? Yang diajarkan dari materi Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah itu?

J: Biasanya kalau saya yang kaitannya dengan Akidah mas

T: Mungkin yang kedua, metode apa yang digunakan ibu dalam menyampaikan pembelajaran Akidah itu?

J: Kalau saya, istilahnya metode dalam pembelajaran Akidah itu kan termasuk Akidah akhlak, jadi Akidah akhlak terutama kalau kaitannya dengan nanti kalau di pembelajaran di kelas saya biasa menggunakan juga dengan menyampaikan dengan ceramah itu jelas nggeh, menggunakan power point, kemudian saya biasanya kelompok mas diskusi kelompok materi-materi yang ada di Ahlusunnah Wal Jama'ah kemudian mereka presentasi dan mereka menggunakan presentasinya saya bebaskan menggunakan medianya saya bebaskan kalau biasanya kan pakai power point itu tapi saya bebaskan apapun yang jelas nanti bagaimana kalian bisa menjelaskan materi yang ada itu dengan mudah, bagaimana itu seperti itu saya

T: Selain itu, ada lagi mungkin metode yang digunakan? atau cukup?

J: Kalau dalam penyampaian di kelas seperti itu, tapi kalau dalam akidah akhlak itu kan istilahnya tidak hanya sekedar teorinya to mas tapi

yo penerapannya,

bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam diterapkan dalam pembiasaan juga pembiasaan kemudian ada uswah hasanah contohnya pembiasaan, dan memahaminya

T: Baik ibu yang selanjutnya mungkin pendekatan yang ibu lakukan itu untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan akidah ini seperti apa?

J: Ya, yang jelas dari diri kita sendiri dari gurunya harus menjadi contoh tidak hanya sekedar memberikan teori-teorinya saja nanti kalau istilahnya berarti kita harus menjadi contoh-contoh yang baik dari diri kita sendiri dan selalu saya tekankan ketika kita belajar akidah, akidah akhlak akhlak itu tidak hanya sekedar teori kalau hanya teori saja nanti mungkin nilai kamu bagus-bagus nilainya bagus karena hanya teori saja nanti paling pol itu hanya diraport polnya lagi nanti diijaskan mungkin ijasanya bagus-bagus tapi yang paling penting bagaimana kamu bisa mengamalkan apa yang kamu pelajari dan itu nanti yang akan membawa kalian sampai ke akhirat itu yang paling penting itu, dan pada siswa ya juga harus siswa harus mampu menjadi uswah hasanah bagi adik-adiknya, bagi lingkungannya tidak hanya di kelas, tidak hanya di madrasah, tapi di lingkungan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dimanapun harus mampu menjadi contoh

T: Mungkin kalau dari madrasah sendiri itu ada upaya untuk membimbing siswa itu bisa untuk bisa menerapkan akidah ini?

J: Nah kalau jenengan kan juga sudah pernah disini lam nggeh, juga termasuk adanya pembiasaan disini kan juga banyak mas yang kaitannya dengan akidah juga kalau kaitannya dengan akidah kan ada termasuk asmaul husna itu kan juga pemahaman juga dengan akidah pembiasaan disini kan jenengan sudah tahu to, pagi doa dan asmaul husna itu sholat dhuha katanya kalau akidah dengan kepada Allah juga, kemudian doa dan asmaul husna tiap hari kan itu dilakukan kemudian kalau di kelas ada tadarus juga ya kemungkinan ada yang berjalan, ada yang tidak sebagian guru ada yang karena kadang-kadang kalau tahdarus di kelas itu kan kadang yang jam pertama hanya satu jam kemudian dipakai tadarus habis, ada kultum juga sebenarnya cuma ada beberapa ya, ya berjalan ada yang tidak, ada yang kadang-kadang siswa itu mengingatkan gurunya juga, kadang-kadang ada yang apa ibu guru lali diingatkan gitu termasuk sholat dhuhur ya selang sholat dhuhur berjamaah, dan bapak ibu guru kan selalu disini kan ada piket juga, piket sholat itu kan termasuk juga untuk mendukung siswa itu bagaimana siswa itu bisa menurut ya ada yang begini, namanya siswa ada yang memang sudah sadar diri, gak usah dioyak-oyak itu ada, ada yang

ndadak ngoyak-oyak oprak-oprak, kalau gak ada gurunya nanti balik ada juga tapi ya sebagian besar insyaallah sudah sadar dan banyak pelajaran juga kan yang kaitan dengan hafidz Al Quran kan juga pelajaran yang kaitan dengan hafidz. Tambahan kalau saya itu dalil-dalil yang ada disitu yang berkaitan dengan akidah biasanya saya suruh menghafalkan

T: Oh berarti nanti praktek maju?

J: Nggeh maju biasanya saya suruh nulis terus di awal pembelajaran itu saya suruh baca bacanya bareng-bareng seperti itu dibaca bareng-bareng biar yang sudah hafal tidak lupa dan yang belum hafal ya segera hafal tapi itu untuk maju hafalannya bebas, tidak hanya di jam pelajaran bisa di luar jam pelajaran nanti kalau di jam pelajaran terus kan habis waktunya paling kalau di jam pelajarannya berapa menit kemudian kadang siswa janjian saya buk nanti setelah jam atau setelah ini pokoknya bebas mau dimana kadang boleh saya asalkan di lingkup madrasah kadang ada yang dikasih ada yang sambil jalan yo mandek sek kene, ditangga itu ya buk yaa, nanti WA saya kadang saya tidak bawa daftar nilai nanti WA saya, tadi saya yang ditangga hafalan yaa okee, jangan hafalnya hanya sekedar pas maju saja yang dibaca pas sholat setelah surat fatihah dibaca

T: Tapi dari hafalan itu biasanya dijelaskan seperti namanya ayat dari Al-Quran mungkin dari ibu nanti dijelaskan dulu arti dari ayat itu seperti ini jelasnnya

J: nanti kalau sudah ketemu di materi jadi di awal itu ada beberapa beberapa ayat yang saya sampaikan ini di hafalkan di semester ini nanti kan pas ketemu menjelaskannya misalnya Asma'ul Husna kemarin kan surat Al-A'raf ayat 180 “walilahil Asma'ul Husna” dan seterusnya sudah hafalkan ketika hafalan ya maju hafalan dan mengarktikan itu saja nanti saya menjelaskannya ketika pas ketemu di materi jadi pas ketemu di materi anak-anak kan sudah hafal dalil itu

T: Oh berarti untuk menghafalkannya itu seminggu sebelum materi itu dijelaskan maksudnya sebelum pertemuan selanjutnya ya?

T: Iya bisa, kalau kan gini mas, jadi hafalannya belum tentu semuanya maju tapi kan tiap-tiap sebelum pembelajaran dibacakan semua yang ayat-ayat itu untuk dihafalkan, dibaca dulu ada yang sudah maju, ada yang belum meskipun belum maju tapi kan sudah membaca semuanya ketika ketemu di ayat itu ya saya menjelaskan ketika ketemu materi pas dalil yang saya yang hafalan itu misalnya Al-A'raf ini tentang Asma'ul Husna saya menjelaskannya pas materi Asma'ul Husna

T: Baik ibu yang selanjutnya mungkin strategi yang ibu lakukan itu untuk mengatasi tantangan dalam pengelajaran akhidatonya seperti apa?

J: Strategi, jadi gini ya untuk kaitannya dengan yang pertama kan termasuk menghafal tadi kan juga termasuk strategi, kemudian saya ada istilahnya ada tutor sebaya juga. Tutor sebaya itu kaitannya dengan yang tadi hafalan bisa disimak temannya disimak temannya dulu nanti baru maju nanti gantian begitu, tapi tetap maju dengan saya kan ada yang sudah lancar ada yang belum, kemudian dengan materi-materi saya juga seperti itu kadang-kadang ada poin-poin yang sudah saya sampaikan atau kadang saya membuat PowerPoint kemudian duduk bersama dengan temannya belajar apa yang sudah saya sampaikan itu kemudian yang sudah paham menjelaskan temannya yang belum paham. Terus kadang saya pakai pakai itu konvensi pakai kartu-kartu seperti dulu menjodohkan ini ayat-ayat itu kaitannya dengan apa

T: Terus kalau dari, seumpama ada materi tentang akhlak kepada orang tua nah itu mungkin ibuk bisa memberikan gambaran agar siswa itu bisa merealisasikan di dalam kehidupan itu seperti apa?

J: Kalau saya mencontohkan kemudian saya kadang saya putar film dengan kaitannya dengan materi itu kemudian bermain peran kalau yang ini kemarin yang kelas 11 yang bermain peran itu ada bertamu menerima tamu itu jadi ada yang jadi tuan rumah ada yang bertamu bagaimana adab bertamu dan menerima tamu sudah dipelajari dulu sama langsung bermain peran di kelas. Kemudian ada yang kemarin ya termasuk pada orang tua bagaimana ketika kamu menemukan orang tua seperti ini bermain peran juga

T: Selain itu ada lagi tidak ibuk usaha yang ibu lakukan?

T: Itu tadi yang kaitannya yang disebutkan yang tadi bermain peran kemudian terus beraya kemudian apa pesan berantai itu apa pesan berantai, misalnya saya menjelaskan ini terus saya jelaskan ini itu nanti disampaikan ke teman-temannya sampai belakang itu apa namanya pesan berantai

T: Kalau dari sisi di lingkungan materasa itu untuk bisa mengajak siswa itu melaksanakan ibadah itu seperti bu? Yang ibu lakukan

T: Kalau secara saya sebagai wali kelas terutama di kelas saya dan meskipun saya bukan wali kelasnya di kelas-kelas lain saya selalu menyelipkan dalam kegiatan pembelajaran itu saya menugaskan beberapa siswa seperti kelompok itu tapi kalau ini belum berjalan di kelas yang sekarang jadi per kelompok kan bertanggung jawab mengingatkan ini misalnya dalam sholat dhuha sholat dhuhur kelompok kamu ini yang satu harus mencontoh kemudian yang lain nanti kan mengajak teman-temannya yang satu kelompok itu sekarang ya terus terang jadi siswa itu masih banyak yang kadang karena absen itu loh, meskipun kadang sholat kok di absen tapi kan untuk pembiasaan biar kamu terbiasa nanti kalau kamu sudah terbiasa

ada absen atau tidak absen nanti sudah terbiasa tidak hanya di madrasah di lingkungan kamu sendiri meskipun tidak ada bu guru tidak ada orang tua kamu kalau sudah terbiasa itu yang menjadi kebiasaan kalian yang menjadi akhlak kalian kalau terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik selalu mengingatkan ini mas perkataan yang kadang istilah-istilah misuh itu kan kadang-kadang yang wajar kan enteng benar enteng kadang seperti itu selalu saya ingatkan di kelas sering saya mengingatkan yang maaf nganu buk keterucut istilahnya keterucut secara spontan yang namanya itu perilaku yang dilakukan secara spontan itu namanya akhlak kalau tidak terbiasa dengan hal-hal yang seperti itu mesti yang keluar dari mulut kamu ya bukan seperti itu kadang-kadang misuh itu kan karena kebiasaan apalagi sudah enteng, entengnya sudah terbiasa itu

T: Tapi biasanya ada pengaruh gadget enggak bu dalam hal emosi itu?

J: Ohh iyaa jelas, agak terus terang ini yang kaitannya dengan hp itu mas sebentar- sebentar selalu mengingatkan dulu kan pernah berjalan di kumpulkan itu kalau sekarang ya agak sulit sih kadang materi ada di hp juga kalau di kadang orang tua yang mengeluh sekarang itu bagaimana katanya ini belajar ya kadang antara belajar dengan nge-game kalau orang tua kan kadang enggak tau suka ditipu, ya kadang ada slide yang yang materi kadang-kadang ini kebiasaan mas yang jelas itu kalau enggak dibiasakan sulit sholat dhuha pun kalau tidak terbiasa ya sulit mungkin ada yang sholat dhuha nya hanya disini saja juga ada

T: Baik ibu mungkin pertanyaan yang selanjutnya itu bagaimana evaluasi yang dilakukan ibu itu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

J: Ya saya biasa yang pertama dengan tes assessment itu yang tertulis seperti itu tertulis kemudian yang secara lisan secara lisan ya itu hafalan-hafalan itu yang tertulis

T: Selain itu ada enggak ibu? Seperti kalau penerapannya itu seperti apa penerapan di lingkungan madrasah, seperti ibu mengajak anak-anak untuk ibadah atau seperti apa bu?

J: Nggeh selalu saya ingat istilahnya tadi mencontohkan contoh ya itu uswah hasanah kemudian di akhir waktu itu saya juga selalu mengingatkan pelaksanaan dalam ibadah itu istilahnya jangan hanya karena kemudian harus dilakukan jangan hanya karena takut bapak ibu guru saya selalu ingatkan itu, dan itu itu tidak hanya pada saat pelajaran di luar pembelajaran ketika saya melihat hal-hal yang tidak baik kalau tadi yang saya tanya masalah ibadah kalau pas jamnya untuk melaksanakan sholat kita langsung ngajak kalau dengan perilaku-perilaku yang lainnya ketika kita melihat hal-

hal yang tidak baik kita langsung menegurnya jangan hanya tanggung jawab ketika di kelas saja misalnya anak-anak kadang kan makan sambil berdiri saya ingatkan, terus tangan kanan kemudian ketika saya panggil pakai tangan kiri saya ulangi terus belum sadar, “ada bu ada” tangan kanan terus ada kan saya panggil terus sampai dia melihat saya meskipun sudah bangun tapi kalau tidak melihat saya tetap saya panggil itu kan termasuk anu akhlak saya terus saya panggil kalau di kelas yang awal kadang ada yang tidur saya salam mbok sampai tujuh kali kalau belum bangun semua saya salam terus assalamuallaikum sudah ada yang jawab tidak bangun-bangun saya dekatin assalamuallaikum baru bangun semua tapi ya kadang siswa itu tinggal maju kadang jadi lagi

T: Tapi itu tergantung biasanya kan kalau jam pelajaran semakin siang itu mempengaruhi kan buk?

J: Nahh makanya kita harus pandai-pandai bagaimana siswa itu bisa semangat lagi. Ketika saya menjelaskan siswa itu saya diam dulu saya diam atau kadang malah saya suruh kamu cerita apa tolong cerita yang keras sekalian di depan kelas atau disitu saja tapi yang keras saya ingin mendengarkan akhirnya terus jadi diam yang

ngomong kan jadi saya yang awalnya gantian bingung mau mendengarkan bu ST atau mendengarkan kamu, seperti itu jadi terulang lagi

T: Baik bu mungkin ada tantangan gak bu dalam mengajarkan akidah ini kepada siswa terutama dalam penerapannya itu ada tantangan atau tantangan yang paling besar seperti apa?

J: Tantangane ki yang banyak nggeh tadi kalau dalam belajar kadang-kadang banyak yang pegang hp tadi saya ingatkan kadang hpnya mau diletakkan atau dipinjang bu ST satu hari atau dua hari, letakkan sebentar. Kadang lagi mas ini memang jadi semua mata pelajaran terganggu dengan ini tidak memang kadang- kadang kita kan memang menggunakan hp tapi kadang-kadang memang kita harus fokus yang ada di depan ini gak usah pakai hp kalau kecuali materi ada di hp silahkan kamu buka hp kalau saya menjelaskan materi ada di depan ya kamu fokusnya di depan hp biasanya

T: Selain hp mungkin ada lagi bu?

J: Yang paling yang paling yang hp ini yang paling

T: Mungkin seumpama kalau siswa itu sering ngeyel gak bu kalau dibilangin?

J: Menurut saya dengan saya gak ngeyel meskipun saya gak tau di belakang saya bagaimana tapi ketika saya nasihati nurut

T: Mungkin karena cara pola komunikasi yang diberikan sama siswa itu mungkin masuk

J: Dulu kan pernah saya ulangi nggeh, dulu kan ada siswa tapi sekarang sudah lulus ya seringnya bicara kotor-kotor itu terus saya panggil dan nasihati udah berubah sampai sekarang malah kalau pelajaran saya itu malah pengennya kalau suruh menghafalkan ini tambah ini boleh gak bu? misalnya saya suruh hafalan surat Al Hujurat ayat berapa, satu surat boleh bu? Boleh. ya malah satu surat cuma itu maju satu surat Al Hujurat itu ya kalau gini saya mengingatkan kan tidak saya panggil, saya panggil pelan-pelan gitu tapi kalau memang dia berkata yang tidak baik di kelas spontan dan banyak yang dengar juga ya saya yang nasihatnya disitu

T: Mungkin karena ini ya bu mungkin apa ya namanya generasi anak muda yang sekarang itu berbeda ya dengan generasi zaman dahulu karena memang pengaruh gadget juga

J: Nggeh, maka kan Ali bin Abi Thalib mengatakan didiklah anak sesuai dengan zamannya, zamannya sekarang seperti itu ya kita bukan melarang menggunakan tapi kan bagaimana karena kita bijak menggunakan ini dalam termasuk juga juga saya ingatkan yang sekiranya menimbulkan hal yang tidak baik ya misalnya kan ada yang tidak selektif to mas dapat info apa langsung dishare

T: Bagaimana sikap dan perilaku siswa itu dalam mengimplementasikan akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari?

J: Kalau dalam kehidupan sehari-hari yang sepengetahuan saya kan di madrasah mas ya di madrasah kalau di luar madrasah kan saya juga kurang paham tapi kan saya juga kadang-kadang saya menugaskan untuk pengamatan di lingkungan bagaimana kamu berkiprah di masyarakat begitu

T: Tapi ada ini gak bu kayak seumpama ibu kan sebagai wali kelas nggeh, nah itu ada grup sama orang tua gak?

J: Ada saya ada grup wali dan saya sering mengingatkan juga pada orang tua bapak ibu mohon diingatkan putra putrinya untuk selalu tertib dalam dengan pelaksanaan ibadah sholat itu saya juga sering mengingatkan, kemudian bapak ibu mohon mengingatkan putra putrinya untuk datang lebih awal karena pembelajaran diawali dengan sholat dhuha ada di grup itu dan saya sering mengingatkan kemudian laporan ke orang tua yang meskipun tidak rutin ya tapi kadang saya sering melaporkan si A si B yang tidak ikut dari ini kemudian apa yang tidak masuk tanpa izin saya mesti langsung telepon orang tuanya telepon orang tuanya memastikan kalau orang tuanya lupa tapi kadang-kadang kan yang takutnya pergi ke sekolah tapi tidak sampai sampai di sekolah makanya saya minta orang tuanya juga untuk istilahnya

memantau kaitannya dengan masalah ibadah

T: Berarti aktif nggih bu dalam diskusi dengan orang tua?

J: Nggeh aktif

T: Berarti juga orang tua juga ada anaknya yang mungkin apa ya namanya kalau di rumah atau di sekolah itu tanda kutip bermasalah itu sering menanyakan juga?

J: Sering, termasuk kemarin kan saya itu kan sering tidak ikut jamaah terus sering tidak pakai seragam saya sudah mengingatkan berkali-kali, kalau ada masalah lain juga banyak tapi kaitanya dengan pondok kan urusannya dengan pondok, cuman kaitane yang ketemu dengan saya karena saya selaku walinya ya saya sampaikan bahwa saya sudah mengingatkan berkali-kali, dulu saya lewat telepon juga sudah mengingatkan lewat ibunya, pas pengambilan raport juga saya juga sampaikan, terus kemarin saya sampaikan lagi karena saya sudah berkali-kali bu, saya memang sebisa mungkin saya selesaikan sendiri, saya selesaikan tidak sampai ke BK nggeh begitu lho kalau saya begitu ya biar tidak ada cacatan-catatan hitam disana ya saya selesaikan, kalau tidak saya laporkan ke orang tuanya, kalau tidak ada perkembangan setelah saya laporkan ke orang tuanya kok masih tetap tidak mau ikut jama'ah akhirnya saya panggil kemaren itu.

T: Tapi biasanya dari usaha yang ibu lakukan itu membuahkan hasil tidak dari perubahan siswa itu sendiri?

J: Kalau dari yang lainnya berubah, cuman satu yang kemarin nganu itu. Tapi tadi pagi sudah berubah, tapi lama prosesnya satu siswa itu. Paling kadang ikut jama'ah sekali dua kali udha berkali terus blong lagi, tapi semenjak semester yang ini sudah ngeblong terus saya panggil orang tuanya itu, untuk yang lainnya saya lapor orang tuanya biasanya terus nganu ke si anaknya itu langsung berhasil. Cuman kadang ada siswa sih yang "saya sholat bu" ada temennya yang lapor dia sholat buk tapi dia sholat buk, kadang males sing ngantri, tapi kadang temennya yang nganu "ini sholat terus kok bu" tapi nggak absen, "ohh yoo" tetap saya centang. Cuma satu yang tadi yoo tapi tadi pagi sudah sholat dhuha kan kemarin saya yang manggil

T: Baik mungkin, apa strategi ibu ke depan atau harapan ibuk dalam mendidik siswa-siswanya?

J: Gini mas yoo kalau saya pengen semua yo tertib, terus ingin dalam pelaksanaan ibadah yo tertib tidak usah di oyak-oyak yo memang dari diri sendiri kesadaran sendiri bukan karena istilahnya absen, kan kalau absen

termasuknya riya' juga karena ehmm...niatnya bukan karena Allah tapi karena absen, jadi yo kedepannya mungkin nanti saya akan lebih mengaktifkan lagi sistem kelompok itu mas, memantau perkelompok itu, kalau dulu saya pakai itu, tapi kalau ini belum nganu eee...belum berjalan, kelompok kemudian tanggung jawab per kelompok itu.

Wawancara Keenam

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Moh. Fadlil Afif, Lc., M.Pd.
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Kepala Madrasah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 20 Februari 2025
2. Tempat : Ruang Kepala Madrasah

C. Keterangan

1. T : Tanya (Interviewer)
2. J : Jawab (Informan)

T: Baik Bapak, mungkin langsung saja pertanyaan yang pertama. Itu bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung pengajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*?

J: Ya, pengajaran akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tentu tidak terlepas ya, tidak terlepas dari kurikulum, kurikulum pembelajaran agama. Salah satu materinya adalah akidah, gitu ya. Dan akidah yang diajarkan di MAN 3 Sleman ini tentunya akidah yang, yang pertama akidah yang memuat ajaran yang ada prinsip-prinsip moderasi. Kemudian yang kedua, menghargai para salafus soleh, ya, menghargai para salafus soleh. Yang ketiga, tentunya ya sesuai ajaran inti yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Tentunya tidak melanggar ya, tidak melanggar, tidak, apa namanya, tidak ekstrim kanan, juga tidak ekstrim kiri, pembelajaran yang berimbang. Dan ketika kita belajar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu ya ternyata terbukti cocok ya dengan karakter, budaya, dengan masyarakat Indonesia. Yang selama ini sudah tertanam di masyarakat, gitu. Dan terbukti juga aman tenteram saja, sebetulnya ya. Tidak ada, tidak ada, apa namanya, perbuatan- perbuatan

yang anarkis, begitu. Nah, akidah yang seperti itu, yang sesungguhnya kita ajarkan di MAN 3 Sleman, ajaran yang mendukung P5RA kan, jadi pembentukan karakter apa, pelajar muslim Pancasila, dan *rahmatan lil'alam*. Nah itu yang tentunya kita ajarkan di MAN 3, kita support di MAN 3 Sleman.

T: Baik Bapak, yang pertanyaan kedua itu, apa ada program khusus untuk menguatkan implementasi akidah dalam kehidupan siswa itu sendiri pak?

J: Program khusus?

T: Nggeh

J: Ya, program khususnya ini ya mungkin terkait dengan ekstra kurikuler ya. Kalau program inti ya sudah diajarkan oleh guru akidah tentunya. Kita kuatkan dengan ekstra, saya kira ekstra-ekstra yang ada di MAN 3, misalnya ekstra terkait dengan kerohanian Islam, ada ekstra misalnya kaligrafi, ada ekstra, apa namanya, hadroh. Nah, itu saya kira mendukung, menguatkan program itu. Termasuk kajian-kajian di hari-hari besar keagamaan, itu juga kita minta anak-anak paling tidak pamerannya adalah materi-materi yang *recommended* lah ya, tidak sembarang pameri yang tidak dikenal, pameri yang punya paham-paham radikal, ini jelas tidak kita inginkan di MAN 3 ini. Jadi kita banyak memberikan penguatan sesungguhnya, termasuk dalam praktek beribadah ya, praktek beribadah yang kita terapkan, kita mencoba supaya anak-anak ini kita drill, mengajarkan untuk berdzikir, berdoa, setelah sholat, itu ya saya kira bagian dari penanaman nilai-nilai akidah Islam. Kan kadang, kenapa misalnya jamaah dzuhur, ashar, itu kan diucapkan ya, karena ini untuk melatih banyak anak-anak kita yang tidak bisa dzikir gitu. Iya, mereka meskipun di sini MAN, tapi juga ternyata banyak juga ini yang berlatar-berakung dari SMP, yang dia jarang dan tidak pernah mendengarkan bacaan-bacaan dzikir, bacaan-bacaan asma'ul husna, nah itu kan mereka jarang ya, di sini paling tidak dibiasakan lah meskipun minimal, minimal itu mereka harus bisa itu. Kalau maksimalnya ya kan kajian dan lain-lain.

T: Mungkin ada perbedaan nggak pak dari MAN 3 Sleman ini dengan MAN yang lain, ada seperti program khusus yang seumpama kayak tadi seperti kajian ya, terus ada mungkin yang lain pak, ada pesantrennya atau bagaimana?

J: Iya, di sini kita kan ada pesantren ya, ada pesantren sepertiga dari siswa MAN 3 Sleman yang nyantri, MAN 3 Sleman ini muridnya kan 826, awalnya ya rata-rata 829, karena ada beberapa hal, mungkin karena pindahan orang tua, jadi ada juga yang 1-2 pindah, paling tidak siswa 300

dari 800 itu kan nyantri di sini. Nyantri di sini, nyantri di sini adalah penguatannya di sore, malam, dan subuh ya, penambahan materi-materi pondok pesantren. Saya kira materi-materi produk pesantren, artinya buku-buku yang digunakan, itu buku-buku yang tentunya sudah rekomendir di *Ahli Sunnah*, *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kemudian juga ustadz-ustadz yang mengajar, kita juga minta dari pesantren-pesantren yang tentunya pesantren pesantren salafiyah, maksudnya bukan salafi yang agak ekstrim itu bukan, maksudnya pondok-pondok pesantren tradisional, yang menghargai para kiai, para guru, menghormati takdhzim kepada sheikh yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup, itu kan tradisi pesantren coba kita hidupkan, jadi guru-guru ya kita ambil dari pesantren-pesantren seperti itu, meskipun mereka sambil S2 kadang-kadang, ya tapi kan bagus itu S2, tapi latar belakang pendidikannya itu pendidikan salaf, itu kan malah bagus untuk pendidikan karakter, seperti itu kira-kira.

T: Mungkin dari bapak itu, usaha apa sih pak dalam mengusahakan untuk anak-anak itu bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan di madrasah ini, terutama dalam bidang *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini pak?

J: Usaha apa ya, saya kira kita membuat program-program pembiasaan ya, pembiasaan, salah satunya pembiasaan, pembiasaan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu, kemudian yang kedua kita cek benar guru-guru yang mengajar ini, kita pastikan sudahkah mereka memberi pengajaran sesuai dengan semangat kemenangan, semangat *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Saya kira Kementerian Agama itu juga sangat mendukung, support ya, Kemenag itu juga sangat support untuk pengembangan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sehingga ya program-program dalam keseharian, apa namanya, dari kurikulum ya, tentang pembelajaran juga menyangkut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, itu yang kita kembangkan. Kemudian praktek-praktek, hari besar kayak maulid dan lain sebagainya, kemudian yang berikutnya ya, misalnya kalau di hari Sabtu itu ada program *Tasmi' al-Quran*, *Tasmi'* ini kan budaya-budaya *ahli sunnah* ya saya kira ya, *Tasmi' al-Quran*. Jadi Sabtu itu kan hari libur, tapi kita minta anak-anak santri bahwa madrasah ini, anak-anak yang punya potensi hafalan, potensi tahfidz, kita minta untuk *Tasmi'* gantian. *Tasmi'* itu ya, pertama untuk menjaga anak-anak yang punya potensi hafalan, supaya benar-benar ya diucapkan, didengarkan, disimak yang lain, kemudian meskipun nanti yang ngiemak gantian gitu lah. Tapi yang lain kan juga mendengarkan, setiap hari yang didengar adalah bacaan-bacaan Quran. Itu kan saya kira juga program mendukung itu semuanya, selain kajian-kajian khusus ya tentunya. Kajian khusus ya oleh guru, oleh orang luar, dan lain sebagainya, oleh pengajian. Kalau untuk bapak ibu guru kan juga, kita adakan pengajian keluarga ya, dalam satu tahun itu ya, itu biasanya ada beberapa kali pengajian keluarga, ini untuk bapak ibu guru khusus. Ya khusus, ya saya kira begitu.

T: Baik pak, yang selanjutnya bagaimana madrasah itu mengukur keberhasilan penerapan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu dalam kehidupan siswanya pak?

J: Mengukurnya ya tentu dengan asesmen yang pertama ya. Dengan asesmen, melalui guru-guru agama, kemudian yang kedua juga kita ada tes tahfidz, ya tes tahfidz. Tahfidz itu ya bagi saya ya ada kaitan lah dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ya. Kita bekerjasama dengan JQH, JQH itu *Jama'iyatul Qura' wa'l-Hufad* DIY, ini DIY. Ya anggotanya ya, biasanya anggotanya ini orang-orang yang sudah biasa jadi juri *Qiro'ah*. Nah kita minta untuk mengecek hafalan anak-anak, nanti akan ada sertifikat. Sertifikat, ya. Terutama untuk yang hafidz-hafidz ini. Jadi memang tidak semua anak-anak dapat sertifikat kan? Ya, karena tidak semuanya juga bisa hafal satu juz, dua juz, tiga juz, tidak semuanya itu. Tapi paling tidak kan ada program tahfidz itu ya. Program tahfidz itu untuk semuanya. Ada program pemetaan, pemetaan ya ini kemampuannya apa sih, kalau yang dasar ya nanti yang penting ditambah hafalannya, ditambah berapa gitu ya, sesuai dengan target kemenangan, target madrasah ini kan program mandatori, mandatnya kemenangan juga tahfidz ini. Kalau yang sudah tingkat mampu, tingkat mahir itu ya nanti tes, tesnya ada di (JQH) itu *Jama'iyatul Qura' wal-Hufad*. Jadi bukan gurunya, bukan gurunya. Nah itu, jadi asesmennya melalui guru, juga melalui kegiatan tahfidz.

T: Kalau tadi kan terkait dengan akademiknya, mungkin kalau terkait dengan perilaku siswa itu, mengukurnya bagaimana nggeh?

J: Perilaku?

T: Nggeh

J: Oh begitu, kita ini madrasah yang juga ramah anak ya. Madrasah ramah anak, MRA, SRA. Satuan Pendidikan Ramah Anak. Satuan Pendidikan Ramah Anak ini mencoba kita sosialisasikan ke guru, ke siswa, ke orang tua. Beberapa kali guru ya diberikan bimtek ya bimbingan teknis. Bimtek ini sebenarnya. MRA ini apa namanya MRA saya kira MRA itu juga apa tadi pertanyaannya?

T: Perilaku akhlak

J: Perilaku akhlak. Jadi kita mencoba sih greteh sebetulnya ya. Jadi kita tidak, kalau ada anak melanggar, itu kita tidak tidak memberi sanksi atau *punishment* dengan kata-kata kasar tidak. Tapi ketika ada anak yang menyimpang dari perilaku ini, kita lebih ke pendekatan langsung kita hubungi orang tua, orang tua kita ajak diskusi. Orang tua kita ajak diskusi kalau perilakunya seperti ini gimana solusi perbaikan. Jadi kita tidak satu pihak. Tidak satu pihak, tapi dengan pihak. Jadi kita kalau ada anak-anak

yang menurut kita melanggar aturan, ya itu kita langsung hubungi orang tua. Kalau kira-kira tidak bisa dimaafkan di madrasah ini, ya orang tua yang mundur biasanya tanpa paksaan dari madrasah. Jadi kita apa ya, penekanannya itu bukan ke ke *punishment*, bukan. Jadi lebih ke solusi mencari perbaikan dari perilaku itu. Ketika anak kok tidak kita panggil orang tuanya, tidak kita panggil, berarti anak ini baik-baik saja. Artinya perilakunya sudah baik. Makanya kan kita tidak pernah menilai jelek ke anak. Karena kalau ada yang jelek kan kita diskusikan supaya baik, jadi lebih ke seperti itu. Kemudian yang kedua, sholat, jama'at itu kan kita absen terus ya, presensi. Dari dhuha, dzuhur, ashar ini selalu kita presensi. Nah ini kan dari presensi ini kan kalau ada anak yang tidak pernah dhuha ya kita panggil orang tuanya. Ya keetika beberapa kali, kita panggil orang tuanya. Jadi kita lebih ke pendekatan-pendekatan seperti itu.

T: Mungkin kalau ini biasanya ada evaluasi data terhadap madrasah itu?

J: Ada kita kan setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali tergantung kesibukan madrasah. Kan ada SIGMA, SIGMA itu Srawung Ilmiah Guru dan Pegawai Mayoga. Jadi bisa evaluasinya itu paling cepat satu minggu bisa dua minggu sekali atau kadang-kadang sebulan berapa kali itu. Itu adalah forum untuk membahas perjalanan selama satu minggu atau dua minggu persoalan apa saja yang terkait dengan madrasah. Mungkin persoalan KBM, persoalan perilaku anak, bisa kita diskusikan lewat forum SIGMA itu. Yang namanya SIGMA. S-I-G-M-A itu untuk forum evaluasinya kegiatan-kegiatan kita. Itu melibatkan seluruh bapak-ibu guru dan pegawai. Kalau yang sifatnya tim ya kita rapat, ada rapat evaluasi tim. Tapi kalau SIGMA ini sudah rutin dan penuh.

T: Mungkin yang terakhir pak, bagaimana langkah bapak ini dalam kedepannya untuk membimbing atau dalam artian tanda kutip itu mengatur madrasah ini dalam menerapkan akhidat lusunawan sama itu. Terutama dalam kehidupannya siswa itu sendiri.

J: Bagaimana triknya ya?

T: Langkah kedepannya

J: Langkah kedepan untuk mendidik anak-anak dengan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yang pertama kita pastikan melalui dari guru-guru dulu. Rekrutmen guru- guru yang sejak awal ya kita pastikan bahwa gurunya ini tidak ada gurunya ini tidak punya pandangan yang keras. Kita pastikan ini melalui guru-gurunya siapapun guru yang masuk. Yang kedua kita ada istilahnya pembekalan pengarahan kepada guru- guru agama terutama. Kepada guru-guru agama terkait dengan pembimbingan kehidupan, keberagamaan di MAN 3 Sleman ini. Jadi guru-guru kita beri pembekalan.

Guru-guru kita bimbing melalui forum melalui forum guru koordinasi guru agama, itu yang pertama. Yang kedua guru-guru agama juga kita dorong supaya aktif di MGMP jadi MGMP. Dan MGMP ini kan tentu ada pembinanya juga ya. Pembinanya ada pembinaan, ada pembimbingan terutama itu. Supaya itu terjaga. Kemudian yang berikutnya kajian. Melalui kajian-kajian. Melalui kajian- kajian. Kajian-kajian yang kita pastikan arah sumbernya ya dari orang-orang yang punya pemahaman orang-orang yang punya semangat untuk *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jadi mulai dari guru mulai dari narasumber kemudian kegiatan-kegiatan yang lain yang bernafaskan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu coba kita selalu hidupkan di MAN 3 ini. Melalui kegiatan ya ekstra rohis, kemudian ekstra hadroh itu saya kira ya hadroh. Ekstra melalui tahfidz, tahfidz ini ekstra dan intra. Jadi melalui itu. Kemudian ya melalui kegiatan kajian-kajian tetap, saya kira tetap seperti itu. Jadi kita tidak apa kegiatannya ya masih normal seperti itu saja. Karena juga kadang-kadang harus hati-hati juga ya. Di sini ini kan ada satu dua bapak ibu yang kadang-kadang punya pikiran yang berbeda ya. Kita sebagai pimpinan ya harus bisa ngemong mereka ya, kita apa istilahnya, kita pastikan bahwa anak-anak dalam beramaliah ya dalam beramaliah dalam beribadah itu ya paling tidak kita biasakan dengan model-model *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti itu. Misalnya ya, ya misalnya dalam kita kenal misalnya apa namanya, di sini kita biasakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal membacakan fatihah kemudian amaliah- amaliah seperti tahlil itu coba kita hidupkan, kita hidupkan baik melalui kegiatan madrasa atau melalui kegiatan di pesantren itu selalu kita hidupkan.

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara





Dokumentasi Observasi Partisipan

